

Anin Nurhidayati, dkk.

Di Ujung Selatan Kota Patria

Catatan KKN Mahasiswa IAIN Tulungagung

2017 di Kabupaten Blitar

Penyunting:

Khabibur Rohman



Di Ujung Selatan Kota Patria

Catatan Mahasiswa KKN IAIN Tulungagung di Kabupaten Blitar Tahun 2017

Copyright © Anin Nurhidayati, dkk, 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Penyunting: Khabibur Rohman

Layout: IAIN Tulungagung Press

Desain cover: Diky M. F

viii+ 168 hlm: 14 x 20.3 cm

Cetakan Pertama, November 2017

ISBN: 978-602-50897-7-0

Diterbitkan oleh:

IAIN Tulungagung Press

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Telp/Fax: 0355-321513/321656/085649133515

Email: iain.tulungagung.press@gmail.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PENGANTAR

Pergeseran Paradigma KKN; from Development to Empowerment

Telah terjadi pergeseran paradigma penyelenggaraan program KKN. Dari yang sebelumnya berparadigma pembangunan atau *development*, beralih menjadi paradigma pemberdayaan atau *empowerment*. Berubahan paradigma penyelenggaraan program KKN ini berimplikasi pada fokus kegiatan KKN yang tak lagi membangun sarana dan prasarana atau bangunan fisik, tapi lebih pada membangun manusia. Perubahan paradigma ini didasarkan pada sebuah kesadaran bahwa membangun manusia dirasa lebih urgen dan mendesak untuk dilakukan daripada sekadar membangun jalan, jembatan, tugu, dan lain sebagainya.

Hal itu pula yang menjadi dasar LP2M IAIN Tulungagung pada pemilihan tema penyelenggaraan KKN tahun ini, yakni Pos Pemberdayaan Masyarakat (POSDAYA) Lintas Sektor. LP2M IAIN Tulungagung menghendaki para mahasiswa peserta KKN tahun ini membantu masyarakat memberdayakan diri. Para mahasiswa membaur dengan masyarakat di lokasi KKN, mengurai masalah, potensi, dan peluang yang ada di sana. Untuk kemudian bersama dengan masyarakat memberdayakan potensi yang dimiliki masyarakat agar lebih optimal.

Seiring dengan semakin berkembangnya IAIN Tulungagung, KKN yang mulanya hanya diadakan di

sekitaran Kabupaten Tulungagung, kini beranjak ke kawasan yang lebih luas. Keputusan ini tidak hanya didasari karena semakin banyaknya peserta KKN, tapi juga karena permintaan masyarakat akan kehadiran mahasiswa IAIN Tulungagung untuk membantu mereka memberdayakan diri.

Dari total 2532 mahasiswa peserta KKN tahun ini, mereka disebar ke 7 kecamatan di 3 kabupaten yang berbeda. Kabupaten yang termasuk dalam destinasi KKN IAIN Tulungagung adalah Tulungagung, Blitar dan Trenggalek. Tidak hanya itu, beberapa mahasiswa terpilih untuk mengikuti program KKN Kebangsaan, KKN Internasional, dan KKN lokal. Fakta ini menunjukkan bahwa kualitas mahasiswa IAIN Tulungagung sudah diakui secara luas dan sejajar dengan kampus-kampus besar lain di Indonesia.

Penyunting
Khabibur Rohman

DAFTAR ISI

Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	vi
Pengantar DPL.....	1
Temen yang Nyoto.....	7
<i>(Siti Rohmatul Hidayah)</i>	
Kilau Mutiara	10
<i>(Ahmad Efendi)</i>	
Bintang Selatan Memanggilmu.....	14
<i>(Riza Husæni Agus)</i>	
Lika-Liku KKN.....	18
<i>(Ifa Zahrotu K.)</i>	
Multikulturalisme vs Posdaya.....	23
<i>Umar Bisri Mustofa</i>	
Kampung Satru.....	26
<i>(M. Taufik Rijalul Haq)</i>	
Perjuangan Memberdayakan Masyarakat..	29
<i>(Dea Tachta Almira)</i>	
Tinta Peradaban.....	34
<i>(Anang Pebrianto)</i>	
Putra-Putri Mbelik.....	40
<i>(Ritno Fadilah)</i>	
Jejak KKN.....	44

(Ahmad Fatkur Roziqin)

Pengolahan Hasil Pertanian.....49

(Tri Atarani)

Potensi Unggul Posdaya.....53

Zulfa Rosyidah

Untuk Sidomulyo Sejahtera.....58

Mudrikah

Dramatisir Air.....63

Naimatus Syadiyah

Masjid Pun Menangis.....66

Shofiyanti Khoirurroziqi

Berkelana di Tumpak Kepuh.....70

Deddy Yusuf

Teman Rasa Kandung.....78

Nanda Jelita Lailatul

Wangi Melati Tumpak Oyot.....84

Zanidia

Masjid dan Sekolah.....87

M. Syaiful

Meniti Jalan Surga.....93

Dewi Quratul A'yun

Air Tak Betuan.....99

Afina Ayu

Pola Pikir.....102

Binti Asyfiyatur Rohmah

Indahnya Ngadipuro.....	105
<i>Irvan Hardianto</i>	
Menghargai Setetes Air.....	108
<i>Nadia Eva</i>	
Kuliah Kerja Ngeni.....	110
<i>Hizbatul Ikrima</i>	
KKN Bercerita.....	113
<i>Lailatul Badriah</i>	
Membawa Misi.....	117
<i>Madinatuzzahro'</i>	
Orang Desa Itu.....	120
<i>Muhtar Dwi</i>	
Gotong Royong.....	123
<i>Nindya Carera</i>	
Senyum di Atas Menara.....	126
<i>Nur Dewi Rusdiana</i>	
Mencoba Memahami.....	130
<i>Nur Rokhmah Silvi</i>	
Semua Karena Pengabdian.....	133
<i>Nurhayati</i>	
Ada Apa dengan KKN?.....	136
<i>Nurul Hidayati</i>	
What Wrong with KKN?.....	139
<i>Ricki Yudha</i>	
Pengalaman Baruku.....	142

Wardatul Auliya

Lunturnya Membaca dan Menulis.....147

Anisa Lailatul

Goresan Cerita KKN.....151

Ukhti Nurlaila

Memudarnya Moral Akibat Globalisasi.....155

Yolanda Agnes

Mulianya KKN.....158

Mustafid Alfaruki

Islam di Wonotirto.....161

M. Agus Sasongko

KKN: Kuliah Kerja Nyantai, Menggali Potensi dengan Berkolaborasi

Dr. Anin Nurhayati, M.Pd.I.

BP KKN IAIN Tulungagung Tahun 2017, Kepala PSG IAIN Tulungagung

Menyusuri jalan menuju Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar bukanlah hal yang sulit untuk dilakukan oleh siapa pun. Medan menuju lokasi ini bisa dilewati dengan jalan yang cukup enak, termasuk saya bersama tim yang lain. Lubang-lubang kecil yang ada hanyalah warna perjalanan yang penuh cerita dan makna untuk mewujudkan pengabdian masyarakat yang merupakan bagian dari Tri Darma Perguruan Tinggi. Perjalanan kami ke Wonotirto dalam rangka monitoring dan evaluasi pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata di tujuh desa yang ada di kecamatan tersebut.

Sebagaimana lazimnya bahwa KKN Posdaya ini merupakan suatu bentuk pendidikan dan pembelajaran dengan cara memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk hidup di tengah-tengah masyarakat di luar kampus. Bukan hanya itu. Diharapkan pula mahasiswa secara langsung mampu mengidentifikasi serta berupaya semaksimal mungkin untuk bisa memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang ada di tengah masyarakat.

Kegiatan KKN Posdaya ini merupakan bentuk nyata kontribusi IAIN bagi masyarakat yang ada di wilayah

sekitarnya. Karena KKN dalam konsep ini mengupayakan semaksimal mungkin agar dosen pembimbing lapangan bersama mahasiswa berperan aktif dalam mengetahui permasalahan yang ada di tengah masyarakat. Sehingga dalam pelaksanaannya diharapkan akan mampu melakukan pergeseran paradigma dari konsep *working for the community* menjadi *working with community*.

Pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa KKN IAIN Tulungagung merupakan suatu gerakan proses pemberdayaan diri untuk kepentingan masyarakat. Karena untuk kepentingan masyarakat dalam jangka waktu yang panjang, maka idealnya memang harus dilakukan secara kontinyu. Banyak sekali aspek yang harus disentuh untuk mewujudkan masyarakat itu baik karakternya, budayanya, sampai pola pikirnya harus kita sentuh untuk benar-benar menciptakan sebuah masyarakat yang berada. Waktu 40 hari tentu bukanlah waktu yang panjang dan lama untuk mengerjakan dan mewujudkan semua itu. Tapi dengan segala daya upaya dan kegigihan yang dimiliki oleh mahasiswa KKN, mereka berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan pengabdian masyarakat yang sangat variatif. Wujud pengabdian itu tertuang dalam masing-masing program kerja mereka untuk masyarakat desa setempat yang menjadi lokasi KKN.

Program kerja yang tertuang di desa-desa yang ada di Kecamatan Wonotirto tentu semua dilakukan dalam upaya membantu membangun desa melalui pemberdayaan masyarakat yang ada. Dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada di beberapa desa tersebut berharap akan terwujud masyarakat yang maju, tingkat ketahanan dan kemandirian hidupnya betul-betul teruji, dan bukan menjadi masyarakat yang rentan lagi. Perwujudan masyarakat yang maju secara tidak langsung akan mampu membentuk pula sebuah peradaban yang maju. Sebuah peradaban yang maju berawal dari kumpulan masyarakat yang saling melengkapi dan

saling mempengaruhi. Meskipun dengan dana seadanya, tetap haruslah bisa memberikan manfaat yang sangat banyak, melalui satu pengabdian seyogyanya mampu menebarkan sebanyak manfaat yang diharapkan. Berangkat daris inilah kreativitas dan inovasi benar-benar dibutuhkan dalam melaksanakan KKN di Kecamatan Wonotirto ini.

Dalam melaksanakan KKN di Kecamatan Wonotirto ini segala potensi dan fasilitas yang ada, mahasiswa harus menjadi tonggak pengabdian masyarakat. Karena dengan kreativitas dan kepemimpinan yang tinggi mahasiswa memiliki peran penting dalam pengabdian masyarakat ini. Hal penting yang menjadi catatan bagi semuanya adalah jangan pernah memandang remeh dan sebelah mata potensi sebuah desa, barangkali memang saat ini potensi itu memang belum muncul ke permukaan, akan tetapi hal yang seperti ini bukan berarti tidak ada potensi yang mampu berkembang dan berdampak bagi kesejahteraan masyarakat. Memang terdapat sebagian desa yang mampu menggali potensi lalu mewujudkannya dalam kegiatan perekonomian, namun tidak sedikit pula daerah yang belum pandai untuk menggali potensi yang ada. Hal penting yang harus dilakukan adalah dengan mengembangkan komunitas-komunitas masyarakat desa yang aktif dan kreatif. Karena keberadaan komunitas masyarakat desa ini sangat penting, banyak ide dan gagasan kreatif yang nantinya akan muncul melalui komunitas desa ini. Program-program yang muncul akan lebih kuat dan lebih greget dalam pelaksanaannya karena lebih menonjolkan unsur gotong royong dan kebersamaan yang kuat.

Kekuatan unsur gotong royong dan kebersamaan yang ada pada komunitas masyarakat ini menjadi alasan dan pijakan penting untuk mengajak seluruh lapisan masyarakat berperan serta atau berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pemberdayaan dan pembangunan. Karena sudah menjadi kodrat bagi setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan, ingin untuk dihargai kemampuan,

harkat dan martabatnya. Pemberdayaan masyarakat tentu tidak bisa hanya dilakukan dengan berpijak pada pendekatan masalah yang ada di desa. Akan tetapi harus mampu mengimbangnya dengan memotret kekuatan yang ada, bahkan peluang kemudahan yang tampak kelihatan yang ada pada saat ini. Terkadang kita sendiri lebih sering melihat dari sisi kelemahan, akan tetapi lupa bahwa di sisi lain banyak ditemukan kekuatan. Kita memiliki aset berharga yang apabila dioptimalkan maka aset tersebut akan berdampak pada terwujudnya energi perubahan. Aset ini sendiri bisa berwujud fisik dan non fisik yang perlu diapresiasi dan dijadikan motivasi untuk mendorong perubahan serta membuat kerja pemerintah desa menjadi lebih baik. Aset ini bukanlah tanah semata, akan tetapi sumberdaya manusia dan sumberdaya alam yang ada bisa dimaksimalkan pemanfaatannya.

Terwujudnya pemberdayaan masyarakat yang optimal merupakan kolaborasi dari semua lapisan masyarakat dan sumberdaya alam yang ada pada desa itu. Sehingga konsep pemberdayaan dalam wacana pembangunan masyarakat akan selalu berkaitan dengan kemandirian, partisipatif dan jaringan kerja dengan berbagai lembaga. Karena pada hakikatnya pemberdayaan masyarakat ini tidak hanya mengembangkan potensi ekonomi masyarakat semata, akan tetapi juga harkat, martabat, rasa percaya diri dan harga diri serta terpeliharanya tatanan nilai dan budaya setempat. Berbagai upaya pemberdayaan yang dilakukan melalui pemberian bantuan sosial sangatlah rentan sebatas memenuhi kebutuhan sesaat saja. Di sisi lain hal ini juga tidak mendidik pribadi masyarakat untuk berusaha mengembangkan kemampuan dan potensi sumberdaya yang dimilikinya. Sehingga tergambar jelas bahwa dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat konsep keswadayaan, kegotongroyongan dan partisipatif

masyarakat serta menghargai nilai sosial dan budaya setempat merupakan langkah yang handal yang penting untuk dilakukan.

Konsep keswadayaan, kegotongroyongan dan partisipatif masyarakat dapat digunakan untuk menggali potensi dan kekuatan dari sumberdaya alam dan sosial yang ada di tengah masyarakat. Hal ini dilakukan melalui strategi yang ada dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Teknik penggalan potensi inilah yang merupakan inti dalam pemberdayaan masyarakat. Dalam pemberdayaan masyarakat prinsip berpegang teguh terhadap konsep dan memahami betul kebutuhan masyarakat dan permasalahan yang dihadapinya menjadi tonggak keberhasilan program itu. Oleh karena itu masyarakat harus terlibat dalam penyusunan pemecahan masalah yang akan diselesaikan melalui pemberdayaan. Pada hakikatnya jiwa partisipatif yang ditanamkan di tengah masyarakat akan memunculkan perasaan memiliki terhadap apa yang dikembangkan, karena hal tersebut telah menjadi wadah pemenuhan kebutuhannya.

Beberapa program yang ada di desa-desa Kecamatan Wonotirto sangatlah variatif, di mana di setiap desa terdapat berbagai divisi, mulai divisi keagamaan, pendidikan, ekonomi, kesehatan, lingkungan, dan lainnya. Meskipun banyak juga yang memiliki kesamaan program kerja dengan desa lainnya, di antaranya adalah mendirikan bimbingan belajar, membuat rumah pintar, membuat taman baca, menghidupkan kembali TPA-TPA, melakukan pengkaderan terhadap sekolah diniyah yang sudah ada, melakukan sosialisasi di bidang kesehatan bersama tenaga medis setempat, senam lansia dan juga senam bersama anak-anak, mendampingi dan berperan aktif dalam kegiatan yasin tahlil yang sudah ada di tengah masyarakat. Tidak kalah penting juga mahasiswa KKN ini berupaya untuk mengolah bahan mentah yang mudah di dapat di

lingkungan pedesaan untuk menjadi bahan makanan yang bernilai ekonomi serta mengembangkan beberapa wisata pantai sehingga akan terbentuk kelompok sadar wisata. Semoga upaya yang dilakukan terlihat santai dalam menggali potensi yang dengan berkolaborasi berbagai pihak untuk merubah paradigma dari *working for community* menjadi *working with community* betul-betul terwujud di lingkungan pedesaan yang ada di Kecamatan Wonotirto ini. []

1



Temen yang Nyoto

Oleh: Siti Rohmatul Hidayah

Peserta KKN Desa Bululawang Bakung Blitar

Dunia menjalankan skenario-Nya mampu merubah sifat dan rizki setiap insan manusia. Kehidupan mampu mengenal yang tak kenal, sama halnya manusia yang baru mengenal lingkungan barunya. Berbagai macam cara Tuhan mempertemukan setiap manusia untuk merasakan hal baru entah belajar atau bahkan mengabdikan yang membawa menuju surga-Nya.

KKN (Kuliah Kerja Nyata) tidak akan pernah asing di setiap telinga mahasiswa. Bertemu dengan teman baru adalah hal yang pasti. Bahkan mereka adalah yang akan terkenang, dengan segala canda tawanya yang menghadirkan warna baru selama 45 hari kedepan.

Beda adat, budaya, keyakinan, serta prinsip dalam berpikir membuat logika mengatakan keras untuk bermasyarakat tanpa membedakan minoritas dan tidak menyingkirkan hal yang menjadi tabu di mata masyarakat lainnya. Bahkan akan terus menjunjung persatuan dan kesatuan yang ada di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Bululawang, merupakan desa terkecil yang terdapat di Kecamatan Bakung. Berbagai keragaman masyarakat

di satu padukan untuk keberlangsungan kegiatan sosial bermasyarakat. Potensi yang melimpah namun ada pihak yang tidak tanggung jawab membuat salah satu infrastruktur dalam mengembangkan perekonomian terganggu.

Tergugah untuk mengetahui asal muasal lingkungan baru, sehingga menemukan sosok Temen yang Nyoto dari Pasur. Siapa mereka? Temen adalah sosok Pak Temen yang menjadi teman aktivitas bahkan program dalam kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di lingkungan Desa Bululawang terutama yang berada di daerah Pasur.

Nyoto? Adalah Pak Nyoto yang menggagas sebuah TPQ pertama kali di Pasur. Beliau adalah yang mengajar dan mengubah cara berpikir anak-anak kecil untuk belajar ilmu agama. Karena menurut beliau, ilmu agama lebih penting serta dibarengi ilmu yang diperoleh dari pendidikan formal.

Pasur merupakan ikon dari Desa Bululawang, desa pesisir yang menawarkan berbagai wana wisata dan kondisi alam yang masih alami. Pantai Pasur menjadi satu-satunya pantai yang ada, serta belum banyak terjamah dengan menawarkan ombak besar. Sangat disayangkan pemanfaatan kurang maksimal yang seharusnya menjadi tambahan ekonomi masyarakat sekitar.

Temen yang Nyoto adalah Teman yang Nyata (istilah Indonesia) benar adanya. Beliau berdua adalah kakak beradik yang berjuang di desa pesisir untuk memajukan kegiatan yang ada, baik dari segi agama maupun secara umum pengenalan ataupun eksplor keadaan desa serta budaya.

Beliaulah teman yang nyata dalam segala petualangan kami selama berada di Desa Bululawang. Mereka mengajarkan kesederhanaan dan kebahagiaan. Semangat yang membara masih tersimpan pada diri beliau dalam usia senjanya. Tanpa rasa sungkan bahkan kami meminta untuk mengatarkan mengelilingi tempat wisata yang masih tersembunyi di sekitar pantai Pasur.

Tersimpan menjadi sejarah, berjalan nya waktu tak akan berubah. Ke-khas an beliau menjadi cerita abadi dalam perjalanan yang tersirat. Diambang batas kehidupan yang terpelosok tak akan menyurutkan canda tawa. Abadi dalam mengabdikan semoga menjadi bukti keberadaan kami. Alam dan rakyat membuat berjuang melawan kerasnya dunia. Terpaku dalam keagungan-Nya semoga ikhlas dalam menjalankan panggilan rakyat ini. Hidup untuk mengukir sejarah, bersimilah mereka yang berjuang dalam kenangan dunia.[]



Siti Rohmatul Hidayah lahir di Tulungagung 9 Februari 1996. tinggal di Jl. Moh Hatta RT. 04/RW. 03 Kel. Sembung Kec. Tulungagung. Instagram : @sirorhidayah



2



Kilau Mutiara Bululawang

Oleh: Ahmad Efendi

Peserta KKN Desa Bululawang Bakung Blitar

Sudah tidak dapat dipungkiri lagi, Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki panorama pariwisata alam yang mempesona sampai kekancah dunia Internasional, seperti contohnya pantai Kuta yang ada di Bali. Selain itu Indonesia juga dikenal sebagai sebuah negara kepulauan yang memiliki banyak pulau indah dan masyarakat yang terkenal ramah didunia. Indonesia memiliki banyak kultur yang sangat luar biasa dibanding negaralain, kultur yang bermacam-macam merupakan salah satu kelebihan tersendiri bagi Indonesia, setiap daerah di Indonesia memiliki kekayaan budaya yang berbeda satu sama lainnya, meliputi rumah adat, pakaian adat, agama dan latar belakang social budaya.

Indonesia sebagai negara kepulauan yang dimana luas wilayah perairan lebih besar dari luas daratan, tentunya Indonesia memiliki potensi yang besar terhadap potensi kelautannya, baik dari segi kemaritiman maupun dari segi pariwisata pantai dan laut. Hal tersebut tentunya menjadi sebuah potensi besar bagi setiap daerah dipesisir pantai

yang tersebar diseluruh Nusantara. Sumber daya alam yang tentunya memiliki beberapa kelebihan yang dimiliki oleh daerah pesisir pantai dibanding daerah lain tentunya harus dapat dimanfaatkan dengan baik oleh setiap masyarakat pesisir baik dari segi keindahannya maupun dari sumber daya lautnya.

Ketenaran sebuah tempat wisata yang ada tidak hanya ditentukan oleh keindahan alamnya, akan tetapi juga sangat ditentukan oleh kesadaran masyarakat untuk mengolah, menjaga dan memanfaatkan potensi tersebut. Peran pemerintah untuk mendukung masyarakat dalam berbagai aspek termasuk dalam hal pendanaan sangat menentukan keberhasilan masyarakat untuk memperdayakan sumber daya alam yang ada. Dengan kerjasama yang baik antara pemerintah dan masyarakat dalam mengelola sumber daya pariwisata alam akan menghasilkan sebuah tempat wisata yang akan terdengar gaung keindahannya di telinga masyarakat dunia, yang tentunya apabila hal tersebut dapat terealisasi akan mendatangkan sebuah pendapatan besar bagi negara berupa devisa.

Akan tetapi pada kenyataannya kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan dan pemberdayaan sumber daya alam yang ada masih kurang, sehingga hal ini merupakan tanggung jawab bagi pemerintah dan segenap cendekiawan termasuk mahasiswa untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya pengelolaan dan pemberdayaan potensi pariwisata yang ada, salah satu bentuknya yang dapat dilakukan oleh mahasiswa adalah dengan pengabdian diri dalam masyarakat sebagai salah satu bentuk Tri Darma Perguruan Tinggi. Dalam pengabdian tersebut mahasiswa dapat memposisikan dirinya sebagai fasilitator dan motor penggerak semangat masyarakat dalam memberikan bantuan fikiran bagaimana cara untuk mengelola dan memberdayakan potensi pariwisata alam yang ada.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung sebagai kampus peradaban dan dakwah, juga telah berperan dalam pemberdayaan tersebut, salah satunya dengan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) disetiap tahunnya yang tersebar di beberapa daerah di Nusantara. Ditahun 2017 ini, IAIN Tulungagung kembali mengirimkan mahasiswanya untuk belajar mengabdikan dirinya kepada masyarakat dengan bekal teori yang didapat di kampus untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata, salah satunya di Desa Bululawang Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar.

Desa Bululawang merupakan salah satu desa yang berada di daerah paling selatan dari Kabupaten Blitar yang batas paling selatan sudah berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Desa Bululawang terdiri dari tiga dusun yaitu dusun Kedunggajul, Kedungbiru dan Pasur. Sebagian besar masyarakat Bululawang bekerja sebagai petani, hal ini dikarenakan lahan atau ladang yang dimiliki oleh masyarakat Desa Bululawang sangatlah luas, hampir separuh dari luas total Desa Bululawang adalah ladang. Sebagian besar hasil dari ladang masyarakat Desa Bululawang adalah singkong, tebu, dan pisang. Berbagai usaha untuk mengolah sumber daya alam yang dihasilkan dari Ladang Desa Bululawang, seperti pembuatan sale pisang dan tiwul yang telah dilakukan oleh masyarakat ekonomi yang ada, sayangnya hal tersebut sudah tidak berjalan karena adanya kendala pemasaran produk.

Seperti yang terurai diatas, salah satu daerah yang ada di Desa Bululawang adalah Pasur. "Pasur", istilah Pasur tentunya sudah tidak asing ditelinga masyarakat pecinta wisata pantai atau laut, khususnya masyarakat desa Kecamatan Bakung dan sekitarnya. Pasur memiliki pantai yang sangat indah dengan panorama yang luar biasa, hamparan pasir disepanjang bibir pantai, deburan ombak yang saling berdeburan dan kokahnya hamparan batuan tebing menjadi salah satu aspek pendukung keindahan

untuk membuat potensi pasir meningkat, seperti contoh membuat agenda bersih pantai pasir, pemasangan Banner Pantai Pasir, pemasangan plakat nama, dan pengunggahan video panorama pasir ke media sosial.

Harapan kami potensi pantai pasir dapat segera berkembang dengan pesat dan segala permasalahan baik dalam segala hal yang ada di pasir dapat segera terselesaikan, sehingga pantai pasir akan segera berkembang dengan baik lagi dan akhirnya pantai pasir akan menjadi mutiara yang berkilau di nusantara khususnya di Desa Bululawang. Dan tentunya hal tersebut akan berimbas pada setiap sector kehidupan khususnya pada sector perekonomian masyarakat Desa Bululawang.[]



Ahmad Efendi lahir di Kediri 5 April 1994. Alamat Selorejo Jemekan Kediri. Mengambil jurusan Tadris Matematika di IAIN Tulungagung. Hobi mengaji, bersolawat dan belajar. Makanan favorit: Mie Sedap dan Promag.



3



Bintang Selatan Memanggilmu

Oleh: Riza Husaeni Agus Dianti
Peserta KKN Desa Bululawang Bakung Blitar

Sebuah kenyataan tak dapat dipungkiri, keadaan pesisir pantai bagian selatan, tepatnya di Desa Pasur Kabupaten Blitar merupakan daerah yang memiliki banyak sumberdaya alam. Di antaranya keindahan Pantai Pasur nan alami dan belum terkelola dengan baik, tempat yang belum terjamah oleh banyak orang.

Keindahan alam selatan tidak hanya berupa perlautan saja, terdapat pegunungan yang difungsikan sebagai pekebunan tebu. Ladang tebu menjadi mayoritas mata pencaharian masyarakat Pasur. Sedangkan melaut hanya sebagai profesi sampingan. Ini terjadi karena pantai selatan memang terkenal dengan ombaknya yang berbahaya.

Terdapat fenomena keadaan yang membutuhkan ulur tangan kita untuk membantu menyadarkan masyarakat bahwa pendidikan lebih penting dibandingkan mencari penghasilan setiap hari. Pendidikan yang dimaksudkan tidak hanya pendidikan umum saja melainkan pendidikan agama juga sangat penting untuk dikuasai.

Desa Pasur hanya memiliki tiga pusat pendidikan, TK Pasur untuk pendidikan formal anak usia dini, SDN Bululawang 2 sebagai tempat pendidikan tingkat sekolah

Pantai Pasur. Sayangnya pengelolaan Pantai Pasur masih belum maksimal, bahkan dapat dikatakan masih kurang. Hal tersebut tentunya terjadi karena bebarap faktor, selain kurangnya kesadaran masyarakat, hal tersebut juga diakibatkan karena tanah Pantai Pasur masih milik perhutani sehingga masyarakat Pasur masih belum memiliki keleluasaan untuk mengembangkan potensi pariwisata Pantai Pasur. Selain itu, efek yang ditimbulkan dari sisa sisa pengambilan pasir besi seperti tidak adanya pepohonan disepanjang bibir Pantai Pasur bekas eksploitasi pasir besi, tidak ratanya permukaan pasir pantai, dan rusaknya jalan sebagai akses utama menuju Pantai Pasur akibat muatan truk pasir besi yang berat membuat potensi pantai Pasur belum dapat berkembang secara optimal sebagai potensi wisata di Nusantara.

Akan tetapi, jika masyarakat maupun pemerintah dapat berjalan berkesinambungan tentunya akan membuat hal tersebut berbeda. Penanganan pantai pasur baik dalam hal pembiayaan, pengelolaan dan pemberdayaan akan menjadi ujung tombak harapan pantai pasur untuk menjadi destinasi wisata pantai, yang tentunya akan meambah daftar nama spot wisata pantai di Nusantara. Penanaman pohon cemara dipantai pasur merupakan salah satu cara awal yang telah dilakukan oleh masysrakat dalam mengembangkan potensi pasur, upaya lain belum dapat terlaksana karena alasan bahwa panatai pasur masih milik perhutana. Tugas mahasiswa KKN IAIN Tulungagung dalam membantu pemberdayaan masyarakat terhadap potensi pantai pasur hanyalah dengan memberikan sumbangan pemikiran supaya gaung nama pasur menggema di nusantara, selebihnya keberhasilan berda ditangan masyarakat dan pemerintah. Selain sumbangan pemikiran, dalam rangka meningkatkan potensi wisata pasur, mahasiswa IAIN Tulungagung, kususny yang melaksanakan tugas KKN di Desa Bululawang telah melakukan beberapa program kerja

dasar, dan Masjid Al Mujaddin yang fungsinya selain untuk tempat beribadah juga sebagai tempat LBB (Lembaga Bimbingan Belajar) dan TPQ (Taman Pendidikan Al Qur'an). Sedangkan untuk pendidikan jenjang selanjutnya mereka harus keluar desa bahkan keluar kota. SMP terdekat Desa Pasur berada di Bakung, tingkat SMU terdekat berada di Kademangan. Tak jarang anak-anak yang harus menetap ke kota untuk mengenyam pendidikan.

Pendidikan di Pasur cenderung memprihatinkan. Untuk SD tenaga pengajar masih kurang, siswa siswi yang bersekolah berjumlah 24 anak mencakup dari kelas 1-6. Sarana dan prasarana pun kurang memadai. Tiga kelas yang tiap kelas dibagi dua bagian menjadikan tidak kondusifnya pembelajaran yang berlangsung. Untuk TK kurang lebih 10 anak, hanya ada dalam satu kelas, pembelajaran untuk TK A dan TKB disamakan sering kali ibu dari wali murid ikut serta dalam pembelajaran dan ikut serta mengerjakan tugas anak-anak mereka. Hal ini sangat tidak sesuai dengan apa yang tertulis dalam kurikulum.

Pusat peribadatan warga Desa Pasur nampak sepi. Padahal 100% penduduk beragama Islam. Hanya anak-anak yang ikut TPQ dan LBB saja yang meramaikannya. Sedangkan untuk sholat berjama'ah dan sholat Jum'at masih belum terlaksana. Karena pendidikan agama mereka masih dirasa awam. Mungkin ada beberapa orang yang mengerti kewajiban sebagai seorang muslim, tetapi enggan mengamalkannya. Dan sangat disayangkan, mereka banyak yang memelihara anjing sebagai hewan peliharaan.

Masjid Al Mujaddin, didirikan atas usulan Bapak Nyoto. Beliau adalah satu-satunya guru agama yang ada di Pasur. Setiap hari Pak Nyoto dibantu oleh dua remaja yang masih duduk di bangku SMP untuk mengajar mengaji pada anak-anak. Dua remaja tersebut memang sengaja digembleng setiap harinya agar selanjutnya mereka menggantikan Bapak Nyoto untuk mengajar. Mereka dipilih karena sudah lancar

membaca Al-Qur'an. Sedangkan pengetahuan makhorijul huruf, segi tajwid tidak diperhatikan. Menjadikan anak-anak pasur hanya asal-asalan membaca Al-Qur'an.

Semangat anak-anak Pasur berbeda dengan yang di kota. Antusias untuk belajar sangat tinggi. Sering kita melihat kasus kenakalan anak karena pergaulan bebas dan juga dampak negatif dari internet. Hal itu tidak berlaku pada anak-anak Pasur. Mereka lebih sopan dan menghormati yang lebih tua. Jika di kota guru menunggu murid menjadi hal biasa. Berbeda dengan mereka (anak Pasur) selalu datang lebih awal menunggu guru datang untuk menyambut dengan berebut berjabat tangan ketika melihat kedatangannya (guru).

Dari kondisi yang ada, membuat kami (KKN Bululawang IAIN Tulungagung) terpanggil untuk membantu mereka (anak Pasur) belajar ilmu umum terutama agama. Karena masih terbilang lemah terutama dalam ilmu keagamaan, semoga setelah teman-teman KKN pulang dari desa ini, ilmu yang kita sampaikan dapat bermanfaat dan dapat merubah pengetahuan menjadi lebih baik dari yang sebelumnya.[]



Riza Husaeni Agus Dianti lahir di
Tulungagung 10 Januari 1996. Tinggal di
Gondang Tulungagung. Rumah lain datang
saja ke Fb. Riza Husaeni Instagram : @
rizahusaeni



4



Lika-Liku KKN

Oleh: Ifa Zahrotu Khoiriyah
Peserta KKN KKedungbanteng Bakung Blitar

Kuliah Kerja Nyata (KKN) tidak asing bagi mahasiswa semester tujuh mahasiswa IAIN Tulungagung, karena merupakan mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh setiap mahasiswa S-1. Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Posdaya Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung pada tahun akademik 2017/2018 dilaksanakan selama 46 hari yakni tanggal 10 Juli sampai dengan 24 Agustus 2017. Posdaya berbasis masjid merupakan forum silaturahmi atau gerakan masyarakat yang dilakukan secara gotong royong sekitar masjid dengan memanfaatkan modal sosial dan potensi jama'ah untuk mewujudkan keluarga sejahtera & mandiri dengan prinsip dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Posdaya Berbasis Masjid 2017 sebagai respon terhadap perkembangan lembaga yang peduli terhadap pembangunan masyarakat, kemandirian keluarga dan pemberdayaan desa dengan jangkauan yang lebih luas. Tujuan pembentukan dan pengembangan posdaya berbasis masjid melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) yaitu memperluas peran dan fungsi

masjid dalam memberdayakan masyarakat menuju keluarga sejahtera mandiri, mendukung pembangunan nasional dan daerah secara berkelanjutan untuk mengakselerasi capaian MDGs 2017 dengan 8 indikator atau fungsi-fungsi keluarga melalui masjid.

Mendengar kata KKN mungkin mahasiswa berfikir tentang desa kecil yang masih asri dan jauh dari perkotaan. Namun di sisi lain, KKN menyimpan banyak cerita, suka duka dan pengalaman berharga. Merasakan ditinggalkan sosok yang berharga saat KKN merupakan duka saya di minggu pertama KKN. Tepat pada jam 18.00 hari sabtu tanggal 15 Juli 2017 saya mendapat pesan dari ibu saya bahwa nenek saya meninggal. Saya langsung menghubungi Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) saya bernama Dr. Kutbuddin Aibak S.Ag, M.H.I untuk izin takziah nenek saya di Surabaya. Setelah mendapat izin saya takziah ke nenek saya dan keesokan harinya kembali ke posko lagi. Berdoa untuk nenek serta bersikap tegar itu yang saya lakukan setelah tiba diposko KKN kedungbanteng satu. Siapapun mungkin merasa sedih dengan kenyataan atas ditinggalkannya orang yang kita cintai, sayangi atau orang yang dianggap dekat oleh kita, meninggal merupakan sebuah kepastian dan semua orang pasti mengalaminya dan itu pasti. Sekuat apapun orang itu pasti akan mati, sedekat apapun kita akan ditinggalkan, karena segala sesuatu yang kita miliki, yang kita punya adalah sesungguhnya hanyalah titipan, dan semuanya adalah milik Allah.

Desa Kedungbanteng adalah lokasi Kuliah Kerja Nyata saya. Kedungbanteng merupakan salah satu desa yang ada dikecamatanBakung,KabupatenBlitar,Provinsi Jawa Timur. Letak desa Kedungbanteng jauh dari kota. Jadi wajar jika malam hari pasti selalu minim penerangan, sunyi dan sepi. Belum lagi ditambah ada cerita dari warga kalau suami Ibu yang punya rumah untuk ditempati KKN meninggal dengan gantung diri dipohon belakang rumah. Temen seposko

cerita kalo dia melihat penampakan di dekat rumah, serta penduduk desa kedungbanteng cerita tentang tempat-tempat angker. Bulu kuduk merinding ketika saya bangun tidur menuju kamar mandi, namun tidak menghentikan langkah saya untuk berwudhu dan melangkah menuju mushola al-muhtadun, bersama teman-teman seposko saya berjamaah sholat subuh. Desas-desus horor tidak membuat saya dan kelompok saya berhenti menjalankan program kerja KKN desa Kedungbanteng posko satu.

Program Kerja Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Posdaya dapat disusun dengan dua ketentuan yaitu program kerja individu dan program kerja kelompok. Program kerja individu merupakan program yang dilaksanakan oleh masing-masing individu baik sesuai dengan program studi, fakultas yang sesuai dengan tujuan dan fungsi kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Posdaya. Penyusunan program kerja kelompok dilakukan berdasarkan kebutuhan masyarakat dan kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN). Program kerja kelompok dibuat berdasarkan tingkat prioritas kegiatan di lokasi sesuai dengan tingkat kebutuhan masyarakat, baik pada bidang keagamaan, pendidikan, ekonomi, social, budaya, kesehatan, dan lingkungan.

Salah satu program kerja Kuliah Kerja Nyata devisi pendidikan Desa Kedungbanteng adalah bimbingan belajar bagi anak-anak PAUD, TK, SD/MI dan SMP/Mts. Keceriaan anak-anak yang ikut bimbingan belajar membuat saya betah di posko, berbagi ilmu serta menanamkan perilaku positif pada mereka. Bimbingan belajar dilaksanakan dari hari senin sampai hari jum'at. Tujuan diadakannya bimbingan belajar adalah untuk mengurangi anak-anak putus sekolah, buta huruf dan tidak memiliki masa depan pendidikan. Jalan jauh naik turun gunungpun bukan halangan anak-anak mengikuti bimbingan belajar. Semangat anak-anak kedungbanteng patut dikasih dua jempol, mereka selalu datang tepat waktu dalam bimbingan belajar, bahkan kadang sebelum waktunya

bimbingan belajar mereka sudah datang.

KKN atau Kuliah Kerja Nyata selalu memiliki kisah romansa tersendiri bagi mahasiswa yang menjalaninya. Ada hal-hal baru dijumpai selama 46 hari, tentang belajar mengolah bahan mentah menjadi makanan. Belajar memasak ketika KKN atau Kuliah Kerja Nyata mengasyikan, selain menjadi jago masak juga bisa untuk mengisi perut ketika makanan sudah matang. Memasak juga membutuhkan air, namun jika air tidak mengalir menjadi salah satu masalah bagi warga posko Kedungbanteng. Posko kami mengalami kesulitan air, padahal air sangat dibutuhkan untuk keperluan mandi, cuci, kakus (MCK). Mencari solusi dan menuntaskan masalah-masalah yang ada di Desa Kedungbanteng adalah tugas mahasiswa KKN atau Kuliah Kerja Nyata Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. []



Ifa Zahrotul Khoiriyah, lahir di Blitar, pada 20 April 1997. Ia adalah alumni MA As-Salam Jambewangi Selopuro, Blitar. Saat ini tercatat sebagai mahasiswa Jurusan Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.



5



Multikulturalisme vs Posdaya

Oleh: Umar Bisri Mustofa

Peserta KKN Kedungbanteng Bakung Blitar

*“Tri Dharma Perguruan Tinggi: Pendidikan
dan Pengajaran, Penelitian dan Pengembangan,
Pengabdian pada Masyarakat ”*

Apa yang menyebabkan mahasiswa harus memiliki kontribusi? pastikan bahwa mahasiswa adalah jembatan aspirasi. Karena mahasiswa adalah aset keilmuannya yang dinanti oleh masyarakat. Mahasiswa adalah Agent Of Change yang menjadi pendongkar dan penerus kebaikan bukan keterpurukan. Bagaimana ketika semua itu tergambarkan dalam wajah masyarakat?

Perlukah kalian menggunakan topeng-topeng palsu untuk merubah identitas kalian sebagai mahasiswa. Perlukakah kalian menjadi seorang yang terbuka dalam setiap kata. Perlukah kalian berlagak bodoh untuk bisa bergaul dengan leluasa. Perlukah kalian mereview kembali kejadian lampau sebagai histori baru. Dan masih banyak perlu-perlu yang lain.

Kehadiran peserta KKN 2017 ini menjadikan sebuah

momentum yang bersejarah. Kali ini mahasiswa dibekali dengan panduan KKN Tematik Posdaya yang berparadigma ilmu sosial kritis dalam pengabdian kepada masyarakat. Bukan perkara mudah saat mahasiswa di terjunkan secara langsung untuk mengabdikan kepada masyarakat. Namun ada satu kunci yang bisa menjadikan masyarakat dinamis dan tanggap. Yaitu dengan serawung (membaur kepada masyarakat). Sebab dengan langkah tersebut kita bisa lebih dekat dan bisa mendapatkan informasi-informasi seputar masyarakat. Bukan posdaya kalau belum bisa menjembatani masyarakat yang bermacam-macam karakter. Masyarakat yang luas pada lokasi yang luas, sangat dibutuhkan jaringan keharmonisan. Posdaya bukanlah kegiatan pengabdian yang bersifat praktis, yang begitu mudah bisa langsung dilakukan. Karena KKN Posdaya juga memiliki prosedur yang jelas dan prinsip posdaya yang sangat demokratis. Posdaya adalah serangkaian kegiatan pemberdayaan dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat sendiri.

Posdaya juga sebagai rangkaian pemberdayaan masyarakat yang terwadahkan secara terstruktur. Apabila suatu posdaya masih belum terwadahkan secara terstruktur, maka peran mahasiswa adalah membentuk posdaya tersebut bersama masyarakat. Namun dari berbagai masyarakat yang bermacam-macam, belum tentu semua tau apa sebetulnya peran posdaya itu. Seberapa penting posdaya untuk bisa memakmurkan masyarakat. Membuat masyarakat menjadi pribadi yang berdedikasi, berkarakter dan kritis memang gampang-gampang susah. Masyarakat memang suatu komponen yang sangat berpengaruh dalam posdaya yang selalu dijadikan sasaran utama oleh mahasiswa KKN. Itu sebabnya, mengapa permasalahan pun juga muncul dari masyarakat sendiri.

Ikhtisar ini saya ambil dari posdaya di Desa Kedungbanteng Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar. Masyarakat di sini memang memiliki banyak karakter

yang berbeda-beda dan sangat bervariasi . Potensi di sini bisa dikatakan sudah cukup membaik. Dalam hal ekonomi dan pertanian misalnya. Di sini masyarakat adalah pemilik profesi petani sebagai mata pencaharian pokok. Namun penghasilanpun juga belum bisa maksimum tetapi sudah bisa berkecukupan. Dalam pendidikanpun masyarakat juga kurang begitu perhatian.

Peserta KKN kali ini sudah digerakkan untuk menjadi fasilitator yang akan didampingi oleh masyarakat juga. Observasi dan wawancara yang sering dilakukan adalah tindakan atau upaya memakmurkan masyarakat bersama posdaya. Tetapi tak jarang masyarakat sadar bahwa masalah yang dimaksud sebetulnya adalah harapan dari masyarakat. Dan inilah perang masyarakat multikulturalisme dengan posdaya yang perlu diketahui oleh seluruh peserta KKN. Sebab kesadaran masyarakat dengan posdaya di sini masih sangatlah kurang.

Sosialisasi yang kurang mengenai posdaya saya rasa juga sebagai faktor melemahnya masyarakat untuk bisa menggerakkan roda posdaya. Terbukti dari tanggapan masyarakat mengenai posdaya ini. Posdaya sudah dibentuk secara terstruktur pada tahun 2016 lalu. Namun realisasi posdaya tidak dilanjutkan karena masyarakat masih dibingungkan dengan peran dan manfaat posdaya. Selain itu dari ketua posdayapun menilai bahwa menurut masyarakat sendiri menekuni profesi yang ada itu jauh lebih bisa memakmurkan keluarga (masyarakat) dari pada membangun posdaya. Hal ini kurang bisa begitu saya terima, sebab sebetulnya posdaya adalah sarana masyarakat sendiri. Apabila masyarakat bisa mandiri dan mampu berinovasi. Maka tidak akan lama, kemampuan yang ada di masyarakat akan dilirik oleh pemerintahan setempat dan kedepannya bisa dijadikan rujukan dari desa-desa yang lain.

Diharapkan pihak LP2M nantinya juga memberikan sarana atau fasilitas kepada mahasiswa untuk memberikan

pengantar mengenai posdaya secara berkesinambungan. Sekaligus memberikan layanan konsultan untuk mahasiswa agar mampu memahami perkembangan masyarakat dan bisa berkontribusi penuh pada masyarakat.[]



UMAR BISRI MUSTOFA, lahir di Blitar, 05-05-1995. Mahasiswa PGMI semester akhir. Aktif di berbagai kegiatan intra dan ekstra kampus dan organisasi skala nasional. Pengalaman organisasi:

1. Ketua HMJ PGMI IAIN TA 2016/2017.
2. Pengurus Komisariat PMII IAIN TA
3. Bendahara Umum Ikatan Mahasiswa PGMI se Indonesia (IMPI) WIJAYATIRTA 2016/2017.
4. Bendahara Arisan PGMI 7C



6



Kampung Satru

Oleh: M. Taufiq Rijalul Haq
Peserta KKN Ngadipuro Wonotirto Blitar

Sebelum kami sampai di tempat KKN tepatnya di Besole, Desa Ngadipuro kec. Wonotirto, kab. Blitar kami langsung disuguhi dengan wacana masyarakat yang begitu mencengangkan, pasalnya banyak masyarakat yang menyebutkan daerah kami dengan kampung satru, mendengar sebutannya kami sudah berfikir negatif dan menjadikan semangat kami untuk mengabdikan kepada masyarakat menjadi berkurang drastis. Setelah survei kami melaksanakan beberapa kali dan akhirnya tiba saatnya kami melakukan KKN kami sampai dengan barang-barang kami tepat tanggal 10 Juli 2017, fikiran saya terus mengingat yang namanya kampung satru, benak saya sering berfikir bagaimana saya nanti bersosialisasi dengan warga yang tidak akur antara satu dengan yang lainnya, bagaimana kami akan menggali informasi mendapatkan informasi yang kami butuhkan sedangkan antara tetangga tidak akur.

Hari kedua mulai saya lakukan perlahan saya mulai berinteraksi dengan warga, rumah pertama yang saya kunjungi yaitu pemilik rumah kami yang berada di samping posko kami, yang kebetulan beliau hanya tinggal bersama istrinya karena anak-anaknya memang bekerja di luar negeri. Obrolan saya mulai dengan bincangan kecil

seputar keadaan dan kesehatan beliau, sampai akhirnya mulai menuju inti bahasan yang akan saya gali yaitu mengenai julukan mengenai kampung satru, awal nya si mbah hanya menyebutkan bahwa antara satu tetangga dengan yang lainnya tidak atau kurang akur hal tersebut timbul dengan sebab sebab yang sepele misalnya saja meludah kemudian pandangan yang kurang mengenakan dan hal hal sepele lainnya. Belum sampai jauh saya mengobrol tetapi “mbah sitam” orang sini memanggilnya, beliau mau melakukan aktifitasnya yauti berlatih atau lebih tepatnya melatih warga sini untuk kegiatan campursari, saya pun terpaksa beranjak dari rumah beliau dengan perasaan yang kurang lega karena belum terungkap secara jelas bagaimana julukan itu bisa disematkan ke daerah ini.

Di minggu pertama kegiatan kami yang masih beradaptasi dengan warga sekitar saya gunakan dengan semaksimal mungkin untuk menggali lebih dalam lagi, di hari berikutnya saya mengunjungi rumah salah satu tokoh agama di sini pak imam sapaan akrabnya beliau adalah tokoh agama islam di sini sebenarnya beliau bukan asli penduduk sini beliau asli dari udanawu, Blitar beliau mendapay istri dari orang daerah sini, hal tersebut seperti sebuah tanah kering yang di jatuh i hujan sebab beliaulah yang menghidupkan sekaligus yang membangun lingkunagan sini menjadi lebih baik dalam agamanya meskipun nyatanya masih jauh dari namanya baik jika dibanding dengan di daerah daerah saya tinggal obrolanpun saya mulai dengan bincang bincang kecil tentang perkembangan serta perjuangan beliau dalam membangun segi keagamaan di sini. Langsung ke pembahasan kali ini yaitu mengenai julukan sebagai kampung satru, menurut beliau memang sangat tepat daerah sini de juluki sebagai kampung satru sebab jika antara seseorang yang satru di kumpulkan pasti tidak akan bisa, bahkan ketika beliau mendirikan jamaah yasiin

beliau harus membagi dalam beberapa kelompok dan beberapa hari yang berbeda padahal itu dalam satu lingkungan RT, hal yang sangat mencengangkan semakin menciutkan nyali saya tetapi juga menjadi tertantang sebuah hal yang jarang atau bahkan sulit saya temukan di daerah saya. Malam berganti dengan cepat akhir saya memutuskan untuk pulang.

Pada hari berikutnya saya mencoba berinteraksi dengan orang-orang yang satu dengan tetangganya obrolanpun saya mulai mereka mulai bercerita tentang banyak hal mulai dari sekolah anak mereka usaha sampai yang pasti tetangga mereka, warga pertama usai hari berikutnya saya mengunjungi rumah yang lain hasilnya tetap sama yaitu tetap ada bincangan tentang tetangga mereka. Sampai suatu ketika saya sedang mengunjungi ke rumah seorang warga yang baru saja mengadakan hajatan disitu ada permasalahan yaitu ada orang yang lupa memberikan uang becekan sering disebut salah satu warga tersebut keliru yang seharusnya uang 20.000 namun keliru 2000 hal tersebut menjadikan masalah baru dan menjadikan keduanya berseteru.

Beberapa hari yang telah saya lalui hingga sekarang sampai kegiatan KKN berjalan mulai mengajar hingga ikut kegiatan ini saya dapat menyimpulkan bahwa permasalahan pokoknya ada pada mental mereka kurangnya nilai agama yang didapat menjadikan setiap warga ini hanya mengedepankan ego mereka tanpa ada rem berupa agama.[]



Muhammad Taufiq Rijalul Haq, mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah yang tinggal di Ds. Banggle RT/RW 03/03, Kec.Kanigoro, Kab. Blitar. Menemukan cinta di lokasi KKN Dusun Besole, Desa Ngadipuro Kec. Wonotirto, Kab.Blitar

7



Perjuangan Memberdayakan Masyarakat

Oleh: Dea Tachta Almira
Peserta KKN Ngrejo Bakung Blitar

Betapa mulia tugas ibu, sebuah pekerjaan yang memerlukan banyak keilmuan dan keahlian. Ibu merupakan madrasah pertama dan utama bagi seorang anak. Dalam keluarga banyak sekali peran yang dimainkan oleh ibu. Layaknya Ibu sebagai manager utama dalam keluarga yang mampu mengintegrasikan berbagai macam karakter, berbagai macam keadaan anggota keluarganya ke dalam satu tujuan rumah tangga serta mengatur semua kebutuhan putra-putrinya.

Ibu sebagai seorang pendidik mampu mendidik putra-putrinya, mengajarkan sesuatu yang baru, melatih, membimbing, mengarahkan serta memberikan penilaian baik berupa reward maupun punishment yang mendidik. Ibu juga harus menjadi seorang tauladan atau role model bagi putra-putrinya. Karena anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya, untuk itu penting bagi orangtua untuk menjadi panutan bagi anaknya.

Selain mendidik, ibu juga bisa menjadi psikolog untuk putra-putrinya. Ibu paham bagaimana pola asuh yang tepat sehingga dapat mengarahkan putra-putrinya untuk kebaikan, memberi pemahaman mengenai susunan keluarga dengan anak mengetahui hak dan kewajiban anak serta memonitoring tumbuh kembang masa kanak-kanak hingga dewasa, dan pengaruh lingkungan sosial bagi anaknya.

Dari banyaknya peran seorang ibu dalam mengasuh serta mendidik putra-putrinya yang melatarbelakangi penulisan esai ini dengan judul Ibu Sebagai Madrasah Pertama Bagi Anak. Sebuah persoalan besar umat Islam pada saat ini adalah tidak adanya kebiasaan dan budaya tarbiyah dalam kehidupan keseharian mereka. Ketiadaan tarbiyah pada umat Islam sama halnya dengan ketiadaan kekuatan ruh yang menjiwai aktifitas kehidupan keseharian mereka.

Generasi masa Rasulullah adalah generasi yang menjadikan tarbiyah sebagai bagian dari kehidupan mereka. Mereka adalah generasi rabbani yang mempelajari Al Quran dan mengajarkannya sebagaimana yang Allah firmankan di dalam Qs. Ali Imran:79 : “Tetapi jadilah kalian orang-orang rabbani, disebabkan kamu selalu mengajarkan Al Quran dan disebabkan kamu senantiasa mempelajarinya”.

Pemberdayaan Masyarakat

Sebagai seorang mahasiswa KKN penulis dituntut untuk dapat berbaur dengan masyarakat. Melalui berbagai kegiatan yang dapat menjadikan kita sebagai fasilitator dari kegiatan masyarakat. Tidak perlu mengeluarkan biaya yang banyak, namun memberikan sumbangsih bagi kemaslahatan. Kehadiran kami disambut baik dengan harapan lahirnya kader baru yang memiliki inovasi untuk mengaktifkan kembali kegiatan didesa seperti halnya meramaikan masjid dengan kegiatan keagamaan.

Al Quran sebagai wahyu dari Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang menjadi pedoman bagi setiap umat manusia sebagai pedoman hidup guna menunjukkan kepada jalan kebaikan dan kebenaran, mengingatkan manusia agar berpegang teguh pada Al Quran untuk selamat di Dunia dan Akhirat. Jika suatu buku memiliki suatu nilai manfaat dari setiap isinya, maka alquran banyak memiliki manfaat dan menjadi tuntunan hidup atau pegangan manusia dalam hidup didunia

Kegiatan saya di sore hari adalah mendampingi pembelajaran di TPQ, sejak pertama hadir di sebuah TPQ disalah satu Dusun, ada seorang Ibu yang turut serta dalam kegiatan mengaji, kemudian Ibu tersebut menghampiri saya dan mengatakan “Mbak, saya ingin ngaji sorokan” saya sempat terkejut karna diantara banyak Ibu-ibu yang datang mengantarkan putra-putrinya, hanya beliau yang menggunakan waktunya untuk mengaji. Di akhir mengaji, beliau mengatakan untuk ingin mengaji setiap hari di Masjid.

Terkadang beliau juga diminta sebagai tenaga pengajar, yakni mengajar Iqro’ jilid 1 dan jilid 2. Hal ini membuat penulis memberikan motivasi pada beliau untuk tetap terus belajar mengaji sehingga beliau dapat menjadi guru tetap di Masjid tersebut. Selain itu, besar harapan penulis jika kelak Ibu-ibu yang mengantarkan putra-putrinya ikut serta dalam kegiatan mengaji. Sehingga dapat mengalihkan kegiatan yang kurang bermanfaat seperti menghabiskan waktu dengan mengobrol menjadi kegiatan mengaji pada Ibu-ibu.

Masjid yang kami naungi memang kurang tenaga pengajar TPQ, sehingga beliau belum memperoleh perhatian khusus. Melihat kegigihan beliau untuk dapat membaca Al-Qur’an dengan baik, membuat saya menawarkan pada Ibu tersebut, “Bagaimana jika belajar

.....

mengaji setiap sore Bu?” beliau pun merespon dengan baik tawaran saya. Beliau berharap dapat mengaji dengan baik dan menjadi tauladan bagi putra-putrinya.

Sembari berjalannya waktu, saya mulai memahami keinginan beliau untuk menjadi tauladan dengan turut berperan aktif dalam perkembangan pendidikan putranya. Beliau memiliki kepedulian yang lebih tinggi dalam dunia pendidikan, sehingga mampu memberikan pembelajaran kreatif dan inovatif pada putranya untuk belajar agama. Selain rajin TPQ, beliau memberikan materi hafalan surat-surat pendek dan doa sehari-hari, serta cerita tauladan Rasulullah untuk menambah keimanan pada putranya di rumah.

Tidak mudah untuk mengawali belajar mengaji di usia yang telah dewasa, tanpa adanya motivasi yang kuat dari diri sendiri dan lingkungannya. Namun beliau bertekad, untuk belajar Al Quran dan tidak malu jika setiap hari datang ke TPQ mengaji bersama anak-anak. Beliau juga sempat bercerita penyesalannya karena merasa terlambat belajar mengaji, beliau ingin menjadi tauladan bagi putranya untuk itu beliau mengesampingkan cemoo orang-orang untuk dapat belajar mengaji.

Tidak dapat dipungkiri, masih banyak warga yang mengaji dengan membaca huruf latinnya dan malu untuk memulai belajar sehingga masih kurang kemampuan dalam membaca huruf hijaiyah. Seiring berjalannya waktu, muncul beberapa santri lulusan pondok pesantren dari warga setempat yang berbagi ilmu, sehingga saat ini mampu membangun anak-anak di Dusun membaca huruf hijaiyah meskipun perlu bimbingan yang intensif untuk model pengajarannya.

Perlu adanya pemutusan rantai buta huruf hijaiyah dimana generasi penerus mau dan mampu untuk mengaji, meskipun beberapa diantara orangtuanya belum mampu membaca huruf hijaiyah dengan baik setidaknya mampu

memberikan dukungan pada putra-putrinya untuk lebih giat mengaji. Hal ini tentu akan lebih mudah jika orangtua ikut serta dalam proses belajar mengajar dirumah. Dengan begitu, anak tidak hanya belajar di TPQ saja melainkan belajar juga dirumah.

Peran orangtua khususnya Ibu, sangat berarti bagi kelangsungan pembelajaran untuk anak, karena beliau adalah pemegang kendali serta tauladan bagi anak-anaknya. Contoh baik yang diberikan Ibu dengan rajin membaca Al Quran salah satunya menjadi dasar bagi seorang anak untuk mencontohnya, yakni dengan giat mengaji di TPQ. Beberapa orangtua disekitar TPQ memiliki harapan besar pada putra-putrinya untuk dapat mengaji dengan baik, namun masih sering berupa harapan tanpa dukungan yang nyata.

Sekilas hal tersebut nampak biasa, namun sangat berarti karna lingkungan TPQ ini didirikan. Sebagai orangtua bukan hanya menuntut anaknya untuk mengaji di TPQ saja, melainkan memberikan dukungan serta pembelajaran dirumah dengan begitu anak akan lebih semangat untuk belajar agama, besar harapan lahirlah kader baru yang dapat mengaktifkan masjid peduli akan ilmu agama untuk diri sendiri dan lingkungannya.[]



Dea Tachta Almira, mahasiswa Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Tulungagung.
Bisa dihubungi SMS/WA 085606066488. Motto hidup
Talk less do more



8



Tinta Peradaban

Oleh Anang Pebrianto
Peserta KKN Ngrejo Bakung Blitar

Desa Ngrejo adalah salah satu desa yang terdapat di pesisir Blitar selatan tepatnya berada di Kecamatan Bakung, desa ini berlokasi diantara beberapa desa tetangganya, desa-desa itu di antaranya desa Bonsari bertepatan disebelah utara desa Ngrejo, desa Kedungbanteng di sebelah timur desa Ngrejo, dan desa Bakung bertepatan di sebelah barat desa Ngrejo. Letak geografis desa Ngrejo adalah perbukitan dan memiliki ladang terasering yang luas, banyak pepohonan tinggi yang mewarnai hamparan ladangnya, pepohonan tersebut meliputi pohon mahoni, pohon akasia, pohon jati, pohon sengon dan banyak jenis pepohonan khas hutan yang tidak bisa aku sebutkan satu-persatu.

Sebelum aku meneruskan apa yang ingin aku ungkapkan, aku ingin menyampaikan maksudku membuat tulisan ini, aku beserta teman-temanku satu posko di desa Ngrejo ini untuk memenuhi tugas dari kampus IAIN Tulungagung tercinta, yaitu tugas Kuliah Kerja Nyata (KKN) tahun 2017. Dalam KKN tahun ini yang disasar atau dengan kata lain memiliki misi podaya masyarakat berbasis masjid, walau demikian KKN yang aku rasakan yah sama saja dengan

apa yang kakak tingkatku umumnya alami, yaitu belajar tentang bermasyarakat, bersosialisasi, dan belajar mengelola serta membangun desa.

Dengan waktu yang hanya empat puluh enam hari aku rasa untuk melakukan perubahan yang menonjol itu adalah hal yang sangat kecil kemungkinannya, adapun bila ada suatu perubahan yang menonjol adalah merupakan keberuntungan medan semata. Namun dibalik semua itu aku beserta teman merasakan pemahaman bahwa sesungguhnya kuliah itu tidak hanya di bangku atau digedung saja, namun segala tempat, segala waktu, dan segala masa adalah bangku kuliah. Aku beranggapan demikian setelah mendapat petuah-petuah dari beberapa tokoh di desa Ngrejo, salah-satunya yaitu adalah mbah Mol, tepatnya setelah menghadiri salah satu rutinan yasinan yang di ketuai oleh bapak. Bangi desa Ngrejo, beliau berkata panjang lebar, namun secuil yang aku tangkap adalah walaupun sudah berilmu setinggi langit tetaplah harus belajar ilmu kejawian (tata kerama), sehingga dalam mengambil keputusan dan tindakan tetaplah mempunyai tindak tanduk dan pola pikir yang dingin, tidak grusa-grusu serta selalu shuudho dalam menghadapi berbagai macam gejala di masyarakat.

Seperti salah-satu permasalahan yang pernah dihadapi desa Ngrejo pada beberapa tahun silam, masalah yang pernah melukai perasaan warga desa Ngrejo khususnya para tokoh adatnya. Masalah tersebut terjadi pada saat beberapa orang mendatangi desa Ngrejo dan mengharamkan beberapa adat desa Ngrejo seperti pembacaan kajat saat genduri dengan pelafalan bahasa jawa, mbah Mol menegaskan bahwasanya semua itu esensinya adalah ritual Islami, istilah-istilah kajat adalah peninggalan kiyai Ronggo Warsito setelah menuntut ilmu dari kanjeng sunan Kali jaga, barang-barang atau makanan sarat kajat adalah bentuk perantara ritual Islami seperti rebusan kulubpan yang melambangkan kulub

yang berarti hati mempunyai maksud pendekatan hati untuk senantiasa mengingat tuhan, jadah dari ketan melambangkan zada alias bertambah, maksudnya dalam suatu keluarga diharapkan dapat menambah keturunan dan tidak mandul, degan (kelapa muda jawa) memiliki maksud agar saat meninggal dunia tidak deg-degan (gemetar/groggi/takut) ketika di tanya malaikat. Semua hal tersebut disebabkan pada masa lalu banyak warga desa Ngrejo yang buta huruf Arab ataupun umum, sehingga media bantuan sangat dibutuhkan saat melakukan ritual tersebut.

Mbah Mol menegaskan kembali agar aku dan teman-temanku tidak terlalu grusa-grusu dalam menyikapi hal-hal semacam ritual tersebut dan menganggapnya haram, karena tidak semua ritual kejawian itu musyrik, ada sentuhan Islam didalamnya, tercatat pada abad lima belas masehi saat Wali Songo singgah menyejukkan tanah Jawi dan Nusantara. Hal tersebut membuat kami menyadari tak semua yang tidak tercantum dalam ritual islam itu bukan Islam, sebab masih ada banyak ritual daerah yang Islami yang tidak melenceng dari koridor keislaman. Demikian adalah sekilas tentang tujuan dan apa yang aku sertan teman-temanku alami di KKN desa Ngrejo tahun 2017 ini.

Melanjutkan apa yang ingin aku ceritakan tadi, sebelum saat ini desa Ngrejo pernah mengalami beberapa sejarah merah, di antaranya adalah pada tahun enam lima dalam peristiwa pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI), desa Ngrejo adalah desa yang tercatat sebagai daerah kekuasaan atau persembunyian komunis. walaupun pada kenyataannya desa Ngrejo warganya hanya rakyat biasa yang mayoritas berprofesi sebagai petani dan peternak, yang kesehariannya hanyalah bercocok tanam.

Catatan merah terhadap desa Ngrejo tersebut menurut bapak marto (salah satu tokoh desa Ngrejo) disebabkan adanya segerombolan orang PKI masuk ke

desa Ngrejo melalui cara halus dan perlahan memasukkan paham Komunisme terhadap warga desa Ngrejo sehingga menyebabkan sebagian warga desa Ngrejo terpengaruh akan paham tersebut. Ditambah lagi diduga belum adanya tokoh yang berpengaruh sehingga seakan-akan di desa Ngrejo seluruh penduduknya adalah PKI.

Tanggapan ini di perkuat lagi oleh cerita bu Sulami salah satu warga dan pelaku sejarah, beliau bercerita tentang pengalaman hidup yang pernah beliau alami. Beliau mengungkapkan bahwasanya dulu banyak terjadi kesalahan dalam penangkapan dan pembantaian PKI, kesalahan tersebut di sebabkan karena kesamaan nama, kurang akuratnya data, serta adanya dendam pribadi antar warga dan petugas sehingga merekayasa data dalam penangkapan. Bu Sulami menegaskan sebetulnya orang-orang PKI itu bersembunyi di hutan, namun karena letak rumah wargayangberjauhandanberpencar-pencar semakin memudahkan persembunyian gerombolan PKI.

Baru setelah ada himbauan dari pemerintah agar rumah warga desa Ngrejo untuk dipindah dan merapat dalam satu lokasi mulailah PKI di desa Ngrejo mulai menyingkir dari bumi desa Ngrejo. Walaupun PKI desa Ngrejo sudah menghilang, pengawasan pemerintah terhadap desa Ngrejo tetap berlangsung. Ini terbukti bahwa dalam pemerintahan desa Ngrejo selalu TNI yang menjadi kepala desanya. Barulah pada tahun dua ribuan mulai ada kebijakan warga asli desa Ngrejo sebagai kepala desanya.

Walaupun desa Ngrejo tercatat merah dimata pemerintahan pusat bukan berarti desa Ngrejo belum ada peradaban Islamnya, menurut beberapa warga diduga agama islam sudah menyebar sejak zaman dahulu, namun Islam yang tersebar adalah Islam kejawen, barulah pada akhir-akhir ini Islam berkembang pesat yang dipimpin oleh bapak kyai Kusni beserta sahabat-sahabatnya. Bukti nyata bahwa Islam berkembang pesat dan mendominasi adalah

terpilihnya tokoh pemuda islam sebagai kepal desa beliau adalah bapak Imam Suyadi. Demikian adalah warna sejarah desa Ngrejo. Sampai saat ini proses penyebaran Islampun masih berlangsung. Warga desa ngrejopun sangat antusias akan proses tersebut walaupun sampai kini masih terbilang dalam skala kecil.

Disisi lain keadaan desa Ngrejo saat ini memiliki warga yang mayoritas pemudanya sebagai perantau dan Tenaga KerjaIndonesia. Banyak sekali pemudaberpemikiran bekerja sebagai TKI adalah salah satu jalan menuju hidup yang lebih baik. Melihat lahan pertanian desa Ngrejo yang hanya bisa ditanami sekali dalam setahun dan kurangnya lapangan kerja nyata yang menjanjikan menyebabkan mayoritas pemuda desa Ngrejo patah harapan di tempat sendiri. Negara tujuan perantauan mayoritas pemuda desa Ngrejo adalah negara Taiwan, Hongkong, Malaysia, selain itu ada juga beberapa daerah tujuan dalam negeri yang tak luput dari sasaran perantauan.

Hingga detik ini memang menjadi TKI telah memberikan bukti yang nyata dalam segi materil, ini terbukti dengan berdirinya rumah-rumah yang berkelas menengah keatas di sekitar jalan ngrejo hingga pelosok-pelosok jalan cacing.

Menurut beberapa warga desa Ngrejo yang kami temui mengungkapkan bahwasanya lebih menjanjikan merantau dan bekerja ketimbang memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan. Selain karena sekolah banyak menghabiskan biaya yang tidak hanya sedikit, menurut mereka sekolah itu tidak bisa memberikan bukti masa depan yang nyata dan hanya memberikan problema baru akan tugas-tugas yang melibatkan berputarnya otak.

Problema seperti inilah yang tak jarang aku dan teman-teman temui di sela-sela kunjungan KKN sampai saat aku membuat tulisan ini. Kurangnya kesadaran dalam pentingnya ilmu pengetahuan dan sekolah. Kurangnya

kesadaran akan dampak apa yang timbul bila kurangnya ilmu pengetahuan yang dikhawatirkan menimbulkan permasalahan-permasalahan baru yang timbul dimasa depan.

Walaupun sekilas sepele dampak dari kurangnya ilmu pengetahuan biasanya adalah berkurang atau bahkan tidak memiliki rasa nasionalis membangun dan mengembangkan desa Ngrejo, entah karena kurangnya kepercayaan diri, kurangnya wawasan tentang masalah administrasi, organisasi ataupun kurangnya motivasi membangun desa sehingga membuat berkurangnya keyakinan untuk membangun desa Ngrejo tercinta.

Melihat problema tersebut aku dan teman-teman tergugah untuk sedikit menyulutkan api semangat belajar dan menuntut ilmu sehingga dapat memberikan dampak baik yang berkepanjangan bagi warga desa Ngrejo bak gebyar kembang api yang menggelegar setelah dinyalakan. Upaya yang kami lakukan selain proker yang kami buat adalah membaur, memberikan semangat nasionalis dan pentingnya menuntut ilmu. Sehingga kami harapkan dapat membuat warga cinta terhadap ilmu pengetahuan dan kemajuan serta semangat membangun desa.[]



Anang Pebrianto, mahasiswa jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Tulungagung. Alamat Ds. Pakisrejo/03/03/ Kec. Rejotangan/T.Agung. Motto hidup Sejarah adalah rumah untuk kembali. Hobbi Bertarung dan berolahraga.



9



Putra-Putri Mbelik

Oleh: Ritno Fadilah

Peserta KKN Plandirejo Bakung Blitar

Mahasiswa dapat dikatakan sebagai pioner dalam setiap pembaharuan dan perubahan dalam suatu Negara. Sehingga peran mahasiswa sangat penting dalam masyarakat. Tujuan terbentuknya program KKN di setiap Perguruan Tinggi ialah mencetak mahasiswa yang bermasyarakat. Sehingga mahasiswa dapat menjadi manusia yang siap pakai dan sekaligus sebagai calon penerus pembangunan utamanya di daerah pedesaan, baik di masa sekarang maupun masa yang akan datang.

KKN (Kuliaah Kerja Nyata) hal pertama yang terlintas di pikiran saya saat mendengar istilah itu adalah suatu tempat yang sangat terpencil jauh dari keramaian kota, minim signal, dan tak ada supermarket atau bahkan minimarket. Namun fikiran itulah yang kemudian tumbuh menjadi semangat untuk saya dalam menjalankan program ini. Kuncinya hanya niat dan semangat.

Kali ini saya menjalankan program KKN di Desa Plandirejo Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar. Plandirejo merupakan suatu desa yang ada di kawasan pesisir pulau

Jawa bagian selatan. Desa Plandirejo terbagi menjadi tiga dusun di antaranya dusun Wonorejo, dusun Ngadirejo, dan dusun Sidorejo yang terbagi menjadi 6 (enam) RW dan 25 RT dengan luas wilayah 714.515 Ha dan dengan jumlah penduduk sebanyak 3.820 jiwa.

Air merupakan sumber kehidupan bagi manusia, tumbuhan, maupun hewan. Bahkan bagi para petani air bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun sebagai sumber kemakmuran. Jika tak ada air maka tingkat pendapatan petani akan menurun, dan jika pendapatan menurun maka kesejahteraan masyarakatpun akan menurun. Karena kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari tingkat pendapatan, tingkat kesehatan, dan tingkat pendidikan.

Sebelum bulan Ramadan atau tepatnya bulan Mei 2017 krisis air melanda Desa Plandirejo. Salah satu faktor penyebab tidak adanya air adalah pipa-pipa penyalur air ke rumah warga yang rusak. Pipa tersebut rusak karena kandungan zat kapur dalam air yang sangat tinggi, sehingga pipa tersebut tersumbat dan air tidak bisa mengalir. Selain itu pergantian musim di Indonesia yang tidak teratur karena kerusakan alam secara global.

Berbeda dengan desa-desa yang berada di perkotaan yang telah dilengkapi infrastruktur yang memadai, di sana orang-orang hanya cukup membuka kran dan air pun langsung mengucur dengan deras. Di Plandirejo, jika kita membuka kran maka yang keluar hanyalah hewan-hewan kecil penghuni pipa yang lama tak dialiri air.

Untuk mendapatkan sejerigen air bersih, warga harus membayarnya dengan kerja keras. Dan hal tersebut sudah menjadi tugas para bapak sebelum berangkat ke ladang. Satu dari sekian banyak warga di antaranya adalah Pak Mesman, beliau adalah kakek dari bidadari kecil yang bernama Zahra (anak kecil tetangga posko I), setiap pagi beliau selalu mengantarkan anaknya mencuci baju di

.....

mbelik (sebutan untuk sumber air). Sembari menunggu anaknya selesai mencuci baju, beliau mengusung air sedikit demi sedikit menggunakan motor. Sepanjang hidupnya, beliau tidak pernah mengeluh tentang apa yang beliau alami. Beliau hanya berharap pipa air segera dibenahi dan air dapat mengalir kembali.

Jika ada warga yang tidak ingin susah-susah mengambil air, mereka bisa membeli air bersih dengan harga Rp 130.000,00 per truk atau 5 kubik. Untuk harga sebesar itu, menurut saya sangat mahal bagi warga sini. Karena perekonomian warga di sini sangat rendah, warga hanya mengandalkan panen jagung, ketela, dan kelapa. Itupun saat ini pohon kelapa sudah terserang hama yang menyebabkan pohon kelapa tidak lagi berbuah.

Setelah saya dan teman-teman bermusyawarah, kami akhirnya sepakat untuk membeli air. Namun air yang kami beli hanya kami gunakan untuk wudhu, masak, dan mck. Untuk mandi dan cuci baju kami lakukan di *mbelik*. Siang kami memesan air dan sore air dikirim. Warga pun langsung meminjami kami tandon air milik desa untuk kami pakai sementara. Air tersebut kami prediksi akan habis dalam waktu 10 hari, namun ternyata air tersebut habis pada hari ke lima. Peraturan barupun dibuat, air hanya boleh digunakan untuk wudhu dan mck. Untuk keperluan memasak, kami mengambil air dari *mbelik*.

Di Desa Plandirejo *mbelik* tersebar luas, hampir setiap RT terdapat *mbelik*. Dibayangkan saya, *mbelik* adalah sebuah toilet umum dengan bangunan tertutup. Namun ternyata apa yang saya bayangkan itu salah. Sebagian besar *mbelik* di sini tidak beratap, tak berpintu, dan berdinding rendah ±1,25 meter. Dan parahnya lagi hampir semua *mbelik* disana berada lebih rendah dari jalan, sehingga jika ada orang yang lewat di jalan, mereka dapat melihat setiap aktifitas kami di dalam *mbelik*. Bukankah itu sebuah hal yang sangat mainstream??

Kami pun khususnya para wanita merasa sangat canggung dan was-was untuk melakukan aktifitas seperti warga lain di *mbelik*. Sehingga kamipun berinisiatif untuk membuat pintu semi permanen di salah satu *mbelik* yang sering kami gunakan. Walaupun tidak berdampak besar namun setidaknya mampu mengurangi rasa takut dalam diri kami.

Selain dari keadaan *mbelik* yang cukup memprihatinkan bagi kami, disana terdapat pula larangan-larangan yang alasannya kurang bisa diterima oleh akal. Namun mau tidak mau, percaya tidak percaya kami harus mematuhiya demi keamanan dan keselamatan kami. Pagi, siang, dan sore kami ke *mbelik*. Pagi untuk mandi, siang untuk cuci baju, sore untuk mandi, dan bahkan malam kami ke *mbelik* untuk ambil air (khusus anak laki-laki). Putra-putri *mbelik*, itulah sebutan dari kami yang sering pergi ke *mbelik*.

Setelah tiga minggu di sini, kami baru bisa melihat air muncul dari pipa. Itupun air yang keluar masih sangat sedikit. Walaupun air mengalir hanya dalam tiga hari sekali, kami tetap mensyukurinya. Setelah program KKN ini habis dan kami meninggalkan desa ini mungkin yang tetap terkenang di hati kami salah satunya adalah suasana mandi di *mbelik*. []



Ritno Fadilah lahir 20 April 1995 di Blitar. Bertempat tinggal di Plosorejo Kademangan. Jalan-jalan adalah salah satu kesenangannya. Ia sekarang menempuh pendidikan di IAIN Tulungagung di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Motto dalam hidupnya "dia bisa aku juga harus bisa".

10



Jejak KKN

Oleh: Ahmad Fatkur Roziqin

Peserta KKN Desa Plandirejo Bakung Blitar

Mahasiswa adalah agen perubahan di dalam lingkup kampus maupun di luar kampus (masyarakat), akan tetapi sebuah ide mahasiswa di lingkup kampus merupakan hanya sebuah pemikiran dari pengembangan teori. Mahasiswa memikirkan bagaimana solusi terkait dengan isu-isu permasalahan yang ada dalam masyarakat, memang idealisme mahasiswa tak dapat di hindarkan, mahasiswa menginginkan kesempurnaan, mereka ingin hidup di dalam suatu bangsa dengan tatanan rapi dalam sektor apapun. Mereka menginginkan perubahan yang mereka anggap ideal dengan teori-teori yang di pelajari di kampus. Perubahan sosial membuat mahasiswa berfikir bagaimana menyikapi ketika masyarakat mengalami perubahan, dari anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Seorang anak-anak mengalami perubahan pada sebuah akhlaq yang dulu sangat menghormati, serta tawadhu' terhadap guru atau terhadap orang yang lebih tua, akan tetapi di zaman sekarang sangat bertolak belakang, guru di anggap teman sebaya yang seperti teman sendiri,

dalam bertutur katapun tidak menunjukan rasa hormat dan tawadhu' terhadap guru, apalagi mereka sudah mengenal minuman keras, rokok, tentang pil double L. Dan mereka akan berajak dewasa dengan sikap yang belum tentu sama dengan masa kecilnya atau mereka memilih jalan yang salah, ketika mereka membawa sikap yang tidak menghormati terhadap guru dan sudah mengenal minuman keras, pil double L dan sebagainya, seorang mahasiswa tidak bisa menyalahkan karena perubahan sosial, kemajuan teknologi ataupun pengaruh globalisasi.

Ketika mahasiswa melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang berbasis masjid, dan masyarakatnya sangat antusias dengan kedatangan para mahasiswa KKN serta mahasiswa di anggap jauh diatas tentang keilmuan yang di dapat dari kampus yang notabannya islam, dengan demikian mahasiswa mempunyai tanggung jawab moral terhadap masyarakat, ketika melihat permasalahan akhlak pada anak-anak kecil yang kemungkinan di bawa ke jenjang dewasa, karena anak- anak tersebut merupakan penerus bangsa. Menganalisis permasalahan haruslah jeli dan sebelum menentukan kebijakan terkait permasalahan, mahasiswa KKN harus bisa mencari sebab-sebab akar permasalahan dilihat dari segi semua aspek. Yang pertama adalah aspek keluarga, karena di keluarga merupakan pendidikan yang pertama. Ketika seorang anak sudah mengenal seperti rokok, minuman keras, pil double L dan sebagainya yang menjadi pertanyaan adalah apakan orang tuanya juga pemakai drugs atau bahkan mengajarnya, ini menjadi miris kalau di biarkan saja. Yang kedua adalah aspek sosial atau lingkungan, yang ketiga adalah aspek spritualitas masyarakat setempat, serta aspek-aspek lainnya seperti ekonomi. Perjuangan mahasiswa KKN dalam menyusun program agar memecahkan permasalahan yang ada, harus di landasi referensi pengetahuan dan melihat potensi- potensi sosial yang ada. Salah satunya

adalah mendirikan madrasah diniah yang merupakan satu langkah maju untuk memperbaiki masalah sosial. Karena dengan terbentuknya spiritual yang kuat maka akhlaq-akhlaq akan berubah menjadi yang lebih baik.

Koordinasi dengan takmir masjid dan mushola setempat merupakan langkah awal mendirikan sebuah madrasah diniah, agar bisa mengidentifikasi permasalahan-permasalahan mengapa tidak adanya madrasah di lingkungan masjid dan mushola sekitar. Seperti biasa kendala- kendala pasti di depan mata, permasalahan yang sangat umum adalah masalah ekonomi dan ini menjadi garapan bidang ekonomi. Para tokoh agama sebenarnya ingin mendirikan madrasah diniah, akan tetapi masalah ekonomi dan menghidupi keluarga menjadi fokusnya dalam menjalani hidup. Jadi niat ingin mendirikan madrasah diniah terus mengecil. Ketika mahasiswa mampu mendirikan sebuah madrasah diniah, permasalahan selanjutnya adalah masalah pengkaderan pengajar, minimnya orang yang berpotensi dalam bidang agama menjadi permasalahan yang cukup serius, karena ini masalah keberlangsungan berjalanya madrasah, apabila hanya berjalan beberapa saat, akan sangat kecil ada perubahan. Mahasiswa KKN harus bisa memecahan kendala-kendala dengan solusi yang efektif, sehingga pendirian madrasah diniah berlangsung secara continue atau istoqomah.

Pendirian madrasah ternyata di sambut hangat oleh masyarakat, mereka yang mempunyai anak kecil rela mengantarkan jauh untuk mengaji di madrasah diniah. Walaupun ibu-ibu yang mengantar cukup modern, mereka ketika mengantarkan anak-anaknya mengaji berpakaian serba mini dan ketat, ini menjadi pekerjaan rumah mahasiswa KKN dan pengajar agar bisa mengubah gaya pakaian ketika mengantar anaknya mengaji. Hari semakin

berkurang, masa KKN yang sangat terbatas, Dalam hal ini masalah pengkaderan seorang pengajar menjadi pekerjaan rumah yang sulit, karena hanya sekitar dua orang yang memenuhi kriteria pengajar dengan di hadapkan hampir 65 orang santri dalam waktu satu jam saja. Ini sangat tidak efektif, karena satu pengejar bisa efektif maksimal 10 orang santri, ketika ada 65 orang santri, perlu setidaknya 6-7 pengajar Masalah pengkaderan merupakan bagian tersulit karena sebagian besar masyarakat hanya bisa membaca arab latin. Ketika mahasiswa meninggalkan lokasi KKN, mahasiswa tidak bisa membantu dalam proses belajar santri, dan ini menjadi kendala-kendala dalam berlangsungnya madrasah diniyah. Solusi yang di lakukan oleh mahasiswa sementara hanya memberikan wawasan tentang pengkaderan kepada pengajar tetap di madrasah. Agar mengetahui proses pengakderan yang bagus serta dapat loyal mengajar walaupun tidak di bayar. Mahasiswa pastinya ingin madrsah diniyah ini menjadi solusi dari pada masalah akhlaq yang ada dalam masyarakat.

Permasalahan selanjutnya dalam kehiduapn sosial adalah ekonomi, mahasiswa yang mempunyai latar belakang di fakultas ekonomi menjadi pemikir utama dalam konsep-konsep ekonomi mikro maupun makro. Dalam hal ini bagaimana menggali potensi-potensi yang ada di lingkungan masyarakat serta memanfaatkanya sebagai pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi, melihat potensi di sekitar yang terdapat ladang pohon sengon yang banyak dan cuaca mendukung, budi daya jamur menjadi salah satu solusi dari pada ekonomi masyarakat. Program ini adalah program keahlian jadi mahasiswa KKN mendatangkan orang yang ahli di bidang budi daya jamur. Persiapan dalam budidaya jamur untuk masyarakat masih sangat kurang, karena bahan-bahan dan peralatan masih belum tersedia di tempat mahasiswa KKN yang lumayan terpencil. Mahasiswa harus

meminjam peralatan kepada ahli yang akan di undang, perjuangan membawa peralatan ke tempat terpencil sangat mengesankan, tong bekas oli yang besar dan dua karung umput hanya di bawa dengan sepda motor saja, dan melewati pegunungan, ini adalah perjuangan demi memberdayakan masyarakat agar ekonominy bisa lebih baik. Dalam mengkoordinir orang yang di berdayakan dan untuk meningkatkan sholat jamaah mshasiswa KKN mengkoordinasi di masjid dan sasaranya orang-orang yang setia jamaah di masjid, sehingga memancing orang yang belum jamaah agar berjamaah di masjid. Selain itu, nanti jika masyarakat telah membudidayakan jamur dan kesulitan dengan pasar, ahli budi daya jamur akan mencarikan pasar atau di kretifkan menjadi snack ringan seperti jamur krispi, tetapi selama ini budi daya jamur tidak kesulitan karena segmentasi pasar sangat luas, dari umur muda sampai umur tua suka jamur. Dan harapan mahasiswa KKN dengan adanya budi daya jamur ini meningkatkan produktifitas masyarakat dan meningkatkan ekonomi serta pendapatan per kapita desa.[]



Ahmad Fatkur Rozikin, lahir di Blitar, 04 Maret 1996. Alamat sekarang Banaran, Maliran, Ponggok, Blitar. Saat ini mengambil jurusan di Manajemen Zakat dan Wakaf IAIN Tulungagung.



11



Pengolahan Hasil Pertanian

Oleh : Tri Atarani

Peserta KKN Plandirejo Bakung Blitar

Desa Plandirejo merupakan salah satu desa di kabupaten Blitar, yang memiliki potensi-potensi pertanian di masyarakat sekitar. Sebagian besar masyarakat di Desa Plandirejo memiliki lahan pertanian dengan berbagai macam tanaman mulai dari kelapa, pisang ketela pohon, coklat, tumbuhan-tumbuhan palawija pohon sengon dan lain sebagainya. Dengan potensi-potensi yang dimiliki di Desa Plandirejo jika dikelola secara optimal dan tepat dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sebenarnya banyak potensi di bidang pertanian yang dimiliki Desa Plandirejo, sayangnya pengelolaan yang dilakukan kurang maksimal hal ini terjadi karena sebagian besar hasil pertanian tidak di olah sehingga nilai jual dari hasil pertanian masih sangat rendah. Disisi lain fluktuasi harga yang terjadi menjadi sangat meresahkan masyarakat kalangan menengah kebawah seperti petani. Kenaikan harga dari komoditas pertanian sangat diharapkan oleh petani karena adanya penurunan harga jual dari komoditas pertanian dirasa sangat merugikan mereka. Disisi lain persaingan ekonomi semakin tinggi dengan meningkatnya jumlah pabrik-pabrik besar.

Adanya persaingan di bidang ekonomi harus diimbangi dengan peningkatan kaulitas Sumber Daya Manusia (SDM) sehingga masyarakat mampu bersaing dalam menggali potensi-potensi yang dimiliki di daerahnya dan kedepannya dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Peningkatkan kreativitas masyarakat diharapkan mampu menghasilkan produk-produk unggul yang dapat bersaing.

Banyaknya potensi di bidang pertanian yang dimiliki masyarakat Desa Plandirejo masih belum dimanfaatkan secara optimal, seperti contoh adalah pendistribusian buah pisang, jika dilihat dari nilai jual buah pisang di Desa Plandirejo terbilang rendah karena penjualannya masih berwujud buah pisang saja dan belum di olah menjadi makan lainnya, padahal jika masyarakat memiliki kreativitas di bidang memsask atau mengolah makanan, buah pisang dapat di olah menjadi banyak jenis makanan seperti halnya sale pisang, keripik pisang, roti pisang dan masih banyak lagi. Pemberian wawasan terkait dengan usaha pengolahan hasil pertanian kepada masyarakat secara menyeluruh dapat menjadi motivasi kepada masyarakat Plandirejo agar dapat mengubah pola fikir masyarakat sehingga mereka mampu berfikir secara kreatif, inofatif dan memiliki daya saing yang tinggi.

Peran saya sebagai mahasiswa KKN IAIN Tulungagung beserta rekan-rekan mempunyai tujuan untuk turut andil dalam mengembangkan usaha bersama masyarakat Desa Plandirejo dalam rangka meningkatkan kreativitas masyarakat pertanian lokal menjadi produk yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Dengan adanya pemberian wawasan terkait dengan usaha mikro dalam pengolahan bahan makanan dari hasil petani lokal kepada masyarakat melalui perangkat desa dan perwakilan warga dapat menjadi motivasi kepada masyarakat Plandirejo agar dapat menjadi masyarakat yang mandiri dalam memanfaatkan hasil pertanian mereka.

Pemberian pembekalan sangat dibutuhkan seperti contoh banyak masyarakat yang membuang kulit ketela pohon sehingga mereka tidak memiliki nilai jual, dan terkait pengelolaan limbah dari kulit ketela tersebut sebenarnya dapat dimanfaatkan menjadi produk pangan berupa keripik. Yang kami ketahui masih banyak masyarakat Desa Plandirejo yang belum mengetahui akan manfaat dari kulit ketela pohon tersebut. Pengolahan kulit ketela pohon dapat dimanfaatkan menjadi keripik, yang tentunya memiliki rasa yang tidak kalah saing dengan keripik-keripik lainnya, dari sini nilai jual dari ketela pohon tidak hanya dilihat dari ketelanya saja namun juga kulitnya.

Selain ketela pohon masyarakat Desa Plandirejo juga menjadi penghasil pohon sengon, dengan memepertimbangkan banyaknya pohon sengon yang ada dilahan pertanian masyarakat, kami menawarkan kepada masyarakat untuk membuat bibit jamur dari limbah serbuk pohon sengon. Penduduk desa akan dibimbing langsung oleh tenaga ahli dalam pembuatan bibit jamur dari limbah serbuk pohon sengon, hal ini dirasa dapat menjadi pandangan bagi masyarakat untuk berfikir secara kreatif.

Peningkatan sumber daya manusia (SDM) melalui pembekalan serta pelatihan-pelatihan dapat menjadi kesempatan besar bagi masyarakat Desa Plandirejo kedepannya untuk mengolah hasil pertanian mereka secara efisien. Dalam pelatihan pengolahan bahan lokal menjadi produk unggulan kami Mahasiswa KKN memberikan arahan kepada masyarakat untuk menghasilkan produk yang mampu bersaing tentu masyarakat harus mendapatkan legalitas dari Dinas Kesehatan sehingga produk yang di hasilkan tidak diragukan kualitasnya. Dari segi pemasaran masyarakat dapat memasarkan di toko-toko tempat oleh-oleh di daerah setempat. Di jaman yang serba modern ini penggunaan media sosial juga dapat mempermudah

masyarakat dalam memasarkan produk yang dihasilkan.

Ketika masyarakat memiliki kemampuan dan pengetahuan yang lebih, mereka akan bisa meningkatkan usaha dan membuat lapangan pekerjaan sendiri, serta dalam pemanfaatan hasil pertanian lokal mereka tidak akan lagi merasa dirugikan dengan turunnya harga beli dari hasil pertanian mereka. Dengan mengolah bahan pangan hasil pertanian dengan bersih, kreatif dan inovatif, akan mampu memberikan nilai lebih tinggi terhadap hasil pertanian yang dihasilkan.

Dengan adanya pengembangan sumber daya manusia di Desa Plandirejo saya dan rekan-rekan mengharapkan keberlanjutan dan improvisasi dari pembekalan yang telah kami laksanakan di Desa Plandirejo kedepannya dapat menjadi masyarakat yang mampu mandiri, kreatif, inovatif dalam memanfaatkan hasil pertanian lokal menjadi produk unggulan, sehingga mampu menjadi solusi bagi masyarakat Desa Plandirejo dalam menghadapi fluktuasi harga komoditas pertanian dan dapat meningkatkan nilai jual hasil pertanian lokal mereka, sehingga kedepannya mampu membuka lebih banyak lapangan pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Plandirejo.[]



Tri Atarini, lahir di Tulungagung, 10 Oktober 1995. Alamat orangtua Dsn. Puser, Ds. Sumberdadap, Kec. Pucanglaban, Kab. Tulungagung. Pendidikan yang ditempuh saat ini. S1 IAIN Tulungagung, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Jurusan Perbankan Syariah



12



Potensi Unggul Posdaya

Oleh : Zulfa Rosyidah

Peserta KKN Plandirejo Bakung Blitar

“Kekayaan terbesar sebuah bangsa adalah manusianya bukan sumber daya alamnya”

~Anies Baswedan~

Kuliah Kerja Nyata, program pembelajaran yang secara langsung dipraktikkan atau diterapkan guna memperoleh wawasan dan pengalaman di lapangan. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata yang dilaksanakan di setiap desa dari beberapa kecamatan yang dipilih oleh pihak kampus. Anggota dari Kuliah Kerja Nyata tersebut yakni mahasiswa dan mahasiswi yang berasal dari berbagai fakultas dan jurusan. Sehingga, pemikiran, opini, karakter yang berbeda-beda, dimana hal-hal tersebut harus dipadukan atau disatukan demi mencapai tujuan yang sama yakni suksesnya program Kuliah Kerja Nyata yang dijalankan. Kuliah Kerja Nyata termasuk lingkup sosial, dimana penyatuan ilmu yang dimiliki oleh masing-masing individu dalam suatu kelompok yang akan diaplikasikan untuk mempelajari,

memahami, mengetahui, serta melengkapi kondisi sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, dan keagamaan di lingkungan masyarakat.

Program Kuliah Kerja Nyata yang dilaksanakan berlangsung dalam kurun waktu 45 hari. Selama kurun waktu tersebut, para mahasiswa/i anggota KKN diberikan kewenangan penuh untuk mengolah dan melaksanakan program kerja dengan baik. Melakukan program kerja diperlukan pengamatan terlebih dahulu. Sebab program kerja yang dilaksanakan harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, pembuatan dan pengelolaan program kerja haruslah tertata dan terarah agar data terlaksana dengan baik dan bisa bermanfaat.

Kuliah Kerja Nyata yang saya laksanakan bertemakan di Desa Plandirejo kecamatan Bakung kabupaten Blitar. Posko KKN saya bertempat di sebelah kantor balai desa. Hal itu menjadi tantangan utama, sebab apapun gerak-gerik atau tingkah laku kami sebagai anggota KKN seolah-olah terus disorot atau dipantau oleh perangkat desa atau pun warga sekitar. Sehingga tingkah laku dan sikap baik seperti ramah-tamah dan sopan santun harus terlihat di masyarakat, dengan seolah-olah menghilangkan semua kejelekan yang ada demi menjaga nama baik almamater dan juga nama baik individu. Agar memiliki kesan yang bagus dalam pandangan masyarakat. Namun, namanya manusia juga tetap melakukan kekhilafan, karena mustahil jika manusia itu bersih tanpa kesalahan.

Berdasarkan kondisi yang terlihat di Desa Plandirejo ini yakni kehidupan masyarakat yang masih jauh dari ilmu agama yang benar. Hal ini bisa dilihat dari warga masyarakatnya, selain itu juga kondisi mushola-mushola atau masjid yang terabaikan dari kerumunan warga. Kita ketahui bahwa, hidup tanpa ilmu agama bagaikan berdiri di tempat yang gelap. Perihal keagamaan di desa ini masih di nomorduakan, dan bidang keolahragaan dan ilmu

pengetahuan yang umum lah yang diutamakan. Namun, juga perlu dimaklumi bahwasanya kehidupan di daerah pegunungan masih umum dengan permasalahan tersebut. Oleh sebab itu, bidang keagamaan menjadi potensi unggul posdaya kami. Dengan harapan dan tujuan bagaimana strategi untuk meramaikan atau menghidupkan masjid ataupun musholla agar tetap bermanfaat dan berguna sebagai tempat yang utama untuk habluminallah dan habluminannas dalam kegiatan keagamaan.

Perihal sholat jamaah di masjid atau mushola pun masih sangat sedikit jamaahnya. Kadang hanya ada 5-6 jamaah, dan itu mereka pun berasal dari golongan orang tua. Padahal kaum muda di Desa Plandirejo khususnya dusun Wonorejo ini lumayan cukup banyak. Namun, iman mereka masih belum terketuk untuk melakukannya. Menurut saya ada beberapa alasan juga selain hal di atas, yakni rasa malas karena kesediaan air yang terbatas, hawa dingin yang membuat malas, ataupun mereka mengutamakan kerja daripada ibadah atau pun mencari air untuk bersuci. Melihat hal yang demikian itu, bagi saya harus ada strategi untuk menggerakkan hati mereka. Tidak perlu mengajak dengan cara kasar, namun dengan cara yang halus. Seperti, tiap masuk waktu sholat kami (anggota KKN posko Plandirejo 2) segera berangkat lebih awal ke masjid untuk melakukan sholat jamaah, dengan segera mengumandangkan adzan. Harapan kami dengan mereka melihat kami yang insyaAllah selalu berjamaah di masjid dapat memotivasi dan menggugah hati masyarakat bahwasanya sholat itu merupakan hal utama yang penting. Hidayah memang berasal dari Allah, namun tidak ada salahnya kan jika kita berusaha untuk mencari hidayah...

Dengan melihat ataupun mengamati ketika setiap waktu kami melakukan sholat jamaah di masjid, harapan kami hati mereka tergugah untuk ikut melakukan kegiatan

.....

agama di masjid atau musholla. Seperti bunyi mahfudzot yang isinya, batu akan keropos jika terkena titik-titik air setiap waktu. Jadi jika terus menerus hati mereka disentuh dengan cara yang halus, lambat laun hati mereka akan tergugah atau tersadarkan. Dan seiring berjalannya waktu, menurut pandangan saya, jumlah jamaah sholat di masjid sedikit bertambah. Hal itu bagi saya sudah merupakan awal yang lumayan bagus. Karena mengingat bahwa setiap keadaan membutuhkan sebuah proses. Tidak hanya dalam hal ibadah, kami pun ikut menimbrung dalam kegiatan keagamaan yang lain seperti mengajar TPQ, jamaah yasin, serta sholawat diba'.

Para guru TPQ di tiap-tiap mushola atau masjid di Desa Plandirejo sangat antusias dan sangat mengharapkan uluran tangan kami untuk ikut membantu mengajar. Karena keluhan mereka yakni kurangnya tenaga pengajar di TPQ. Hingga ada beberapa tempat TPQ yang menyerahkan tanggungjawab kepada kami untuk mengajar anak-anak mengaji atau belajar agama. Kami pun menyanggupinya demi pengabdian dan menyalurkan ilmu untuk generasi muda. Dan ternyata setelah beberapa hari kami mengajar, permasalahan yang kami temui yakni banyak anak-anak yang masih salah dalam membaca bacaan Iqro' ataupun Al-Qur'an, dan juga masih banyak yang kurang dalam pengetahuan agama.

Dalam mengajar TPQ, saya berusaha untuk memberikan sedikit demi sedikit tentang pengetahuan agama dan juga pendidikan karakter. Tidak harus langsung banyak dengan memberikan pelajaran melalui tulisan. Namun cukup dengan menyampaikannya dengan lisan, seperti bercerita. Menurut saya, dengan menyalurkan pengetahuan dengan lisan dapat lebih mudah dipahami dan diingat oleh anak-anak. Melatih sholat pada anak-anak juga sudah mulai diterapkan. Sehingga anak juga sudah mulai memahami tentang wajib dan pentingnya sholat bagi

kaum muslim.

Karena pengetahuan agama merupakan bagian yang paling penting dalam kehidupan manusia, maka dari itu keagamaan lah yang perlu atau wajib diperkuat dan dikuasai oleh setiap insan manusia. Dengan demikian, keagamaan lah yang kami jadikan sebagai potensi unggul posdaya di posko kami. Dengan harapan pengetahuan agama dapat dipahami, diketahui, serta bisa dilaksanakan oleh masyarakat sesuai perintah dan larangan-Nya. Sebab dengan pengetahuan agama, kehidupan insan manusia akan menjadi terarah dengan baik. []



Zulfa Rosyidah, lahir di Blitar, 16 Maret 1996.
Mahasiswi Jurusan PGMI. Mendekam di Posko
KKN Plandirejo 2, Kec. Bakung, Kab. Blitar.
Matakuliah favorit “Penulisan Kreatif. Personil Girl
Band “**Embich 48**”



13



Untuk Sidomulyo Sejahtera

Oleh: Mudrikah
Peserta KKN Sidomulyo Bakung Blitar

Sidomulyo merupakan salah satu desa yang ada di wilayah Blitar bagian selatan yang memiliki banyak potensi. Tepatnya terletak di Desa Sidomulyo Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar. Desa tersebut memiliki keragaman adat, pertumbuhan ekonomi dan memiliki hal-hal yang unik dari pada desa-desa lainnya di Lingkup Kabupaten Blitar.

Desa Sidomulyo dikenal sebagai desa yang kaya akan sumberdaya alam, seperti pohon tebu, Pisang dan Pohon kelapa yang sangat melimpah. Namun keberadaan sumberdaya yang melimpah tersebut tidak diiringi dengan Kualitas Produksi dan Pemasaran yang baik, maka tidak akan dapat dipasarkan di wilayah luar Kecamatan Bakung. Yang masih saat ini berlaku di Sidomulyo ialah dari berbagai potensi alam yang dimiliki hanya mampu dipasarkan di lokal saja. Artinya hanya orang-orang sekitar Sidomulyo saja yang dapat merasakan berbagai kekayaan alam yang dimiliki oleh Masyarakat Sidomulyo.

Dari kekayaan alam tersebut dapat ditinjau dari berbagai bidang. Baik Bidang Ekonomi, Bidang Sosial dan Kebudayaan, Bidang Pendidikan dan Keagamaan dan yang terpenting dalam bidang Kesehatan dan Lingkungan Hidup. Kehadiran mahasiswa ditengah-tengah Masyarakat Sidomulyo dinilai sangat berharga, karena salah satu Peran Mahasiswa sebagai *Agen of Change* atau agen Perubahan bagi Masyarakat Sidomulyo Menjadi lebih baik, memberikan Pemikiran-pemikiran tentang Sesuatu hal agar Desa Sidomulyo memiliki Icon desa untuk dikenal oleh Masyarakat Luas.

Dalam bidang pendidikan dan Keagamaan, Mahasiswa Diharapkan dapat memberantas buta huruf, anak putus sekolah dan memiliki masa depan pendidikan yang cerah. Melihat banyaknya generasi muda Sidomulyo menuju masyarakat yang sejahtera, masih ada beberapa anak yang mengalami pendidikan tertinggal, kurang bisa Memaca Maupun Menulis. Hal ini perlu adanya bimbingan yang khusus kepada mereka. Banyak juga pihak lansia yang membutuhkan pendampingan khusus untuk mempelajari Materi-materi keagamaan terutama masalah Ibadah.

Dalam bidang Ekonomi khususnya di dusun Kalibawang, banyak masyarakat memproduksi Sapu Lidi untuk mengisi Aktifitas Sehari hari. Sejatinya baik di Dusun Kalibawang, dusun Kalimeneng Maupun Dusun Sidomulyo memiliki bahan-bahan mentah yang siap diproduksi menjadi Barang Berkualitas, berdaya saing tinggi. Dengan adanya Pisang, Kelapa dan Kekayaan Alam Lainnya dapat dihasilkan berbagai produk yang berkualitas. Namun yang menjadi PR Terbesar ialah dari masyarakat Sidomulyo tersebut sebagian besar kurang memanfaatkan pisang, kelapa atau bahan pokok lainnya menjadi barang yang bernilai ekonomis dan layak dijual, sehingga dapat meningkatkan Pendapatan masyarakat setempat.

Divisi Ekonomi bekerjasama dengan Karangtaruna Desa Sidomulyo berinisiatif untuk membuat kripik Pisang dengan Brand “Kripis” Kripik Pisang Sidomulyo yang akan dipasarkan di seluruh Penjuru Kecamatan Bakung. Dalam pemanfaatan talas sebagai sebagai Makanan Alternatif berekonomis dan Higienis, maka dibuatlah “Nughet” dengan bahan dasar “Mbothe” atau Talas yang sering dijumpai di wilayah Sidomulyo.

Ditinjau dalam bidang Sosial dan Kebudayaan, divisi Sosial dan Budaya bekerja sama dengan Dinas Pertanian Kabupaten Blitar akan menyelenggarakan Semiar dan Pelatihan Pembasmian Wawong dan Mensuburkan Tanaman Tebu. Hal tersebut dilatar belakangi oleh banyaknya pohon kelapa di Desa Sidomulyo yang terkena Hama Wawong sehingga pohon kelapa tidak dapat berbuah dengan maksimal, selain itu Pohon Tebu yang menjadi Primadona Petani Sidomulyo ini kurang memiliki kualitas yang baik. Pasalnya banyak pohon tebu yang sekedar tumbuh saja namun kurang berkualitas “Kurang Berbobot”. Dalam bidang budaya Peserta KKN menghidupkan “Jedor” sebagai budaya tradisional khas yang dapat memperlancar jalinan Ukhuwah masyarakat Sidomulyo dan sekitarnya.

Dilihat dari sudut Pandang Kesehatan, Kesehatan Suatu masyarakat tergantung pada seberapa besar warganya dalam menjaga kesehatan, diikuti dengan pola hidup sehat dan olah raga yang teratur. Dalam menjaga pola hidup yang teratur, divisi kesehatan bekerjasama dengan Puskesmas Pembantu (Pustu) Desa Sidomulyo menggelar Posyandu untuk balita dan lansia, Sosialisasi Campak sekaligus Program Campak dengan sasaran umur 9 bulan sampai 15 tahun dan yang paling penting ialah menghidupkan kembali Senam Lansia di 3 dusun yang ada di desa Sidomulyo, di antaranya Dusun Sidomulyo, Dusun Kalibawang dan Dusun Kalimeneng. Melihat antusiasme ibu-ibu lansia yang terkadang naik dan turun,

maka pihak Karangtaruna berinisiatif menggelar kembali lomba senam lansia dalam rangka memperingati Hari Ulang Tahun Republik Indonesia yang ke 72.

Ditinjau dari sudut pandang Lingkungan Hidup, Sidomulyo merupakan salah satu desa di kecamatan bakung yang memiliki tingkat kesadaran yang lumayan minus. Pasalnya masih banyak warga setempat yang membuang sampah tidak pada tempatnya. Yang menjadi sasaran pembuangan sampah di Sidomulyo ialah Di sekitar Aliran Sungai. Hal tersebut dikarenakan Desa Sidomulyo belum Memiliki Tempat Pembuangan Akhir (TPA), sehingga salah satu cara untuk mengatasi Penumpukan sampah ialah dengan Membakar sampah tersebut atau membuangnya di wilayah aliran Air (Sungai). Hal ini menjadi PR Bagi Kami sebagai Peserta KKN Bagian Divisi Lingkungan Hidup bekerja sama dengan Karang Taruna Dusun Sidomulyo, Dusun Kalibawang dan Dusun Kalimeneng Untuk bekerja sama mencari Solusi Alternatif menuju Sidomulyo Sejahtera.

Dari hasil Survey keliling Kampung didapat bahwa setiap dusun perlu diadakan Kerja bakti bersih2 lingkungan, sekitar erep jalan dan sekitarnya, Perlu dibangunnya Tempat Pembuangan Akhir (TPA), karena banyak dari masyarakat yang membuang sampah sembarangan, alias dibuang di pinggir jalan atau sebelah rumah, sehingga jika terjadi musim penghujan sampah mengalir ke lahan tebu-tebu. Hal ini perlu lebih disterilisasi agar kesehatan lingkungan masyarakat sekitar terjaga kebersihan dan kerapiannya. Untuk menuju Sidomulyo yang Sejahtera divisi Lingkungan Hidup berupaya menghidupkan kembali Tanaman Obat Keluarga (Toga) di masing-masing rumah. Tanaman Obat Keluarga berfungsi sebagai persediaan obat bagi keluarga jika suatu saat membutuhkan. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang nyaman, bersih, dan tersedianya obat bagi keluarga yang

dicintainya.

Dari berbagai potensi yang ada di Desa Sidomulyo dapat ditarik sebuah benang merah bahwa sebenarnya Desa Sidomulyo memiliki banyak potensi yang perlu dikembangkan, namun yang menjadi kendala terbesar ialah tingkat Kesadaran Masyarakat yang perlu dipupuk dan cara pemasaran suatu produk yang mestinya perlu dikembangkan. Peran Aktif Masyarakat Sidomulyo merupakan salah satu Modal utama Kunci kesuksesan suatu program yang akan dibangun. Sehingga upaya pembangunan suatu desa dapat dilakukan secara tepat untuk kesejahteraan Sidomulyo itu sendiri.

Berdasarkan Undang-Undang nomor 6 Tahun 2014 tentang desa, menjamin partisipasi aktif masyarakat. Dalam undang-undang tersebut telah jelas bahwa salah satu pengaturan suatu desa didasarkan atas asas Partisipatif. Tingkat partisipasi suatu masyarakat tidak hanya dipahami sebagai kehadiran suatu warga namun akses warga untuk mengambil sebuah keputusan yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan maupun pengawasan suatu program yang diterapkan. Dari berbagai Potensi dan Kesempatan masyarakat untuk mengatur tata kelola desanya sangat tergantung dari tingkat Partisipasi Masyarakat itu sendiri. Semakin tinggi tingkat partisipasi suatu masyarakat sangat memungkinkan suatu desa tersebut mudah untuk berkembang. []



Mudrikah, tempat, tanggal lahir Blitar, 03
Agustus 1995. Alamat Dsn. Rampalombo RT.02 RW.04
Ds.Margomulyo Kec.Panggungrejo Kab.Blitar Kontak
085646366822 / Mudrikah95asia@gmail.com

14



Dramatisir Air

Oleh: Naimatus Syadiyah
Peserta KKN Sumberdadi Bakung Blitar

*«Agar Kami menghidupkan dengan air itu negeri (tanah) yang mati, dan agar Kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk Kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak.
(Q.S Al-Furqon: 23).*

Ayat tersebut menegaskan bahwa air merupakan sumber kehidupan. Setiap makhluk hidup pasti melibatkan air dalam perkembangannya, baik tumbuhan, hewan, terlebih manusia. Dalam aktivitas sehari-harinya, manusia tidak terlepas dari peran air. Mulai dari kebutuhan pokok bagaimana urgennya fungsi air bagi metabolisme tubuh. Air juga berperan dalam kebutuhan sekunder seperti mandi, gosok gigi dan memasak. Bahkan air bermanfaat di ranah kecantikan.

Salah satu sifat air adalah mengalir dari tempat tinggi ke daerah yang lebih rendah. Di Desa Sumberdadi Dusun

.....

Krajan khususnya RT 3 RW 1 justru sebaliknya. Daerah yang berada di lereng gunung 300 M di atas permukaan air laut dengan struktur pegunungan yang berbatu mengharuskan penduduk membuat aliran air sendiri. Aliran air dibuat dari sumber yang berada di bawah sehingga air justru mengalir dari daerah yang lebih rendah, baru ke tempat yang lebih tinggi. Jadi, sistem aliran air di daerah ini mengambil air dari air terjun Tirta Galuh yang letaknya lebih rendah. Ketika air mengalir, justru daerah yang rendah terlebih dahulu yang mendapat bagian. Setelah daerah yang lebih rendah tercukupi, barulah air di daerah ini menyalah.

Aliran air yang dibuat itu pun tidak setiap hari mengalir. Bahkan aliran tersebut pernah mati sampai satu bulan. Guna menyalah hal tersebut, rata-rata setiap rumah di daerah ini mempunyai tandon air untuk keperluan memasak. Selain itu, masyarakat juga bergantung pada sumber air kecil yang biasa disebut *mbelik* untuk mandi dan mencuci. Ketika air dalam tandon habis, warga harus menampung air dari *mbelik* di dalam curigen kemudian diangkut ke rumah.

Selain minimnya pemahaman agama, jika dikaitkan faktor kurangnya kesadaran masyarakat dalam ke-religius-an dapat dikatakan salah satunya karena air. Dalam agama terdapat syariat bersuci dari hadas kecil dan hadas besar yang membutuhkan peran air. Hal ini saya alami sendiri. Ketika air mati, rasa malas menyerang untuk melaksanakan sholat fardhu berkali lipat. Tayamum belum berlaku karena di daerah ini masih ada sumber air. Perjalanan dari rumah, kemudian menuju *mbelik*, lalu ke masjid menjadi alasan badan malas bergerak.

Banyak contoh yang membuktikan bahwa air mempunyai peran yang signifikan dalam setiap aspek kehidupan. Sebelum saya singgah di Desa Sumberdadi Dusun Krajan Kecamatan Bakung, menurut saya, terlalu berlebihan jika air begitu dielukan fungsinya, bahkan di era ini air dijual

dan laku keras. Tetapi keadaan di daerah ini menunjukkan faktanya. Sudah seharusnya daerah lain bersyukur dengan jumlah air yang ada karena meskipun keadaan air di daerah ini terbatas, warganya tetap hidup rukun dan saling berbagi.

□

15



Masjid pun Menangis

Oleh Shofiyanti Khoirurroziqi
Peserta KKN Sumberdadi Bakung Blitar Trenggalek

Masjid merupakan salah satu tempat tujuan bagi kaum muslimin untuk melakukan ibadah. Bukan hanya tempat mendekatkan diri pada Sang Khalik, namun juga sarana dan tempat untuk mempererat silaturahmi sesama muslim. Pada zaman Rasulullah, masjid memainkan peranan yang sangat signifikan dan menjalankan multifungsi dalam pembinaan umat. Masjid tidak hanya dijadikan sebagai tempat beribadah mahdhah, namun juga sebagai tempat pendidikan, tempat pemberian santunan social, tempat latihan militer dan persiapan perang, tempat mendamaikan dan penyelesaian sengketa, dan lain sebagainya.

Pada era saat ini, banyak masjid-masjid didirikan untuk mempermudah kaum muslimin menjalankan ibadah. Tidak sedikit juga masjid-masjid dibangun secara megah dan mewah agar orang-orang yang melakukan

ibadah merasa nyaman dan khusyu'. Seseorang dalam perjalanan jauh pun tidak akan kesulitan untuk mencari tempat masjid sebagai tempat persinggahan istirahat maupun untuk menunaikan sholat. Tidak akan ada alasan satupun untuk meninggalkan sholat ketika di masing-masing wilayah pasti ada masjid yang terletak cukup strategis.

Namun, hal utama bukan terletak pada indah bangunan, hiasan, tinggi bangunan masjid. Yang menjadi prioritas adalah bagaimana agar masjid tetap terpelihara dan penuh dengan jamaah-jamaah yang singgah untuk beribadah. Masjid merupakan tempat bagi muslim yang beriman. Ketika masjid penuh dengan jamaah-jamaah, maka disekitar lingkungan masjid InsyaAllah adalah golongan orang-orang yang beriman. Karena sudah menjadi tugas muslimin muslimat untuk senantiasa memakmurkan masjid. Memakmurkan masjid adalah menetapinya untuk melakukan ibadah yang di dalamnya terdapat niat mencari ridha Allah. Seperti yang terdapat dalam firman Allah:

“Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan sholat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain Allah, maka merekalah yang termasuk golongan orang-orang yang selalu mendapat petunjuk (dari Allah Ta’ala).” Q.S At-Taubah: 18

“Bukanlah yang dimaksudkan dengan memakmurkan masjid-masjid Allah hanya dengan menghiasi dan mendirikan fisik (bangunan)nya saja, akan tetapi memakmurkannya adalah dengan berdzikir kepada Allah dan menegakkan syariatNya di dalamnya, serta membersihkannya dari kotoran (maksiat) dan syirik (menyekutukan Allah)”. H.R Ibnu Katsir.

Sebaliknya, meskipun menghadiri dan meramaikan

.....

masjid namun semua perbuatan yang dilakukan bertentangan dengan petunjuk Allah dan RasulNya, maka semua itu bukanlah perbuatan memakmurkan masjid. Namun, ironisnya. Tidak semua masjid yang didirikan digunakan sebagai mana mestinya, bahkan banyak yang tidak terawat dan ditinggalkan. Masjid yang berada di alamat Dusun Krajan, desa Sumberdadi, kecamatan Bakung, kabupaten Blitar terancam hilang fungsi masjid sebagai tempat ibadah. Masjid yang hanya hidup ketika sholat jumat dan sholat hari raya. Masjid yang hilang fungsi sebagai tempat berkumpulnya para muslimin muslimat untuk menyambung tali silaturrahum, tempat untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.

Jika masjid tersebut bisa merintah layaknya manusia, maka tidak akan tega orang-orang yang berada di sekitarnya untuk menelantarkan masjid. Orang-orang akan mendengar keluh kesahnya karena tidak ada seorang pun yang mau berkunjung ke masjid. Masjid di Dusun Krajan desa Sumberdadi hanya dijadikan sebuah pelarian orang-orang. Hanya untuk dijadikan ajang tempat untuk pamer kemewahan dalam menjalankan ibadah saat sholat hari raya, bukan semata-mata untuk mengharap ridho Allah.

Masjid di Dusun Krajan ini pun mungkin benar-benar menangis karena perbuatan warga sekitar tidak peduli dengan keadaan masjid. Hanya saja mata hati warga sekitar belum terbuka untuk melihat kesedihan masjid tersebut. Telinga batin mereka belum mampu mendengar isak tangis sendu masjid. Ayunan langkah belum mampu untuk sampai ke masjid dan niat belum masuk dalam kalbu untuk melaksanakan perintah syariah Islam di dalamnya. Lalu kemanakah semua warga-warga sekitar pergi ketika masjid ini pun menangis? Mengingat bahwa hubungan hablumminannas warga-warga Dusun Krajan ini termasuk baik, namun kemanakah nurani warga-

warga untuk melaksanakan *hablumminallah* di dalam masjid sekaligus *hablumminannas* di dalam masjid?

Andai saja warga sekitar menganggap bahwa masjid bukan benda mati yang tak punya perasaan maka masjid tersebut akan senantiasa digunakan sebagaimana mestinya untuk beribadah. Andai saja masjid tersebut bisa seperti layaknya manusia, akankah masjid tersebut terus menangis dalam kesedihannya tanpa hirauan manusia lainnya? []



Shofiyanti Khoirurroziqi, mahasiswa Jurusan
Perbankan Syariah IAIN Tulungagung. Alamat
orangtua Dermojayan, Srengat, Blitar. Lahir di
Blitar pada 23 April 1996.



16



Berkelana di Tumpak Kepuh

Oleh : Deddy Yusuf Hidayatullah
Peserta KKN Tumpak Kepuh Bakung Blitar

Di kala hati masih ingin berpeluk mesra bersama keluarga di rumah. Melihat teman-temanku di desa masih hangat berkumpul dengan keluarganya, namun tidak denganku, aku yang semestinya bisa menikmati waktu selepas hari raya idul fitri, harus merelakan waktu untuk bisa berkumpul bersama keluarga dengan waktu yang agak lama, kini harus ku korbankan demi perjalanan menuju ke desa Tumpak Kepuh. Iya, itulah nama desa di mana aku harus mengabdikan diri kepada masyarakat, mengasah sebuah pengalaman, dan banyak hikmah serta hal-hal baru yang membutuhkan sebuah perubahan, sebuah permasalahan yang membutuhkan jalan keluar.

Pada sepuluh hari pasca lebaran, aku mendapat kabar dari kampus tercinta IAIN Tulungagung, bahwa akan ada pembekalan lanjutan sebelum pemberangkatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) dengan DPL (Dosen Pembimbing

Lapangan). Saat itu di rumah aku sudah menyiapkan segala macam barang kebutuhan yang akan dibutuhkan selama KKN. Ya meskipun cukup lama selama kurang lebih 1 bulan setengah (46 hari) persiapan untuk menuju ke sana harus disiapkan dengan matang-matang.

Setelah terdengar adzan subuh, akupun bersegera bangun untuk sholat subuh, karena menurut perkiraan waktu, aku harus sudah berangkat jam 5 pagi agar bisa sampai di tulungagung sekitar jam 8 pagi. Ya agak lama memang perjalanan menuju ke kota Tulungagung. Perjalanan dari Jombang-Tulungagung menghabiskan waktu sekitar 3 jam, karena untuk ke Tulungagung aku harus naik bis di terminal.

Sesampainya di Tulungagung dan pembekalan bersama DPL KKN. Akhirnya aku bisa istirahat sejenak di kontrakan. Ya, meski kadang banyak ucap dari temen-temen KKN lainnya yang tidak sengaja melintasi telingaku bahwa aku jarang mengikuti pembekalan, ya memang kala itu aku masih sakit, dan saat itu kondisiku masih di kotaku, Jombang Kota Santri.

Masa pelepasan KKN pun di mulai, tepat di hari itu adalah hari senin 10 juli 2017. Saat di mana aku harus benar-benar menata hati, memupuk rasa rindu, menahan air mata, yang pastinya akan ada rasa sesak di dada karena harus tinggal jauh dengan keluarga. Meski hari senin itu adalah hari pemberangkatan KKN. Aku beserta kelompokku bersepakat untuk berangkat keesokan harinya, ya mungkin karena kami juga membutuhkan persiapan untuk mempersiapkan diri untuk tinggal di tempat KKN kami. Waktu terasa begitu cepat hingga esok harinya aku dan kelompokku sudah tiba di tempat KKN kami.

Satu hari tiba di lokasi, kamipun bersambut lembut dengan sang pemilik rumah yang akan kami tempati, sebut saja POSKO. Posko adalah tempat di mana kami kelompok KKN akan menginap selama perjalanan KKN berlangsung.

Awalnya kami tinggal bersama bapak Hadi. Lalu karena ada sedikit keganjalan dari kami dan masyarakat hingga dari pihak masyarakat mengusulkan kepada kami untuk berpindah posko atau membagi menjadi 2 tempat posko dengan ketentuan laki-laki sendiri dan perempuan sendiri.

Pak Hadi adalah seseorang yang diberikan amanah oleh bapak kepala desa untuk menampung kami menginap di rumah beliau selama masa KKN berlangsung. Tidak sampai di situ beliau di sini adalah sebagai bapak Mudin sekaligus salah satu tokoh agama yang sangat disegani dan dihormati di desa Tumpak kepuh ini. Beliau pernah bercerita tentang banyak hal kepadaku, karena kita sering bertatap muka dan berbicara empat mata dengan beliau. Suatu hal yang perlu aku jadikan motivasi, semangat dan pelajaran ketika beliau menceritakan bagaimana dulu beliau memulai untuk bersikeras membangun pentingnya arti sebuah agama di dusun wotgalih desa tumpak kepuh ini, yang notabene nya dari penduduk yang lemah dalam hal keagamaan. Pernah katanya saat sholat jum'at hanya terdapat empat orang yang hadir untuk mengikuti sholat jumat, bahkan pernah beliau pulang lagi tidak jadi sholat jum'at, karena tidak ada satupun jamaah yang hadir. Entah apa yang terbersit di benakku membuatku menyadari dengan penuh kerendahan hati, bahwa aku harus lebih bersyukur dengan kondisiku bahwa Allah SWT melalui orang tuaku telah melahirkanku di lingkungan yang penduduknya sudah pandai dalam hal agama.

Beberapa hari berada di dusun wotgalih desa tumpak kepuh ini. Saya dan teman-teman sudah mulai akrab dengan penduduk sekitar. Kami lebih memilih untuk menjelajah terlebih dahulu, dari mulai berkunjung dan bersilaturahmi ke rumah pak RT, pak Kasun, sampai pula ke rumah-rumah warga. Sungguh luar biasa sapaan kami dan respon dari para warga. Mereka menyambut kami dengan sangat ramah dan baik hati, ucap santun dan penuh penghormatan

dengan datangnya kami berkunjung ke rumah mereka. Kami berbincang-bincang untuk saling mengenal, dari mulai tanya nama kami, hingga tempat tinggal kami. Kamipun juga tak lupa mencicipi hidangan yang disuguhkan kepada kami. Ada banyak makanan yang dihidangkan. Ya meskipun makanan sisa lebaran, tapi itu sudah lebih dari cukup buat mengganjal perut kami yang tidak bisa diam ketika melihat makanan. Dan yang membuat saya tak habis pikir adalah ketika saya dan teman-teman pulang dengan membawa banyak makanan, dari mulai buah pisang, melon, tebu dan lain sebagainya.

Mayoritas penduduk di dusun wotgalih ini adalah petani, berkebun, namun ada juga yang pergi keluar negeri. Kondisi yang seperti inilah yang membuat mereka lebih mementingkan untuk mencari uang mencukupi nafkah keluarganya. Namun sangat disayangkan jika karena hal itu, mereka harus meninggalkan kewajiban mereka untuk beribadah lebih-lebih pada kegiatan keagamaan. Iya memang seperti itulah kabar yang saya terima dari sebagian warga dan saya pun membuktikannya sendiri. Waktu itu saya mencoba untuk sholat berjamaah subuh di masjid, seperti biasa saya mencoba adzan. Setelah selesai, saya melantunkan sholawat sambil menunggu jamaah datang, namun tak ku jumpai satupun orang yang berbondong-bondong ke masjid. Hingga pada akhirnya hanya ada satu orang yang hadir, aku bersyukur dan dengan penuh kerendahan hati menenangkan batinku. Kamipun memutuskan untuk segera sholat berjamaah. Dan tidak hanya itu, pernah saya ingin mengadakan kegiatan syawir (diskusi singkat untuk memecahkan sebuah permasalahan dalam kajian ilmu fiqh), hingga dua kali saya gagal melaksanakan kegiatan ini, lantaran tidak ada jamaah yang hadir. Ya mungkin itu juga karena kesalahanku dalam memanajemennya, bisa juga karena minat mereka yang kurang, mungkin juga karena malas

atau capek dari bekerja, tetap *busnudbon* saja.

Tidak berhenti di situ, yang ku lihat dari kalangan remaja juga demikian tidak banyak yang ikut bersinergi dalam kegiatan keagamaan di desa. Namun yang membuatku kagum adalah suara lantunan sholawat dari mereka. Iya, mereka adalah satu grub sholawat yang lantunan-lantunan suaranya begitu merdu. Jarang aku jumpai di tanah yang jauh dengan keramaian kota dan penuh dengan perbukitan ini, terdapat grub sholawat yang tiap minggunya harus mengisi kegiatan rutin jam'iyah sholawat. Sempat ku berpikir ingin membentuk dan mengadakan sholawatan setiap minggu, namun ternyata di tempat ini sudah ada lebih dulu. Tak mau kalah dengan mereka, di tengah kegiatan aku turut bersahut sholawat dengan mereka dan teman-teman pun mengikuti dengan senang hati.

Sholawatan adalah salah satu hal yang membuat hatiku lebih tenang, lebih damai, lebih dekat dengan sang dambaan hati, yaitu Rasulullah saw. sholawat sangatlah dianjurkan. Jika kita tidak membaca sholawat ketika mendengarkan nama Nabi maka kita dianggap sebagai orang yang bakhil, banyak juga hadits yang menerangkan bahwa kita bersholawat satu kali, maka akan dibalas 10 kebaikan. Jangankan kita yang sebagai kaumnya, bahkan Allah dan malaikatNya pun bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW.

Lepas dari kegiatan kami di desa ini, kami sebagai peserta KKN berperan juga sebagai guru mengaji (ustadz/ustadzah) di masjid yang lokasinya dekat dengan posko. Tidak hanya itu, kami juga mengaplikasikan ilmu yang kami peroleh selama di bangku kuliah, dengan menjadi seorang guru di Sekolah Dasar. Di pagi hari kami mengatur jadwal untuk mengajar di sekolah. Siang hari kami mengajar anak-anak dengan program BimBel (bimbingan belajar) di posko kami. Sore harinya kami mengajar mengaji di masjid dekat posko. Dan malamnya kami mengajar Diniyah. Menjelang

tidur kami sempatkan untuk mengevaluasi kegiatan harian kami yang kami lalui sejak pagi hingga selesainya semua kegiatan. Gunanya untuk mengetahui kekurangan dalam kegiatan dan hal mana yang perlu untuk diperbaiki di hari berikutnya, serta merencanakan kegiatan apa yang akan dilaksanakan untuk hari ke depannya.

Mengajar mengaji adalah suatu hal yang sungguh luar biasa, apalagi kita mengajar dengan hati yang tulus ikhlas untuk mencari ridlo-Nya. Karena dengan mengajar seakan kita belajar kembali untuk mempelajari Al-Qur'an. Hal inipun juga terdapat dalam hadits, "Sebaik-baik manusia ialah mereka yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya ". Kami sebagai mahasiswa KKN pastinya juga sangatlah senang bisa mengamalkan sedikit ilmu kami kepada para santri TPQ. Begitu pula para santri, mereka begitu antusias dan bersemangat belajar mengaji. Dengan kedatangan kami di tengah-tengah mereka, kami berharap bisa membawa perubahan dalam meningkatkan kemampuan para santri dalam belajar Al-Qur'an agar menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Selain mengajar mengaji kami juga mengajar di SD dan BimBel. Itulah bentuk usaha kami dan sebagai wujud bahwa kami benar-benar mengabdikan diri kepada masyarakat desa Tumpak kepuh ini. Menguras waktu dan tenaga memang, maka dari itu kami juga harus pandai-pandai mengatur waktu untuk diri sendiri, terutama waktunya makan dan istirahat yang harus tetap terjaga. Karena kami di sini jauh dari keluarga, jauh dari kampung halaman. Pasti mereka juga tidak ingin terjadi sesuatu yang tidak diinginkan dengan kami. Kami berangkat dengan seribu harapan, maka kepulangan kami penuh dengan sejuta harapan.

Di hari libur dan di waktu yang senggang kamipun juga tak mau tinggal diam di posko. Kami memanfaatkan waktu kami untuk tadabbur dengan alam, berwisata alam ke pantai pangi. Ya itulah nama salah satu pantai yang terkenal

di tanah tumpak kepuh ini. Perjalanan untuk menuju ke sana kurang lebih 5 km dari posko kami, sekitar setengah jam sudah sampai ke lokasi pantai pangi. Kami menikmati keindahan alamnya, udaranya yang sejuk menambah kenyamanan kami dan hembusan angin di sekitar pantai membuat kami tak ingin kembali ke posko. Langit yang terlihat cerah seakan tersenyum menyambut kedatangan kami. Sebagian dari kami ada yang berenang di pantai, ada juga yang duduk-duduk santai menikmati indahnya pantai, dan yang takkan terlewatkan adalah take a picture bersama teman-teman. Hal yang terlihat biasa namun seakan wajib bagi kami, mengambil dan mengabadikan gambar. Ya itulah anak mudah sekarang dengan segala kecanggihan teknologi hingga kami mampu memanfaatkannya untuk kebutuhan hati dan juga sekaligus kebutuhan sebagai tanda bukti berupa dokumentasi dalam kegiatan KKN ini. Tidak ingin menyia-yiakan waktu, kami pun bersama remaja karang taruna Dusun Wotgalih ini, mengadakan bakar ikan gurami dan ayam di sekitar pantai pangi. Untuk menambah rasa keakraban kami dan menambah persaudaraan di antara kami. Ini adalah momen yang baik untuk lebih saling mengenal satu sama lain antara kami dengan remaja karang taruna. Karena ada sebuah ungkapan “tak kenal maka tak sayang”, yang maksudnya, dengan lebih mengenal kita menjadi lebih saling menyayangi, mampu memahami satu sama lain dan tidak lagi menjadi seseorang yang asing di tengah-tengah mereka.

Dinamika perjalanan KKN memang bervariasi, kadang susah kadang senang. Namun itulah memang konsekuensi yang harus kami jalankan dan harus kami terima untuk menjadi generasi penerus dalam lingkungan masyarakat. Karena selepas kami dari bangku kuliah, kami juga benar-benar harus bisa meletakkan diri di tengah masyarakat khususnya di lingkungan kita. Tidak hanya sebuah teori belaka namun juga membutuhkan realisasi

untuk mewujudkannya, mengamalkan apa yang kami peroleh selama dibangku perkuliahan. Yang terpenting kami tetap berusaha memberikan yang terbaik, mampu memberikan dampak yang positif bagi diri kami, masyarakat, lebih-lebih untuk bangsa dan negara. []



Deddy Yusuf Hidayatulloh, Jurusan Tadris
Matematika. Alamat Dsn Banggle, Ds. Dapur
Kejambon, Kec. jombang, Kab. Jombang. TTL
Jombang, 27 Juli 1995.



17



Teman Rasa Kandung

Oleh Nanda Jelita Lailatul K.

Peserta KKN Tumpak Kepuh Bakung Blitar

Aku memulai moment tak terlupakan ini sejak senjanya 11 Juli 2017, Selasa 16.00 wib, Wotgalih, Tumpak Kepuh, Blitar. Suara adzan dari saudara baruku, bang Ded ku mengenalnya, menghentikan packing barang-barang kami di posko putri, dan mengajak kami melangkah berjamaah ke Masjid Baitussalam, Masjid yang berada tepat di barat jalan depan posko putra.

Keesokan harinya, pagi yang dingin dengan tiupan angin damai, menambah romantis suasana fajar kala itu. Subuh hari pertama adalah kesan baik pertama di tempat ini bagiku, bang Ded mengumandangkan adzan dan melantunkan pujian “Allahulkafi..”. Salah satu lantunan pujian yang selama ini sering ku dengar dengan nada yang berbeda.

Singkat kisah, beberapa hari kami bersama, membuatku tak ingin moment indah KKN ini segera berakhir, salah satu hal yang ku pinta dari sang Maha pengabul do’a hambaNya, semoga perjumpaan, persahabatan,

persaudaraan, dan perjuangan kita bersama tuk mendapat Ridho Allah tak hanya sebatas cerita pendek dalam moment KKN ini, semoga perjumpaan kita termasuk perjumpaan yang Allah Ridhoi dan saling membawa manfaat di dunia hingga menghantarkan kita bersama-sama ke Surga Nya di Akhirat kelak, Aamiin

Banyak program yang di rencanakan dalam pemberdayaan Masjid dan sosial masyarakat di desa tempat kami belajar dan mengabdikan sekarang. Misalnya dalam keagamaan ada program Syawir yakni musyawarah ilmu agama seperti ilmu fiqh yang dilaksanakan setiap Senin malam Selasa di Masjid Baitussalam dengan audien terdiri dari ibu-ibu dan bapak-bapak jamaah yasin tahlil, teman-teman KKN, serta pemuda Karang Taruna Wotgalih. Dalam perencanaan satu program ini saja ternyata kami menemui banyak kendala, salah satunya adalah mendatangkan audien sesuai dengan sasaran yang di rencanakan. Hal ini terjadi karena ternyata kesadaran masyarakat dan jiwa religius setiap individu di wilayah ini masih terbilang kurang.

Aku adalah salah satu dari anggota divisi keagamaan dalam KKN di wilayah ini, bersama saudaraku bang Ded dan ukhti Eva. Kadang aku merasa putus asa dengan pengembangan program ini, tak hanya aku tapi kedua saudaraku juga merasakan hal yang sama, bagaimana kita bisa mendatangkan jamaah dengan mudah. Harapan kami tak hanya semata-mata supaya sukses pelaporan KKN dengan program yang stagnan, namun jauh daripada itu, kami sungguh berharap masyarakat secara personal pada khususnya memiliki jiwa religius yang tinggi, bertaqwa kepada Allah, dan mampu mengamalkan ilmu agama dengan baik serta istiqomah, kami juga sama-sama belajar untuk itu.

Kami tidak sendiri, tidak hanya bertiga divisi keagamaan di sini, "trio zonk" kami menyebutnya hehe, tapi kami di sini 17 bersaudara, 13 putri dan 4 putra,

DPL (Dosen Pembimbing Lapangan) kami Bapak Agus Purwowidodo dan Bapak Somad serta Bapak Hadi (Modin) dan istri sudah kami anggap sebagai orang tua kedua kami.

Mengetahui banyaknya problem dalam bermasyarakat seperti ini, sebenarnya yang ada dalam benakku adalah andaikan Abah bersamaku di sini. Aku adalah putri pertama dari dua bersaudari, sudah menjadi kebiasaan meskipun seharusnya notabene anak kuliah itu ilmu mumpuni dan mandiri, tapi bagiku apa yang tak ku pahami dari hal-hal di sekelilingku, Abah adalah guru besarku, penasehatku.

Tak hanya problem masyarakat, ketika kami sedang sakit, pernah suatu hari aku sakit, saudaraku lah dokterku, mereka yang merawatku, terimakasih Ukhti. Alhamdulillah tak ada hal yang ku rasa sulit untuk dijalani, dalam menyelesaikan masalah, kami selalu bermusyawarah bersama, kami selalu saling membantu, di sini orang tua kedua ku juga guru besarku.

Selain kegiatan formal dalam pengembangan program-program, kami selalu ada waktu luang dan memang meluangkan waktu kami untuk refreshing, tadabbur alam. Banyak tempat wisata yang bisa dikunjungi di wilayah bakung ini, antara lain yang pernah kami kunjungi, sungguh luar biasa indah ciptaan Nya yakni Pantai Pangi di desa Tumpak Kepuh dan Pantai Pasur di Desa Bululawang. Tidak hanya sekedar refreshing kami juga mencoba mengamati, menggali informasi, dan mencoba berpikir tentang perekonomian warga dengan memanfaatkan Alam Allah SWT. Masih banyak lagi tempat wisata yang belum kami kunjungi, dan semoga agenda program perekonomian masyarakat di desa tumpak kepuh khususnya dan wilayah Bakung pada umumnya dapat berjalan lancar, hasil yang melipah dan membawa berkah.

Pernah suatu sore, adik perempuanku menelponku, bercerita tentang masakan ibu, abah sedang di sawah, dan bercerita tentang bagaimana dia awal masuk sebagai siswi kelas XI, serta cerita awal dia nderek ngaos Yai di Pondok. Masyaallah, sesaat setelah telpon berhenti aku tak bisa menghentikan tangisku, air mataku mengalir tanpa bisa ku bendung, air mata rindu, aku rindu mereka dan beliau, rindu serindu-rindunya.

Aku rindu makan bareng keluarga, masak bareng ibu, disuap ibu, kesawah sama Abah, nderek ngaos beliau. Ya Allah... Sejenak tangisku tehenti, ku sadari aku tak sendiri, aku bersama orang tua dan saudara baruku di sini, tetangga yang baik, warga yang ramah.

Naya adalah putri kecil usia 9 bulan, dialah penghiburku, lucu, tembem, Mbak Ana ibunya sudah ku anggap kakakku sendiri, seperti kakakku di pondok an, juga Mbak Ama dan Mbak Mima. Di rumah aku punya satu adik perempuan, neng kisa dan gus Abha di Pondok, Revalina putri kecil tetanggaku. Dan aku di sini bersama mereka, santri-santri TPQ, santri MADIN, murid SD, mereka semua adikku, mereka saudara kandungku, mereka penghiburku dan semangatku.

Rinduku kepada mereka sebanding dengan rasa penuh tanggungjawab bahwa aku berada di sini tak semata-mata untuk rekreasi, camping, namun aku dan saudara-saudaraku berada di sini untuk sebuah kewajiban, beribu harapan indah, berjuta angan, belajar dan mengabdikan untuk sebuah perubahan, perubahan masyarakat yang lebih baik, utamanya bermanfaat untuk pribadi dalam hidup bermasyarakat kelak.

Malam itu selepas sholat Isya' Ibu Nikmah (istri Pak Hadi) bersamaku ngobrol santai di serambi Masjid, banyak kisah dan cerita hikmah dari beliau, Masyaallah seperti ku sedang berbincang dengan Ibu di rumah, Beliau berkisah tentang saat Mondok, perjuangannya menjaga hafalan

Al Qur'annya, keluarganya, kisahnya berjodoh dengan seorang yang Alim (Pak Hadi), dan cerita awal beliau dan suami berjuang untuk pembangunan Masjid, dan berusaha mampu bersam-sama memuliakan Masjid. Pernah suatu hari Pak Hadi sudah berangkat Jum'atan di Masjid, ternyata tidak ada jamaah sholat sama sekali, akhirnya Beliau kembali ke rumah. Astaghfirullahaladzim, sampai seperti itu perjuangan awal beliau.

Alhamdulillah sampai saat ini, jamaah sholat jum'at di Masjid Baitussalam sudah meningkat walaupun masih saja belum mencukupi syarat sholat jum'at. Semoga kedepannya, kehidupan beragama, religiusitas masyarakat, jiwa sosial masyarakat, jama'ah sholat semakin meningkat lebih baik, dan kegiatan yasin tahlil, rutinan sholawatan di sini semakin berkembang bi Ridhollah.

Allahulkafi, tak ada syair terindah, tak ada puisi terindah melebihi indahnya syair rindu, syair cinta kepada Sang Kholiq. Terimakasih laki-laki penjemput fajar, semoga lantunan itu tak hanya sekedar lantunan lisan semata, mampu menambah keimanan dan ketaqwaan kita kepada Allah SWT.

Ada orang yang dihadirkan oleh Allah untuk mengenalkanmu pada rasa sakit, ada pula orang yang dihadirkan oleh Nya untuk mengenalkanmu pada jalan Nya, yaitu kalian. Banyak kisah banyak cerita dalam dunia KKN, tanpa ku kira tanpa ku sangka, awalnya aku, dia, dan mereka tak saling mengenal, dan ketika sudah mengenal, mereka tak hanya sekedar temanku, teman seperjuangan, melainkan keluarga baruku, saudara kandungku. Semoga kisah perjalanan dan semua pengabdian kita hingga akhir selalu di catat sebagai amal ibadah, berjalan lancar, selalu diberi kemudahan, membawa berkah, dan manfaat untuk kita semua bersama ridho Allah SWT.

Jika suatu saat aku tak lagi menyapa, bukan berarti aku lupa, dan jangan mengira aku tak lagi rindu pada kalian,

sesungguhnya semua rasa ku tuangkan dalam do'aku. Jangan khawatir saudaraku, mendo'akanmu itu adalah Syukurku.[]



Nanda Jelita Lailatul Karomah, mahasiswi
Jurusan Pendidikan Agama Islam. Alamat di
Dsn. Majan, Ds. Mojoarum, Kec. Gondang, Kab.
Tulungagung. Lahir di Tulungagung pada tanggal 8
Desember 1995. No. HP. 085736144284. Gol. Darah
A. Status belum menikah.



18



Wangi Melati Tumpak Oyot

Oleh Zanidia

Peserta KKN Tumpak Oyot Bakung Blitar

Pada 10 juli 2017, saya tiba di posko 1 desa tumpak oyot yang bertempat di balaidesa. Terdapat 18 peserta KKN di posko 1 , yang terdiri dari berbagai macam prodi. Dan kami awalnya tidak saling mengenal antara satu sama lain. Tapi hal tersebut tidak mengurangi kekompakan kita. Selain beradaptasi dengan teman, kita juga harus beradaptasi dengan cuaca di pegunungan yang sangat dingin. Akan tetapi semua itu tidak mengurangi semangat untuk beraktivitas. KKN kali ini bertemakan posdaya masjid, yaitu menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat melainkan untuk beribadah, menyampaikan ilmu, dan meningkatkan kebersamaan.

Kegiatan dimulai setelah pembukaan secara resmi dibuka di desa. Di pagi hari kami membantu mengajar di sd tumpak oyot 1, karena tenaga pengajar di sd tersebut sangat terbatas. Kemudian dilanjutkan mengajar di 2 TPQ secara bergantian. Di malam hari juga di buka bimbel, kami

sangat terkejut dengan antusiasme anak-anak di desa ini yang sangat bersemangat mengikuti bimbel, meskipun itu juga sangat menguras tenaga terutama untuk murid kelas satu sd yang sangat super aktif. Kegiatan rutin selanjutnya yaitu evaluasi, tujuannya agar kita bisa mengkoreksi kegiatan dari pagi hingga malam hari agar dapat lebih baik lagi untuk kedepannya. Selain itu kegiatan yang kami lakukan adalah yasinan di 3 jamaah yasin. Kita dibagi menjadi 3 kelompok. Kelompok pertama menghadiri jamaah yasin di Masjid Al-Mustakim yang terletak di sebelah selatan balaidesa Tumpak Oyot, jadwalnya pada hari kamis. Kelompok kedua menghadiri jamaah yasin di Masjid Al-Hidayah terletak kurang lebih 300 m dari Desa Tumpak Oyot arah ke selatan, jadwalnya hari jum'at. Kelompok ketiga menghadiri jamaah yasin di Masjid Babul Jannah terletak kurang 300 m dari balai desa Tumpak Oyot arah ke timur, pada jadwalnya hari sabtu. Selain itu kegiatan yang kami lakukan yaitu silaturahmi kerumah warga desa Tumpak Oyot. Kami mendatangi beberapa rumah warga dan sempat mewawancarai mengenai bagaimana sejarah desa Tumpak oyot. Unikny ada 2 organisasi Islam yang tumbuh dan berakar di tengah-tengah masyarakat setempat. Namun, tidak mengurangi rasa toleransi antara golongan mayoritas dan minoritas serta tidak mengurangi sosialisasi dan kekeluargaannya.

Sejarah 2 organisasi yang muncul di desa Tumpak Oyot, awalnya adalah Nahdiiyin. Akan tetapi, karena kurangnya pengetahuan tentang agama salah seorang dari warga tumpak oyot memutuskan untuk menimba ilmu di pesantren dan ternyata pesantren tersebut merupakan milik organisasi LDII. Penyebaran islam LDII di desa tumpak oyot sangat luas. Dua organisasi tersebut berkembang secara beriringan dengan pesat di desa ini. Mendengar cerita dari warga, antara dua organisasi ini awalnya tidak bisa saling bertoleransi. hal ini disebabkan

oleh minimnya pengetahuan agama para pengikut organisasi nahdiiyin dan LDII.

Namun, semakin majunya zaman, mempengaruhi pola pikir masyarakat yang melahirkan sosok yang bisa menanamkan syariat islam yang jelas, serta menjadi penengah antara 2 organisasi yang saling bersenjangan. Dari penelusuran kami, awalnya menyatukan 2 organisasi tersebut sangat sulit. Dengan kegigihan dan semangat serang sosok tersebut akhirnya keduanya bisa menyatu. Sampai saat ini keharmonisan mereka selalu tercium wangi sewangi bunga melati.[]



Zanidia, lahir di Kediri pada tanggal 5 Januari 1996. Seorang mahasiswa dari Jurusan Ekonomi Syariah. Motto "Hidup adalah pelajaran tentang kerendahan hati"





Masjid dan Sekolah

Oleh: M. Syaiful

Peserta KKN Tumpak Oyot Bakung Blitar

Awal memasuki dunia kuliah kerja nyata membuat kami bingung harus melakukan apa, meski di dalam buku pedoman KKN sudah ada panduannya. Kami lebih sering menghabiskan waktu ngobrol dengan tentangga posko dan perangkat Desa. Selebihnya banyak waktu terbuang dan membosankan sehingga kebanyakan dari kita menghabiskan waktu untuk tidur.

KKN kali ini mengambil tema posdaya berbasis masjid. Dimana memiliki tujuan yaitu memfungsikan masjid seperti era zaman Nabi Muhammad SAW, yaitu menjadikan masjid sebagai pusat dari aktivitas manusia. Masjid sebagai tulang punggung bagi kehidupan umat Islam, sebagai tempat beribadah, belajar agama, tempat belajar tentang kehidupan, tempat untuk bersosial.

Pertama kami mengikuti aktivitas di masjid rasa sedih menghinggapi. Masjid yang lumayan besar dan merupakan masjid jami' atau masjidnya desa serasa sepi manusia. Entah pada kemana masyarakatnya, yang kami lihat hari pertama hanya beberapa orang untuk sekedar melakukan ibadah

sholat jama'ah, itupun tidak melebihi sepuluh orang, belum lagi pada waktu sholat subuh, malah tidak sampai lima orang untuk sholat berjamaah.

Setelah menelusurinya ternyata, tempat beribadah umat muslim di dusun tempat KKN kami berjumlah 7 tempat dengan masjid 3 dan sisanya mushola. Mungkin itu menjadi faktor yang menyebabkan minimnya orang yang meramaikan masjid utama desa. Tak dipungkiri masjid terlihat sepi dan serem, seakan jarang dijamah orang.

Lalu berselang hari berikutnya kami bersilaturahmi pada ketua takmirnya, namun sulit untuk sekedar bertemu karena kesibukannya di desa sebelah. Kamipun bersilaturahmi di warga yang senantiasa meramaikan masjid, dari sini kami menemukan jawaban mengapa masjid desa ini sepi.

Masjid Jami' ini sebenarnya sudah memiliki struktur organisasi. Takmir yang mengurus dan Remaja masjidnya ada. Untuk Takmir ada struktur yang menjalankannya, namun program yang diberikan masih seputar sholat jum'at, jamaah yasin dan keperluan perawatan masjid.

Pak Sumiran selaku takmir masjid juga memberikan kebijakan bahwa aktivitas selain sholat berjam'ah bisa dilakukan bergiliran di rumah warga dan mushola-mushola desa. Seminggu sekali setiap hari Kamis ada yasinan dari ibu-ibu untuk meramaikan masjid, selain itu masjid terasa sepi.

Remaja Masjid Jami' sudah lama fakum, sangat disayangkan padahal kebanyakan masjid yang meramaikan ialah semangat muda. Kefakuman organisasi ini menjadi titik sepi masjid dari kerumunan orang.

Kami menyempatkan bertemu dengan mas sulis selaku ketua Remas Masjid Jami. Dari pertemuan ini kami memperoleh faktor yang menyebabkan kemandekan organisasi dan hilangnya semangat pemuda di masjid jami'. Adapun faktor yang mempengaruhinya ialah menikah,

keluar negeri, berpindah domisil dan kurangnya kesadaran remaja-remaja sekarang untuk meramaikan masjid.

Kami sempatkan untuk bersilahturahmi dengan warga dan menjelaskan apa maksud tujuan kami. Awal pertemuan dengan warga kami disambut dengan meria kalau membicarakan tentang masjid. Yang kami serukan pada warga terutama orang yang biasa kita temui di masjid ialah kami akan mengadakan pengajian, tiba'an dan mengaji. Namun mereka agak ragu jika dimintai ushulan tentang kelanjutan aktivitas teman-teman KKN, terutama setelah kami meninggalkan desa ini. Beberapa bilang tidak sanggup dengan alasan pesimis dan pemuda desa ini sulit untuk diajak kemasjid.

Melihat kondisi masjid yang sepi, memecahkan pemikiran pada kami, setidaknya jika aktivitas mengaji, pengajian, tiba'an tidak bisa berlanjut, ada hal yang lain yang mampu meramaikan masjid yaitu remajanya. Seperti kebanyakan masjid-masjid besar yang senantiasa ramai oleh semua usia sebagai efek semangat muda yang menghiasi aktivitas masjid.

Niat dan tekad kami sudah bulat, yaitu mengorganisir remaja agar meramaikan masjid. Untuk langkah kita kita pertama dengan mengawali meramaikan masjid, baik sholat jama'ah lima waktu maupun diisi dengan ngaji bersama dan pengajian dari kami. Serta kita berkeliling kampung melihat bibit muda dan mengajaknya untuk kemasjid, sebagai upaya meramaikan masjid.

Langkah kita mulai terkendala diawal kita melangkah, dikala anak-anak kecil minta untuk diberi materi diluar sekolah atau biasa dikatakan les. Pada awal-awal itu bukan masalah karena yang datang tidak sampai sepuluh orang dan masih bisa di hendel oleh dua tiga orang, selebihnya bisa meramaikan masjid.

Hari demi hari siswa yang minta bimbil meningkat

pesat. Jarak satu minggu anak sekolah satu dusun mengikuti bimbingan belajar bersama kita, kurang lebih 50 anak dengan berbagai tingkatan, SD hingga SMP. Kami membagi diri untuk mengikuti kegiatan bimbel dan meramaikan masjid, namun saking banyaknya tenaga kita terkuras untuk mengajari anak-anak di posko kita.

Keterbatasan ruangan dan banyaknya anak, yang membuat kita kewalahan dalam mengatur jalannya bimbingan belajar. Karena semua siswa dari kelas satu sampai smp kita jadikan satu di aula kelurahan. Sehingga bercampurilah semua jenjang dan tingkatan membuat keadaan bimbel membutuhkan banyak pendampingan.

Kelas satu dan kelas yang mayoritas masih menginginkan bermain. Ketika mereka sudah selesai dengan apa yang diberi tugas dan diajari tentang pelajarannya, mereka akan bermain dan mengganggu teman jarak kelas-kelas yang diatas mereka.

Semakin banyaknya siswa yang melakukan bimbingan belajar. Kami sampai kewalahan dalam memanagemen kegiatan. Awal yang kita fokuskan pada pemberdayaan di masjid dan untuk meramaikan masjid. Namun saking banyaknya yang kita iyaikan untuk pendidikan anak-anak, kami mengiklaskan diri untuk mengajari anak-anak. pada akhirnya masjid hampir lalai tidak kami urusi.

Disamping aktivitas meramaikan masjid dan bimbel. Teman-teman merasa kasian dengan kondisi SD di desa tempat kami KKN. Disana kapasitas guru belum memenuhi kebutuhan SD alias kekurangan. Teman-teman diminta untuk membantu guru dalam memberikan pelajaran pada anak-anak. Ditambah lagi di bulan ini akan berlangsung perlombaan antar SD se-kecamatan bakung. Untuk itu teman-teman diminta untuk mengajari cabang-cabang perlombaan seperti lomba tilawatil Qur'an, pildacil, voli dan gerak jalan, dan masih banyak lagi, namun itu yang di didampingi oleh teman-teman KKN.

Masalah Waktu

Siang sampai sore kita membantu mengajar di SD dan membantu dalam berlatih persiapan lomba. Sore hari kita ikut mengajar di TPA yang letaknya di mushola dan masjid yang berbeda dari tempat pemberdaan. Malamnya hampir keseluruhan disibukkan oleh kegiatan bimbingan belajar. Ini membuat kita berpikir memutar otak untuk mengatur jadwal.

Saking banyaknya anak yang ikut bimbel, kita kita berencana menjadwalkan kegiatan bimbelya. Dimana bimbel yang semula enam hari terhitung dari minggu malam sampai jum'at malam. Kita dijadwalkan satu minggu berapa kali. Ketika kita bersosialisasi dengan ibu-ibu malah mereka keberatan dengan adanya jadwal tersebut. Mereka beranggapan, jika di jadwal nanti anak-anak akan malas untuk belajar dan sulit juga untuk membujuknya mengikuti bimbel. Mereka lebih memasrahkan segala apa yang di beri oleh rekan-rekan KKN kepada Anak-anak, yang penting mereka senang dan tetap belajar.

Bernegosiasi dengan waktu dan acara

Mengakali kresnya jadwal bimbingan belajar dengan tujuan awal untuk meramaikan masjid. Kami setiap hari mengadakan evakuasi dan melakukan uji coba. Kami juga bekerja sama dengan para sesepuh untuk agenda pemberdayaan masjid, dan senantiasa mendukung serta membantu langkah-langkah kami.

Langkah yang kita ambil yaitu menembusi orang tua yang anaknya sudah memasuki usia remaja yaitu antara smp sampai bangku kuliah. Agar mereka mau untuk memakmurkan masjid dan munimal mampir di Masjid.

Rangkaian acara terus kami galakkan seperti pengajian satuminggusekali oleh teman-teman KKN sendiri. Disamping itu kita menglobi takmir agar agenda yang teman-teman buat dijadikan agenda masjid dan terus terjadwal minimal

dua minggu sekali.

Beberapa kali acara ngaji bareng setiap ba'da magrib menambah antusias warga untuk memakmurkan masjid, dari situ juga terlihat anak-anak dan remaja dan masyarakat sedikit demi sedikit mulai beribadah di masjid. Sehingga kami yakin akan pemberdayaan yang kita lakukan mampu berhasil. []



Muhamad Syaiful, biasa diapnggil Saupil atau Sotil. Tinggal di Desa Maron, Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar. Dulu pernah mirip Habibur Rohman, tapi sekarang sudah tidak lagi. Pernah menjadi ketua HMJ TP.



20



Meniti Jalan Surga

Oleh Dewi Quratul A'yun

Peserta KKN Kaligrenjeng Wonotirto Blitar

KKN atau Kuliah Kerja Nyata itulah tujuan kami di sini. Desa Kaligrenjeng Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar. Namun, ada beberapa pendapat mengenai kepanjangan KKN itu sendiri. Ada yang mengartikannya sebagai Kuliah Kerja Nikah, Kuliah Karo Ngetrip, Kuliah Karo Ngabdi, bahkan anak-anak mengartikannya sebagai Kakak-Kakak Nakal. Jadi, apa sih sebenarnya KKN itu?

KKN atau Kuliah Kerja Nyata merupakan kewajiban intrakurikuler mahasiswa yang dilaksanakan dengan jalan menempatkan mahasiswa dari suatu tingkat tertentu dalam kesatuan berbagai disiplin ilmu pengetahuan di suatu daerah pedesaan dalam kurun waktu tertentu. KKN juga merupakan salah satu program pendidikan yang wajib diambil oleh mahasiswa. Dalam hal ini, para mahasiswa dipersiapkan terlebih dahulu dengan diberikan pembekalan-pembekalan tertentu seperti keterampilan dan pengetahuan sehingga disamping keahlian dalam jurusan masing-masing mereka mendapat kemampuan untuk ikut serta memecahkan permasalahan yang

dihadapi masyarakat dan nantinya akan sangat berguna ditempat KKN.

Desa yang kami tempati untuk KKN ini terdiri dari empat dusun yaitu, Dsn. Krajan, Dsn. Jatinom, Dsn. Ringinrejo dan Dsn. Suweden. Di desa ini, terdapat dua posko KKN. Posko yang pertama bertempat di Dsn. Krajan dan posko yang kedua berada di Dsn. Jatinom. Kebetulan kami berada di posko yang pertama yang aksesnya cukup mudah, dekat dengan sekolah, dekat dengan kantor desa, dan sangat dekat dengan masjid. Sehingga untuk melaksanakan program juga tidak terlalu kesulitan.

Program yang akan kami jalankan ini memiliki dua sasaran. Sasaran yang pertama yaitu warga masyarakat Dsn. Krajan sedangkan yang kedua yaitu warga masyarakat Dsn. Suweden. Dsn. Krajan merupakan dusun yang masyarakatnya sudah maju, sudah mengenal agama dengan baik, bahkan warga masyarakat di Dsn. Krajan juga sudah banyak yang berpendidikan tinggi dan mampu menyekolahkan anaknya sampai perguruan tinggi. Selain itu masyarakat Dsn. Krajan supel, gotong royong, sopan, sangat ramah, antusias dengan pendidikan baik pendidikan umum maupun pendidikan agama.

Keramahan dan kebaikan masyarakat di sini bisa dilihat dari sikap mereka kepada kami. Misalnya, pada saat kami melakukan silaturahmi ke rumah-rumah warga di dusun ini, mereka menyuguhkan makanan bahkan menyuruh kami makan ke dapur. Mereka juga menawarkan kalau-kalau kami membutuhkan bantuan kami sewaktu-waktu boleh datang kerumah mereka. Dan kalau ingin mandi mereka juga menyuruh kami untuk mandi di rumah mereka. Karena di desa ini air mengalir hanya dua hari sekali. Sehingga seringkali kami kehabisan air untuk mandi, masak, maupun sekedar untuk berwudhu. Selain itu warga di sini juga sering sekali member kami makanan, lauk, sayur, minuman,

mengundang kami makan bersama di rumah mereka, mengantar saudara mereka pergi haji, bahkan mengajak kami untuk jalan-jalan ke pantai.

Selain warga masyarakat, anak-anak di Dsn. Krajan pun sangat antusias terhadap pendidikan. Hal tersebut bisa dilihat dari sikap mereka terhadap program yang kami jalankan. Misalnya, pada saat TPA (Taman Pendidikan Anak) mereka sangat bersemangat untuk mengikuti dengan datang lebih awal sekitar pukul 14.00 WIB mereka sudah datang. Padahal untuk pelaksanaan TPA itu sendiri dimulai pukul 15.00 WIB sampai pukul 16.00 WIB. Akan tetapi sebelum TPA dimulai, terlebih dahulu anak-anak diajak untuk sholat Ashar berjamaah di masjid Darussalam. Setelah itu mereka langsung menuju Posko 1 KKN untuk belajar bersama kami. Mereka belajar sangat giat. Mereka akan langsung meminta diberikan tugas maupun soal-soal untuk dikerjakan. Mereka juga sangat cepat dalam menerima penjelasan walaupun tidak semuanya tapi mayoritas sangat cepat tanggap sehingga mudah untuk mengajari mereka hal baru. Bahkan mereka langsung meminta tugas lagi ketika sudah selesai mengerjakan tugas yang pertama dan sangat tidak sabar jika harus menunggu temannya yang lain belum selesai mengerjakan tugas yang pertama. Meskipun begitu mereka sangat kompak dan saling membantu satu sama lain. Mereka mau mengajari temannya yang belum bisa dan mengarahkan temannya agar tugas tersebut terselesaikan. Selain itu, anak-anak di dusun ini juga tetap ingin belajar meskipun bimbelya diliburkan. Pada hari Sabtu dan Minggu kami meliburkan bimbelya dengan anak-anak karena kami merasa mereka juga butuh istirahat. Namun, mereka tetap saja datang ke posko untuk belajar. Entah ada tugas dari sekolah ataupun tidak mereka tetap datang. Mereka memang sering sekali datang ke posko kami hanya sekedar untuk bermain ataupun belajar.

Sedangkan Dsn. Suweden merupakan dusun terpencil yang letaknya sekitar 40 km dari posko kami. Dusun tersebut memiliki akses jalan yang cukup sulit dan menantang. Karena kami harus melintasi jalan berbatu naik dan turun di kawasan perbukitan dengan hamparan jurang yang mengerikan di tepiannya. Meskipun begitu masyarakat disana sangat antusias dengan pendidikan baik umum maupun agama. Di dusun tersebut terdapat satu mushola yang bisa digunakan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan. Namun dikarenakan masyarakat disana memiliki pengetahuan yang minim tentang agama maupun umum, maka mushola tersebut kurang berfungsi sehingga mushola tersebut tidak terawat. Berdasarkan hal tersebut, kami memutuskan bahwa untuk pelaksanaan program di Dsn. Suweden dilakukan setiap satu minggu sekali pada hari Kamis sampai Jum'at dengan rincian program yaitu untuk perempuan yasinan beserta kultum dan untuk yang laki-laki yaitu jum'atan bersama warga Dsn. Suweden. Dikarenakan program di Dsn. Suweden tidak bisa berjalan secara maksimal, maka kami memutuskan untuk menambah sasaran, yaitu di Dsn. Ringinrejo tepatnya di Dkh. Puthuk Dawung.

Dkh. Puthuk Dawung terletak di ujung dari Desa Kaligrenjeng, berbatasan dengan Desa Tambakrejo yang memiliki wisata pantai yang sudah menjadi salah satu wisata yang terkenal dari Blitar. Dukuh ini tidak terlalu jauh dari posko kami, dan juga aksesnya juga tidak terlalu sulit. Apa kalian berpikir bahwa itu menjadi alasan kami memilih dukuh ini?

Ya memang itu salah satunya. Tetapi, selain hal itu kami memiliki alasan lain yaitu di dukuh ini terdapat mushola yang bisa difungsikan namun tidak difungsikan. Bahkan ketika kami pertama kali datang kesana listriknya tidak ada (0). Sehingga kami tertarik untuk menghidupkan mushola tersebut. Mushola tersebut bernama An-Na'im.

Dan setelah kami datang kesana kemudian kami bertanya-tanya perihal masyarakat di disana pada seseorang disana. Ternyata mayoritas masyarakat disana memiliki pengetahuan yang minim terhadap agama serta masih belum bisa membaca al-Qur'an. Bukan hanya anak-anak saja yang belum bisa membaca al-Qur'an, melainkan orangtuanya juga. Karena disana tidak ada seseorang yang mampu mengajarkan mereka membaca al-Qur'an. Namun, semangat mereka untuk belajar membaca al-Qur'an sangat tinggi. Bahkan Ibu-Ibu disana meminta kami untuk mengajarkan membaca al-Qur'an. Sehingga kami menjadwalkan untuk kesana setiap sore setelah TPA sampai setelah Isya'. Disana kami mengadakan sholat Maghrib berjamaah bersama warga sekitar dan kemudian dilanjutkan mengajarkan mengaji warga disana mulai anak-anak sampai orangtua.

Ibu-Ibu yang usianya 40 keatas pun masih belajar Iqra'. Namun, usia tidak menyurutkan niat mereka untuk belajar. Mereka tetap datang ke mushola setiap petang untuk belajar mengaji bersama kami.

Mengajari mereka mengaji tidaklah mudah. Membutuhkan kesabaran yang ekstra dan ketelatenan yang ekstra pula. Karena mereka mudah lupa, sehingga kita juga harus sering mengingatkan. Ibarat kata "Belajar di waktu kecil bagaikan mengukir diatas batu, dan belajar di waktu besar bagaikan mengukir diatas air." Pepatah itulah yang menurut kami bisa digunakan untuk menggambarkan kegiatan kami di sini. Akan tetapi kami sangat senang bisa melaksanakan kegiatan ini, karena kami mendapatkan pengalaman yang menurut kami sangat luar biasa. Dan kami sangat bahagia karena perjuangan kami di sini tidaklah sia-sia. Kami bisa melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat di sini, yang nantinya insyaallah akan menjadi bekal bagi kita semua menuju jalan untuk mencapai surga-Nya. []



Dewi Quratul A'yun lahir di Trenggalek, 30 Oktober 1996. Menempuh pendidikan di SDN 1 Bogoran Kampak Trenggalek, MTsN Kampak Trenggalek, MAN Trenggalek dan saat ini masih menempuh pendidikan S1 di IAIN Tulungagung.



21



Air Tak Bertuan

Oleh Afina Ayu Nengtya

Peserta KKN Ngadipuro Wonotirto Blitar

Di hari pertama KKN itu, tiada sangka suara adzan shubuh berkumandang menggema di telinga ayam-ayam pun mulai berkokok, tak luput suara anjing pun melonglong. Saya tersadar untuk segera bergegas melangkahhkan kaki menuju kamar mandi. Ketika gagang pintu di buka dan langsung tatapan mata melihat ke arah bak mandi, fikiranpun kebingungan setetes air tidak saya dapatkan. keheranan membuat bingung beribu bingung ketika itu cuaca mulai mendingin di pagi hari. Tanpa berfikir panjang karna merupakan hari pertama KKN, tayamum saya lakukan.

Setelah sholat subuh, matahari mulai terbit dari ufuk timur. kulihat seorang bapak paruh bayapun menghampiri dan berkata «Kancamu sek turu to mbak?» dengan bahasa jawa. Saya menjawab « Dereng, bilih menawi tasek sayah amergi marginipun tebeh nggih pak». Bapak itu mulai duduk di kursi yang letak nya tidak jauh dari kursi saya, sedangkan saya sendiri diam dan termenung di teras depan. « ancen kene iki melu ngadipuro bagian australia»

.....

sahut bapak yang ingin mengajak untuk bicara, saat itu juga saya heran dan sedikit tertawa. Sayapun bertanya « Lo enten nopo pak kok di sebut ngoten?». Bapak ituu juga tertawa dan menjawab « Saman rene yo liwat ngeni to? Saman rene yo dalan ne apik kan? Saman yo wes tekan ngadipuro Dusun Krajan Eruh bedane kan? Banyu æ ngalir ne belik mbak.»Ngoten, injih bade sholat ngeh toyane mboten wonten, kan terkenal kalian pesona 10 pantai pak. nopo mboten di bangun pak?» keheranan yang muncul. « Wes pengajuan lo tapi mboten wonten respon to mbak, niki kancane samean jaler nyandi?, tak jak ngogleg» perjelanya dengan sigap.

Satu minggu berlalu, masih terasa nyaman meskipun harus mencari air sampai ke balik naik turun perbukitan. Saya merasakan perjuangan mencari air, dari posko sampai ke sumbernya. Dengan pengalaman mencari air tak bertujuan persebut, saya mulai sadar betapa pentingnya air bagi kehidupan mulai dari binatang ternak, tumbuh-tumbuhan, dan manusia. Rasa haru terasa, tentang air dimana jauh-jauh dari rumah asli saya air masih melimpah digunakan untuk kebutuhan sehari-hari cukup. Dan juga membilas baju bisa terasa bersih.

Namun, tidak dapat dirasakan dan harus berbagi adalah suatu pelajaran yang saya dapatkan di minggu ke dua. Baju menumpuk, cucianpiring menumpuk, tidak mandi, meminta air di rumah tetangga itu adalah hal biasa. Teramat sangat enggan dirasakan ketika tetangga yang memiliki air melimpah enggan untukk memperbolehkan siswa KKN menumpang di rumahnya. Saat pagi tanpa mandi langsung mengajar merupakan kebiasaan peserta posko 1.

Di minggu ke tiga , kali ini diajari untuk bersabar denganberbagai sifat seseorang. dimana hak di perjuangkan terhadap pipa air yang mengarah sekitar 20 rumah dan dieselnya merupakan milik satu orang. dari situ mulailah

air dijatah dan tidak boleh lebih dari satu kali pengaliran dalam setiap rumah anggota. Air yang tak bertuan di titik pusat sumbernya dapat mengalir memenuhi kebutuhan sehari, kali ini air dirasakan mulai surut. Pernah terjadi berkali-kali posko tidak mempunyai pasokan air bersih karena bensin yang sudah di tuangkan, diesel yang sudah di nyalakan tetapi tidak mengalir ke tampungan air posko melainkan mengalir di rumah tetangga. Pemilik rumah juga kebingungan dengan hal yang demikian. Sabar adalah hal yang paling tepat dilakukan selama KKN. Semoga di tahun mendatang bantuan Pemerintah dan pasokan air PAM bisa menjangkau dan mempermudah seluruh masyarakat Ngadipuro, khususnya dusun besole dan dusun banyu urip yang merupakan posko KKN yang saya tempati. []



Afina Ayu Nengtya, alamat di Ds.
Gamping RT/RW 04/01, Kec. Campurdarat,
Kab. Tulungagung. saat ini kuliah di Jurusan
Ekonomi Syariah



22



Pola Pikir

Oleh: Binti Asyfiyatur Rohmah
Peserta KKN Ngadipuro Wonotirto Blitar

Manusia adalah makhluk sempurna, setiap manusia diciptakan oleh Tuhan yme dengan keadaan yang tidak sama meskipun kembar sekalipun mereka pasti ada bedanya. Menurut hadist bahwa perbedaan pendapat pada umatku adalah rahmat. Begitupun dengan teman-teman seperjuangan dan kesayanganku yang bertempat di desa terpencil dari blitar selatan di sini bersama-sama kita terjatuh dalam lubang yang sama. Sama-sama tidak tahu tempatnya, tidak pernah sekalipun menginjakkan kaki disana, pikiran kita sama asalkan tidak di desa Ngeni itu aman ternyata kita semua salah ternyata kotanya ngadipura itu di ngeni. Masuk dihari pertama kita sama-sama terlihat kompak semua mulai adaptasi dengan lingkungan sekitar, dimana lingkungan yang belum pernah kita singgahi belum pernah kita menapakkan kaki di sini kita dipaksa dan dituntut untuk bersahabat, kita

sebagai pelayan dan mengayomi masyarakat. Keberadaan kita semua di sini dijadikan rebutan tokoh masyarakat ,tokoh agama dan anggota masyarakat yang lainnya untuk memberikan sumbangsuhnya untuk mereka. Namun sayang, kita semua yang berada di sini mempunyai latar belakang yang berbeda. Ada yang berasal dari kalangan menengah atas, ada yang berasal dari kalangan biasa-biasa saja tetapi gayanya selangit, ada yang qona'ah, ada yang dari kalangan menengah kebawah dengan cita-cita dan semangat yang tinggi. Mereka di sini itu ada yang mengalir saja, temannya kearah utara, ke utara ngikut aja tanpa tahu alasannya kenapa, ada yang di sini cuma pindah makan tidur sama ngerumpi saja, ada mereka yang cuma bisa jadi perusak suasana saja, ada yang bikin bissing, ada juga mereka yang di sini yang benar-benar mengabdikan benar-benar sadar bahwa apa yang kita lakukan hari ini tidak bisa di ulang lagi apa yang kita lakukan hari ini tanpa kita sadari kita selalu diawasi Tuhan YME, ada yang merasa acuh tak acuh, ada yang bertingkah sesukanya tanpa berpikir bahwa kita di sini itu pendentang. Ya begitulah, itu selayang pandang kita. Tapi dalam lubuk hati yang paling dalam saya menjerit berteriak sekeras mungkin Tuhan.... Kuatkan aku, aku percaya semua yang engkau kehendakkan kepadaku pasti ada hikmahnya. Kuat... kuat... Namun yang namanya hati tidak bisa dibohongi. Kalau tidak suka sedalam kita mengubur, lama kelamaan pasti akan keluar juga dan ada yang di lampiaskan dalam bentuk kata-kata maupun dalam tingkah laku. Tiga haripun mulai berlalu, kangen rumah, kangen teman, kangen semuanya ingin rasanya aku marah ingin rasanya aku berteriak kenapa Tuhan engkau takdirkan aku seperti ini. Tapi aku harus yakin semua yang engkau takdirkan itu semua memang yang terbaik untuk ku. Keadaan yang aku alami itu terjadi karena perbedaan latar belakang masing-masing setiap

individu. Tidak dapat dipungkiri kelengkapan orang tua perhatian orang tua, kepedulian orang tua terhadap anak, kasih sayang orang tua terhadap anak, kepekaan orang tua terhadap anak, keberadaan orang tua terhadap anak, itu sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan tingkah laku anak. Anak yang orang tuanya lengkap lebih sering mendampingi hari-harinya, memberikan perhatian dan kasih sayang secara tulus ternyata pola pikir yang terbentuk yang tertanam dalam jiwa mereka lebih kuat daripada mereka yang orang tua hanya memberikan fasilitas saja tanpa memberikan kasih sayang dan perhatian yang lebih sering terhadap anaknya, mereka lebih cenderung sesukanya yang penting bahagia. Kalian para orang tua sebenarnya menginginkan yang terbaik untuk buah hatinya untuk itu berikanlah waktu luangmu berikanlah kasih sayangmu berikanlah perhatianmu kepada anak-anakmu agar kelak ketika mereka jauh denganmu mereka tidak lupa akan setiap nasihat-nasihatmu apa yang kamu sampaikan akan terpatri didalam jiwa anakmu. Materi dan fasilitas sebaik apapun semahal apapun tidak akan mampu menggantikan kasih sayang yang tulus darimu wahai ibu dan ayahku. []

23



Indahnya Ngadipuro

Oleh : Irvan Hardianto
Peserta KKN Ngadipuro Wonotirto Blitar

Penulisan tentang keindahan ngadipuro ini tidak lepas dari defisi yang saya emban, pada KKN Tahun 2017 IAIN Tulungagung di Desa Ngadipuro, yaitu tentang lingkungan hidup. Ketika pertama kali survei ke kepala desa saya mendapatkan info, bahwasannya Desa Ngadipuro memiliki pantai-pantai yang indah, dan memiliki bermacam karakter yang berbeda-beda tiap pantainnya.

Memasuki hari pertama KKN pada tanggal 10, juli, 2017, saya mulai membuat rencana untuk survei ke pantai-pantai tersebut. Setelah bertanya-tanya kemudian saya mengunjungi beberapa pantai yang ada di ngadipuro, hal pertama yang saya rasakan adalah akses jalannya yang luar biasa sulit untuk menuju ke pantai tersebut, walaupun ada beberapa petunjuk arah ke pantai, saya sempat tersesat, karena banyak persimpangan-persimpangan di tengah jalan, karena daerah tersebut merupakan lahan pertebuan dan terdapat jalan truk-truk yang membuat saya dan teman saya kebingungan arah, pada survei pertama saya hanya

.....

menemukan satu pantai yang bernama pantai kedung dowo, untuk menuju ke pantai ini harus melalui jalan setapak yang hanya bisa di akses dengan berjalan kaki. Di pantai ini saya langsung kagum dengan pemandangan yang berbeda di pantai ini, ada bebatuan yang seperti ditata rapi di atas pasir putih yang lembut, dan masih alami. tempat ini sangat cocok untuk para pecinta photography yang menginginkan pemandangan yang berbeda dari pada pantai yang lainnya. Setelah selesai menikmati pantai ini saya langsung kembali ke posko karena merasa tidak mampu untuk melanjutkan ke pantai berikutnya, di sebabkan akses yang sulit dan tenaga yang terkuras.

Beberapa hari setelah survei pertama saya mendengar dari masyarakat ada pantai yang rekomend untuk di kunjungi, yaitu pantai pudak, setelah mendengar info itu beberapa hari kemudian saya melanjutkan ke survei yang kedua, untuk menuju pantai tersebut aksesnya sama dengan pantai kedung dowo, sama sulitnya namun tidak begitu banyak persimpangan yang membingungkan. Sesampainya di pantai, pemandangan pasir putih yang luas tersuguh dengan indah, pantai ini memiliki pasir yang lembut dan air yang sangat jernih serta udara yang sejuk walaupun matahari sedang terik. Keunikan Di pantai ini terlihat karang-karang yang menawan hingga sampai ke tengah, yang terlihat saat air sedang surut namun masih terdapat air laut, namun sayang di pantai ini sudah mulai tercemari oleh sampah-sampah para pengunjung yang pernah ketempat ini, ini membuat saya untuk membuat plakat tentang menjaga keindahan pantai agar dapat dinikmati oleh para pengunjung lainnya. Di baratnya pantai pudak terdapat sebuah pantai, pantai ini bisa diakses dengan berjalan kaki, saya belum tau nama pantai ini, namun pantai ini juga memiliki pasir putih yang cukup luas, saat mengunjungi pantai ini saya merasa memiliki pantai pribadi karena tidak ada orang lain selain saya.

Untuk pantai yang lainnya belum sempat saya kunjungi karena kegiatan KKN yang padat.

Setelah beberapa survei yang saya lakukan, perlu adanya perhatian dari pemerintah untuk mengelola tempat wisata ini agar lebih mudah diakses dan menyediakan tempat pembuangan sampah di sekitar pantai. Dari sini saya memiliki ide untuk membuat arah-arah menuju ke pantai-pantai tersebut agar memudahkan bagi setiap pengunjung yang ingin berkunjung.[]



Irvan Hardianto, tinggal di Ds. jeblog RT/
RW. 04/03, Kec.Talun, Kab. Blitar. Mahasiswa Ilmu
Al-quran dan Tafsir (IAT) di Fakultas FUAD



24



Menghargai Setetes Air

.Oleh : Nadia Eva D.J

Peserta KKN Ngadipuro Wonotirto Blitar

Saya adalah Nadia Eva Darmasari J. salah satu mahasiswi IAIN Tulungagung dari jurusan Perbankan Syariah yang kebetulan melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang bertempat di Desa Ngadipuro, Dusun Kedung jati. Desa Ngadipuro adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar tepatnya yaitu Blitar sebelah selatan sekali. Di sini saya memiliki cerita yang menurut saya cerita ini bisa membuat kita lebih bisa menghargai setetes air.

Kebetulan di dusun yang saya tempati ini memiliki mata air, akan tetapi yang jadi masalah di sini adalah sumber mata airnya hanya terletak disatu tempat tidak seperti di kota yang air sudah disediakan oleh PDAM dan desa yang sudah maju yang disetiap rumah memiliki sumur (sumber mata air). Faktor dari tanah yang gersang dan berkapur, tanah di sini tidak bisa dibuat sumur bur. Maka dari itu selama saya mengabdikan di Dusun Kedung Jati ini saya dan teman-teman mengalami kekurangan air

dan lebih menghargai satu tetes air disetiap harinya.

Satu tetes air bagi saya sangatlah berharga sekali. Karena sebelum mendapatkan satu tetes air di sini membutuhkan perjuangan. Sebelum mendapatkan air, kita setiap hari harus berjuang berjalan kaki menelusuri jalan yang menanjak dan menurun juga jalan yang terjal untuk menuju ke sumber mata air di Dusun Kedung Jati ini. Jadi bersyukurlah kita yang sekarang ini bertempat tinggal di kota ataupun didesa yang sudah maju yang sudah tidak ada masalah dengan air disetiap rumah. Kita sebagai anak muda yang biasanya dirumah membuang-buang air. Mulai sekarang harus lebih menghargai air, tidak boleh membuang-buang air (boros air) dan harus bisa memanfaatkan air dengan sebaik-baiknya. Karena di sini air sangatlah masih kekurangan air dan kebersihan airnya juga masih belum layak digunakan untuk memasak. Berbeda jauh dengan dirumah kita yang air melimpah tidak kekurangan sama sekali.[]



Nadia Eva D.J., lahir di Trenggalek, 29 April 1996.

Coba gih tengok akun IG @nadia_fa, siapa tahu kita jodoh? *eh. Jalinan komunikasi bisa lewat alamat email nadiaeva.dj@gmail.com. Saat ini tercatat sebagai mahasiswa semester akhir di Jurusan PGMI





Kuliah Kerja Ngeni

Oleh Hizbatul Ikrima

Peserta KKN Ngeni WOnotirto Blitar

Beberapa orang berpendapat bahwa semester tujuh adalah semester yang cukup rumit tetapi juga menyenangkan. Banyak hal-hal baru yang harus dilalui dalam semester “tua”. Seperti saya, Hizbatul Ikrima dari jurusan Bahasa Inggris IAIN Tulungagung, langkah demi langkah tidak terasa telah saya lalui, sampai satu langkah lebih dekat dengan tujuan akhir yaitu gelar “S.Pd” menjadi embel-embel nama belakang saya serta ilmu yang bermanfaat. Salah satu kegiatan yang harus dilalui yaitu KKN (Kuliah Kerja Nyata) dimana mahasiswa harus berbaur dan mengabdikan pada masyarakat selama kurun waktu yang telah ditentukan oleh kampus.

Kami bersama-sama berangkat dari kampus pada tanggal 10 juli 2017 sesaat setelah selesai upacara pelepasan. Jalan yang jauh menuju selatan, menyusuri hutan dan pegunungan. Akhirnya saya sampai di Desa Ngeni, Kecamatan Wonotirto kabupaten Blitar. Desa yang

konon katanya lebih tua dari pada kabupaten Blitar, atau Tulungagung. Sekilas kita menengok kebelakang dahulu desa Ngeni masih berupa hutan belantara yang biasa dinamai dengan hutan Ponggok. Persingkat cerita, ada tiga pemuda yang membuka lahan dan memulai untuk bercocok tanam. Ngeni sendiri diambil dari kata “kahening” yang artinya keheningan atau ketenangan dengan harapan setiap warga Ngeni merasakan ketengan hidup diderah tersebut.

Sesaat setelah saya sampai di posko Ngeni 01, tepatnya di Dusun Krajan di rumah seorang janda beranak dua, Bu Pi’ah panggilannya. Dia adalah saudara dari teman se-SMA saya dulu. Sebenarnya ini bukan kali pertama saya datang ke desa Ngeni karena sejak SMA saya sering mengunjungi teman saya yang berdomisili di Ngeni. Sambutan tetangga yang ramah dan hangat, sapaan setiap orang ketika bertemu, menjadi kesan tersendiri yang saya rasakan. Beberapa hari berada di Ngeni terasa sangat berat karena belum terbiasa dengan situasi yang susah mencari sumber air, sumurpun sangat dalam untuk ditimba. Ada kuarng lebih 12 meter dalamnya, sehinggah butuh tenaga extra untuk menimba air. Ditambah dengan kontur tanah yang sedikit becek dan terjal, naik turun tangga setiap pagi menuju masjid terdekat terasa begitu berat karena belum terbiasa. Tetapi kini sudah lebih dari sepuluh hari saya dan teman-teman tidak pernah mengeluh dan mulai menikmati betapa tenang dan damai desa Ngeni ini.

Salah satu bentuk pengabdian saya di desa Ngeni adalah membantu mengajar di SD Ngeni 01 yang hanya berjarak 500 meter dari posko Ngeni 01. Ini adalah kali pertama saya mengajar di tingkat SD. Kesbaran, ketelitian dan kreatifitas sangat diuji setiap hari dalam menghadapi anak-anak SD yang diluar dugaan saya, mereka sangat aktif dan energic di dalam kelas. Seiring berjalannya waktu saya mengerti dan memahami bagaimana memperlakukan

anak-anak sehingga mereka mau belajar tanpa merasa dipaksa bahkan dengan senang hati. []



Hizbatul Ikrima, mahasiswi Jurusan Tadris Bahasa Inggris. Lahir di Bumi Blitar pada 12 Agustus. Jika berniat mampir, teman-teman bisa menuju ke alamat berikut ini:
Desa Srengat RT 4 RW 1, Kec. Srengat, Kab. Blitar



26



KKN Bercerita

Oleh Lailatul Badriah

Peserta KKN Ngeni Wonotirto Blitar

KKN merupakan jembatan emas untuk mahasiswa yang telah lama mengarungi beberapa semester dikelas kini para mahasiswa mengabdikan kepada masyarakat sebagai salah satu pengalaman dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kini para mahasiswa IAIN Tulungagung seangkatanku telah terjun ke masyarakat.

Banyak hal yang ku rasakan selama menjalani program pengabdian tersebut. Bahagia, sedih, takut, suka, marah, kesal, benci dan semua pernah dirasakan selama tinggal “Posko”. Sebelum aku mengikuti program KKN tersebut, hal yang terbesit dibenakku adalah “TIDAK ENAK” karena aku takut jika tidak betah disana, dan akan jauh dengan keluarga juga para kucing kesayangan ku dirumah, padahal rumahku dengan lokasi KKN tidak terlalu jauh. Selain itu Karena sebelumnya, Kakak tingkat selalu menceritakan hal-hal yang memang sungguh tidak enak didengar. Namun, aku mengabaikannya. Karena tujuan KKN sebenarnya mulia, manusia bisa sadar akan kodratnya sebagai makhluk sosial, kudu srawung ora iso urip dewe. Dalam hidupku selalu percaya bahwa semua

hal bisa dinikmati dari semua sisi. Semua tergantung pola pikir kita. Pengalaman selama ber-KKN ini memberiku banyak pelajaran. Seperti yang kujelaskan diatas tadi, segala hal bisa dilihat dari berbagai sisi.

Poskoku terletak di Dusun Krajan Desa Ngeni Kecamatan Wonotirto. Jika dilihat dari rumahku pasti sedikit dekat jaraknya. Jalanya sungguh mengiris hati, dan membuat badan terasa pegal karena jalan aspalnya banyak yang berlubang, permukaan yng tidak rata karena setiap harinya dilalui truk-truk bermuatan tebu. Jika pada malam hari, jalanan disekitaran posko kami adalah kegelapan dan kesunyian karena sekitar jalan adalah perlebunan Jati, dan hamparan ladang tebu yang luas. Pemilik rumah yang aku jadikan posko sangat bai sekali, Ibu Pi'ah namanya. Dari sini aku belajar keberanian, dan belajar menikmati kesunyian. Bukankah sebelumnya aku sudah menikmati hiruk-pikuknya kehidupan dikota? Aku membenarkan itu dalam hati.

Kemudian kami yang berjumlah 18 orang mempunyai pola pikir, sifat, dan pengalaman yang sangat jauh berbeda-beda. Ada yang pendiam, ada yang jarang mengeluarkan pendapat, ada yang keras kepala, ada yang suka marah, ada yang lucu tingkat dewa yang bisa menjadi penghibur di posko “Ngeni 01”. Sangat sulit untuk menyatukan pendapat dari 18 kepala yang menurutku mempunyai kelebihan masing-masing, karena aku tau perbedaan itu indah, dan mengapa harus di seragamkan.

Langsung saja aku bercerita bagaimana jalannya KKN di sini, aku akan bercerita tentang bagaimana temanku menceritakan awal saat membantu mengajar di SD tepatnya yaitu di SD Ngeni 02, temanku bercerita bagaimana akses jalan menuju SD tersebut sedikit sulit, dan ketika sampai di SD mereka kaget bahwa guru-guru masih belum ada yang datang padahal para muridnya sangat bersemangat untuk bersekolah. Maklum saja masih

banyak guru-guru yang belum PNS. Jalanan yg makadam, berlumpur jika hujan, sepanjang jalan dikelilingi hutan. Sehingga terbesit di hatiku, kelelahan akan terbayarkan bila sudah bertemu dengan anak-anak disana. Saya sangat beruntung jika diberi kesempatan untuk berbagi tempat, waktu, cerita dan tawa bersama mereka. Tapi karena aku belum ada kesempatan untuk kesana, karena aku sebagian di TK dekat posko. Mereka sangat berpotensi, mereka juga mempunyai cita-cita yg sama layaknya anak-anak disekolah kota. Dan, Bapak menteri pendidikan, adakah waktu untuk blusukan ke sekolah ini?

Salah satu program yang dalam masa pengabdian di Kampung tersebut adalah mengajar bimbingan belajar di posko. Senang sekali bisa dekat dengan adik-adik itu. Kudapati banyak cerita mengenai kehidupan mereka, cita-cita mereka dan keinginan mereka yang salah satunya ingin melihat Alon-Alon Blitar. Diantara mereka yang tidak hafal perkalian hingga tidak dapat membaca. Ada juga yang masih sering bergurau saat belajar. Dalam hal ini, siapa yang harus disalahkan? Ternyata, penting untuk menyadari bahwa sumber segala motivasi adalah diri kita sendiri. Tanpa peduli seberapa lantangnya guru memotivasi muridnya untuk belajar, jika muridnya memang tidak ingin maka usaha sang guru hanyalah sia-sia.

“Keinginan yang kuat akan membuka jalan hebat untuk kita.” Itu yang pernah saya sampaikan kepada adik-adik disana. Dengan harapan semoga mereka bisa memotivasi diri mereka dengan impian-impian besar nan mulia yang akan segera mereka realisasikan. Agar menjadi anak-anak yang berguna di suatu hari nanti. Semoga waktu KKN in jangan terlalu cepat berlalu agar aku dapat menularkan apa yang aku dapat selama kuliah dan pengalaman-pengalamanku. Kemudian Di setiap fajar pagi menyingsing, puluhan orang berduyun-duyun

menaiki motor untuk pergi ke ladang, dan hutan. Dengan berbekal alat pertanian dan bekal makanan seadanya, mereka begitu bersemangat pergi untuk mengais rezeki di pagi buta. Pemandangan ini hampir aku temui setiap pagi hari.

Terakhir mengutip sebuah buku yang berjudul “Zaman Bergerak” yang berbunyi “Bukankah zaman itu memang bergerak. Apa yang telah kita alami sekarang pun juga akan usang di esok hari. Apa yang kita lakukan akan dilupakan seiring dimakan waktu usiamu. Lalu meninggalnya jasadmu atas dunia. Kamu akan diingat hanya sementara. Sesaat kamu diingat, lalu dilupakan. Bukankah memang zaman ini bergerak,. Maka lakukanlah, berbuatlah hingga zaman tak mampu menggerusmu. Hingga kamu tak dilupakan oleh masa. []



Lailatul Badriah, lahir di Blitar, 06 Juni 1996. Alamat Pandean RT 03 RW 04 No. 37 Jl. Kedondong Tangkil Wlingi Blitar. Jurusan/Fakultas : Hukum Keluarga / FASIH
Motto hidup ;Entah akan berkarir atau menjadi ibu rumah tangga, seorang wanita wajib berpendidikan tinggi karena ia akan menjadi ibu. Ibu-ibu cerdas akan menghasilkan anak-anak cerdas.



Membawa Misi

Oleh: Madinatuzzahro'

Peserta KKN Desa Ngeni Wonotirto Blitar

Kabupaten Blitar adalah salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur dan banyak melahirkan tokoh penting Nasional. Blitar juga mempunyai andil besar terhadap kemerdekaan bangsa Indonesia tercinta ini. Sebagai seorang mahasiswa, saya bangga pada semua para pejuang yang telah mengorbankan nyawa mereka demi meraih kemerdekaan, dan saya harus sedikit tahu tentang Kabupaten Blitar sekaligus Kecamatan bahkan tingkat Desa yang ada di Blitar ini.

Dari Blitar kota menuju ke arah selatan kira-kira 20 kilo meter maka akan sampai pada sebuah Desa yang bernama “Desa Ngeni”. Nah di Desa Ngeni tepatnya di Dusun Krajan inilah saya mengabdikan (KKN) kepada masyarakat dalam kurun waktu 45 hari dan telah dimulai sejak tanggal 10 Juli 2017 ditandai dengan pelepasan peserta KKN di lapangan utama kampus IAIN Tulungagung.

Selama KKN berlangsung nanti, saya dan teman-

.....

teman tinggal di rumah Ibu Pi'ah tepatnya di RT:04 RW:02 Gg. Sugriwo Dusun Krajan Desa Ngeni. Disana saya tinggal bersama teman-teman dari berbagai macam jurusan yang berbeda. Cara berpikir dan karakteristik dari masing-masing anak pun juga berbeda. Akan tetapi, kami berangkat dari kampus yang sama serta memiliki visi dan misi yang sama pula. Jadi, adanya perbedaan yang bersifat individual itupun tidaklah berpengaruh.

Tujuan utama saya beserta teman-teman di Desa Ngeni ini tidak lain adalah untuk mengabdikan dan ikut serta dalam segala bentuk kegiatan yang ada di sini terutama di Dusun Krajan. Salah satu bentuk pengabdian yang sudah saya jalani adalah mengajar di TPQ Trisula. Alhamdulillah antusias dari ustadzah serta santri nya sangat bagus. Kedatangan kami disambut dengan senang hati oleh beliau-beliau dan bahkan adik-adik langsung ingin berkenalan kepada kami. Disana saya mengajar adik-adik santri yang terdiri dari Usmani 1, 2, 3, dst. Meskipun dari beberapa santri ada yang bisa dibilang sering ramai, namun sangat mengasyikkan ketika saya bisa mengajar dan menyampaikan ilmu semaksimal mungkin yang saya ketahui untuk kemudian saya ajarkan kepada mereka. Karena saya merasa bahwa makhraj yang dilafalkan itu kurang benar, namun semua sudah pintar dalam membedakan huruf hijaiyyah nya. Sehingga ketika saya mengajar disana, hal utama yang saya tekankan adalah masalah makhrijul hurufnya. Disisi lain, saya juga memberikan sedikit pengetahuan yang saya ketahui kepada mereka utamanya dalam hal keagamaan.

Selain bentuk pengabdian saya dalam mengajar di TPQ Trisula, pada hari Senin, Selasa, dan Sabtu saya juga mengajar di SDN Ngeni 1. Disana saya mengajar pelajaran Agama Islam. Namun, terkadang juga mengajar matematika, mendampingi teman saya mengajar Bahasa Inggris, dan pelajaran tematik. Nah pada hari Sabtu nya, di SDN Ngeni

I itu tidak melakukan KBM formal, melainkan kegiatan yang dijalani berupa ekstrakurikuler seperti menari dan senam. Selama mengajar disana, banyak pengalaman baru yang saya dapatkan. Dari yang awalnya saya tidak pernah mengajar SD, akhirnya melalui kegiatan KKN ini saya dipercaya oleh guru kelas untuk mengisi dan mengajar siswa disana. Ternyata mengajar atau menjadi seorang guru bukanlah hal yang mudah untuk dijalani. Guru yang biasa disebut “Digugu lan Ditiru” sangat berat tugasnya. Karna apa? Selain menyampaikan ilmu yang dimiliki, tingkah laku serta ucapan yang keluar dari seorang guru itu akan ditiru oleh muridnya. Jadi, selama mengajar saya harus benar-benar menjaga ucapan maupun tingkah laku saya agar nantinya setelah selesai KKN di SDN Ngeni 1 ini memberi kesan yang baik.

Disamping mengajar TPQ dan juga SD, saya juga mengikuti kegiatan yang ada di lingkungan sekitar posko. Misalnya saja, melakukan kerja bakti dan ikut serta dalam kegiatan rutin ibu-ibu yasinan. Dalam kegiatan ini, saya yang notabene nya dari jurusan PAI mau tidak mau harus menjadi imam dalam yasinan tahlil yang diikuti oleh ibu-ibu jamaah yasin. Ini merupakan pengalaman saya yang pertama kali. Saya yang awalnya merasa canggung dan malu bahkan juga ndredek, namun akhirnya semua bisa terlewati dengan lancar. []



Madinatuzzahro', mahasiswi dari jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Tulungagung. Memiliki kegemaran nonton film Korea sambil ngemil kerupuk sambal. Bisa dihubungi di ig@madinatuzzahro

28

Orang Desa Itu



Oleh: Muhtar Dwi Saktiardi

Peserta KKN Ngeni Wonotirto Blitar

Setelah sekian lama anak itu berbalut dan bercengkrama dengan buku serta teori-teori yang begitu bajibun ia pelajari di bangku kuliahnya, dia pun sudah mulai berani membusungkan dadanya, bahkan mulai semakin tambah besar kepalanya. Dia beranikan untuk maju dan menonjolkan hidungnya, menggurui semua yang ada disekitarnya, mulai dari teman karibnya, orang-orang yang ada disekelilingnya, bahkan kalau perlu jin, setan pocongan, kuntilanak, tuyul hingga genderuwo dan kawan-kawannya dia gurui dan ceramahi habis-habisan.

Hingga ahirnya waktu yang di tunggu-tunggupun tiba juga. Dia diterjunkan ke desa terpencil, yang dalam kuliahnya di sebut kuliah kerja nyata. Desa tersebut hampir dianaktirikan oleh pemerintah-pemerintah kota. Akses jalan yang begitu ekstra luar biasa, susah dilewati oleh mobil, motor bahkan dokar bertenaga kuda yang membutuhkan tenaga ekstra, membuat desa tersebut dipandang sebelah mata oleh orang-orang kota. Kondisi akses jalan yang sudah ditambal dan pada ahirnya kembali rusak seperti semula menambah orang-orang untuk eggan melewatinya.

Tak lama kemudian, dengan berbekal sebotol teori serta materi yang dipelajarinya, anak itu sudah bermukim di desa tersebut. Menyiapkan progam-progam kerja yang di rencanakannya. Berniatan untuk mengubah kondisi masyarakat desa tersebut agar menjadi seperti yang diharapkannya. Dengan begitu semangatnya dan rasa keyakinan yang menggebu-gebu di dadanya, dia beranggapan bahwa pasti progam kerjanya bisa terlaksana dan bisa dikenang oleh masyarakat desa tersebut.

E lhadala.. Ndilalah, setelah minggu pertama dia lalui, dia baru merasakan bahwa teori-teori yang dia bawa, yang sangat ndakik itu tak berguna. Yang awalnya dia berbesar hati untuk mengubah dan mensejahterakan masyarakat desa, kini menjadi teror baginya.

Suatu ketika beban pikirannya di tambah lagi setelah kebetulan dia di undang untuk ikut jamaah rutin yasinan. Ketika itu dia diberi kesempatan untuk memperkenalkan diri dan memberi penjelasan yang terkait dengan progam kerjanya selama terjun di desa, "Jadi begini bapak-bapak yang di rohmati Alloh" dengan gaya ala penceramah dia mulai menjelaskan rencananya, "Rencana yang kita usung untuk mensejahterakan dan meminimalisir kesulitan bapak-bapak sekalian, kita akan mengadakan praktek dan seminar tentang pertanian dan frekmentasi pakan ternak dari ketela, kami akan bersosialisasi dengan warga sekitar....", Dengan ndakik-ndakik dia menjelaskan rencananya.

Tanpa disadari ada seorang bapak-bapak yang wajahnya lusush dan berpakaian sangat sederhana langsung memotong penjelasannya itu " Alah mas, di sini lo ketela bisa dijadikan makanan untuk keseharian, dapak dibuat pakan ternak, wong dimakan sendiri saja masih enak dan nikmat, kene tak warai! (sini tak ajari)". Lhadala... diapun mendapat pukulan yang tidak diduganya.

Setelah selesai yasinan, akhirnya dia pun ikut nimbrung dengan warga sekitar yang belum membubarkan dirinya untuk pulang ke rumah masing-masing. Dia ikut serta mengobrol ngalor-ngidul mulai dari berita yang hangat, politik, sampai kondisi pengurus desa yang masih montang-manting hingga kondisi jalan raya yang tak kunjung di benahi.

Ahirnya diapun kaget lagi dan dibuat megap-megap nafasnya setelah ada yang nyeletuk, “Alah, wong ya nambal ratan æ ndak cetho dadak ndakik-ndakik gæ tol..”

Tidak dinyangka dan tidak menyangka, ternyata masyarakat desa yang dia pandang sebelah mata lebih pandai dari pada dirinya. Tidurnyapun mulai tiak senyenyak hari pertama saat dia beranggapan bahwa dia sangat berguna dan dibutuhkan oleh masyarakat desa yang di tempatinya. Tidurnya pun adalah tidur yang palsu. Tidur yang selalu dibayangi oleh beban fikir yang menterornya. Malamnyapun terasa amat panjang.

Hingga ahirnya dia putusan untuk hanya benar-benar mengabdikan. Mengabdikan itu melayani. Membantu apabila sekiranya masyarakat membutuhkannya. Dan mengajak untuk belajar bersama. Niatan dia untuk mengguruipun di singkirkan olehnya. []



Muhtar Dwi Saktiardi, Lahir di Nganjuk, di Desa Jogomerto Kecamatan Tanjunganom. Tepatnya Tanggal 01 Oktober 1996. Anak terakhir dari dua bersaudara. Gemar berenang tetapi tak pernah berenang. Member IMAKA.



29



Gotong Royong

Oleh: Nindya Carera

Peserta KKN Ngeni Wonotritito Blitar

Kuliah Kerja Nyata telah menjadi salah satu program rutin di perguruan tinggi. Kuliah Kerja Nyata menjadi bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pengabdian secara penuh setelah menimba ilmu di bangku kuliah. Karena bertujuan memberikan pengalaman belajar tersendiri setelah berada langsung di tengah-tengah masyarakat.

Ngeni yang berada di kecamatan Wonotirto merupakan sebuah desa yang memiliki luas paling besar dalam kecamatan Wonotirto dan memiliki penduduk nomor 2 terbesar se Kabupaten Blitar. Desa Ngeni dibagi atas 5 dusun yaitu Krajan, Sumberglagah, Dringo, Nyamil dan Kalidahu.

Banyak permasalahan yang dihadapi di Desa Ngeni, antara lain krisis pendidikan yang terjadi di salah satu

dusun, puskesmas yang buka disetiap seminggu dua kali, dan masih banyak permasalahan lainnya. Walaupun banyak permasalahan yang melanda Desa Ngeni tetapi tidak menyurutkan masyarakatnya untuk saling bahu membahu jika salah satu warga membutuhkan bantuan.

Seperti yang kita tahu dampak globalisasi telah mempengaruhi pola pikir masyarakat Indonesia tentang hakikat budaya gotong royong. Contohnya saja saat membangun rumah, di daerah perkotaan segala macam kebutuhan akan dikerjakan oleh ahli bangunan sehingga tidak bisa dipungkiri untuk jangka waktu selesainya rumah tersebut sangatlah lama. Berbeda pada Desa Ngeni, masyarakat mereka mempunyai sistem yang jika orang lain membutuhkan bantuan maka seluruh warga sekitar akan ikut membantu sampai kegiatannya selesai.

Di Desa Ngeni mudah sekali menemukan budaya gotong royong dalam berbagai bentuk. Mulai dari kerja bakti yang seringkali dilakukan warga masyarakat setiap ada kegiatan gotong royong hingga budaya gotong royong antar umat beragama. Gotong royong dapat dikategorikan ke dalam dua jenis yakni gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti. Budaya gotong royong tolong menolong terjadi pada aktivitas pertanian, kegiatan sekitar rumah tangga, kegiatan pesta, kegiatan perayaan, dan peristiwa bencana dan kematian. Sedangkan budaya gotong royong kerja bakti biasanya dilakukan untuk mengerjakan sesuatu hal yang sifatnya untuk kepentingan umum, entah yang terjadi atas inisiatif warga atau gotong royong yang dipaksakan.

Gotong royong merupakan budaya masyarakat yang akan memberikan banyak sekali keuntungan, antara lain meringankan beban pekerjaan yang harus ditanggung, menumbuhkan sikap sukarela, tolong menolong, kebersamaan, dan kekeluargaan antar sesama anggota masyarakat dan lain sebagainya. Maka dari itu di era

global, masyarakat tidak lagi bisa hanya dianggap sebagai objek belaka, tetapi warga harus dilibatkan sebagai subjek pembangunan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan samapi dengan tahap tindak lanjut. []



Nindya Carera, mahasiswi Jurusan Ekonomi
Syariah Fakultas EKonomi dan Bisnis (FEBI).
Penyuka musik pop. Penyanyi yang paling
disuk adalah Tulus. Bisa dihubungi lewat Email
nindycarera@gmail.com



30



Senyum di atas Menara

Oleh Nur Devi Rusdiana

Peserta KKN Ngeni Wonotritro Blitar

Banyak karangan yang bermunculan tentang kepanjangan dari kata KKN. Ada yang bilang KKN Kuliah Kerja Nongkrong, Kuliah Kerja Ngopi, Kuliah Kerja Nonton tv, Kisah Kasih Nyata, dll. Memang terkadang kami di sini mengalami itu semua, kadang hanya nongkrong, ngopi, dan nonton tv bareng teman seposko. Tetapi bukan berarti tiap hari kegiatan kita kayak gitu lho.. Dari hari ke hari, minggu ke minggu mulailah kita di sajikan dengan berbagai hal yang kadang masih asing, masih aneh yang belum kita temui dan mengerti sebelumnya. KKN (Kuliah Kerja Nyata) inilah aslinya, dimana di sini kita belajar bermasyarakat di sebuah desa. Kondisi desa yang bukan sekedar desa biasa yang mungkin sebelumnya belum pernah kita tahu dan rasakan. Keadaan lokasi yang mungkin jauh dari kata keramaian. Jalan menanjak, menurun, berkelok-kelok (naik turun bukit), jalan berlubang dan melewati pepohonan jati dan tebu yang lumayan panjang sebelum akhirnya menemukan tempat ini.

Desa Ngeni Kecamatan Wonotirto ini adalah saksi

bisu akan adanya sebuah kenangan yang tak akan terlupakan. Masyarakat yang kental akan gotong royong, apapun dilakukan bersama-sama. Hal itu mungkin memang sesuatu yang biasa kita dengar dan menjadi ciri khas masyarakat desa. Tetapi di sini hal itu benar-benar terbukti. Contoh hal kecil yang sangat tampak dari hal tersebut adalah adanya pembangunan TPQ yang sekarang memang sedang berjalan. Setiap hari minggu semua warga sekitar masjid (tempat pembangunan TPQ) sehari full melakukan gotong royong yang dilakukan tanpa pamrih, ikut dalam pembangunan TPQ. Sedangkan untuk ibu-ibu disekitarnya sedikit menyumbang makanan dan minuman untuk para bapak yang sedang bekerja. Itu semua dilakukan setiap hari minggu dan dilakukan selama pembangunan TPQ berlangsung. Karena untuk hari lain mungkin warga juga mempunyai aktivitas bekerja masing-masing.

Itulah sedikit hal yang patut kita contoh dan jadikan teladan dari desa ini. Akan tetapi ada hal yang membuat hati saya merasa sangat terenyuh. Keadaan pendidikan di desa Ngeni tepatnya di Dusun Nyamil. Ada salah satu sekolah/ SD Negeri yang memiliki kondisi yang bagi saya cukup tragis (mungkin kata-kata ku ini terlalu lebay atau berlebihan, tapi inilah pemikiranku tentang hal itu, karena baru pertama ini saya mengetahui hal semacam ini secara langsung).

Suatu hari saya mendatangi salah satu SD Negeri tepatnya di Dusun Nyamil bersama beberapa teman KKN. Sampai di sana saya sampai pukul 07.00 pagi. Karena itu hari pertama saya datang kesana, saya ingin menciptakan nama baik dari kami para mahasiswa dan datang lebih awal dari semua warga sekolah. Sesampainya disana banyak siswa yang sudah datang dengan memakai seragam yang lengkap dan rapi. Akan tetapi..hal mengejutkan saya temui. Para guru di sekolah tersebut belum ada yang datang sama sekali (jadi dapat diambil kesimpulan murid terlihat lebih rajin dari

guru). Sempat saya bertanya pada salah satu siswa tentang kehadiran guru, ternyata memang begitulah rutinitas setiap harinya. Guru hadir pukul setengah 8 bahkan terkadang jam 8. Alasan yang muncul adalah karena faktor tempat tinggal guru yang jauh dari letak sekolah.

Itu hal utama yang sudah membuat saya heran dengan keadaan sekolah ini, selanjutnya setelah hampir setengah jam lebih saya tunggu. Ternyata guru yang datang hanya 3 orang. Bisa difikirkan bahwa dari 6 kelas dengan jumlah siswa 80 anak hanya tersedia guru 3 orang. Jadi, bisa dibilang biasanya 1 orang guru merangkap untuk mengajar 2 kelas. Sebenarnya SD tersebut memiliki jumlah guru 6 orang, dengan anggota PNS 1 orang. Akan tetapi dari 6 orang tersebut tidak hadir setiap harinya, dan bergilir. Tentunya hal ini tidak akan kondusif bagi siswa. Hal ini yang menumbuhkan rasa simpati, dan rasa terenyuh dalam hati saya. Walaupun letak dan kondisi sekolah yang sedikit naik bukit, dan jalan yang rusak. Banyak anak/siswa yang bersemangat belajar dengan pakaian rapi, lengkap dari pagi. Akan tetapi semangat dan senyum cerianya setiap pagi itulah yang dapat menutupi kondisi aslinya yang kekurangan seorang panutan/ pendidik untuk mengiringi cita-citanya yang tinggi.

Mungkin sedikit hal inilah yang benar-benar menggugah hati saya untuk memikirkan atau ingin membuat jalan yang terbaik untuk kelanjutan sekolah ini. Dari beberapa minggu saya melaksanakan KKN. Itulah sedikit cerita yang saya ingin bagikan dan ceritakan tentang sebuah fakta pendidikan yang ada untuk teman-teman semua dimanapun kalian berada. Yang jelas dari KKN cerita dan pengalaman baru sungguh benar adanya terjadi di depan mata. []



Nur Devi Rusdiana, atau yang akrab disapa Depirus. Mahasiswi PGMI yang tengah sibuk membuat angket. Cucu tersayang Mbah Kayah. Matakuliah favorit: Penulisan Kreatif



31



Mencoba Memahami

Oleh Nur Rokhmah Silvi Insani

Peserta KKN Ngeni Wonotirto Blitar

Pertama kali datang ke desa ini saya berfikir apa yang nantinya akan saya lakukan di sini , apa yang akan saya dapatkan dan bagaimana saya bisa bertahan di sebuah desa yang dimana jauh dari berbagai sesuatu yang mungkin dikota tempat saya tinggal semua langsung terpenuhi. Desa yang dimana jarak tempuh dari kota saya mungkin di bilang cukup jauh yaitu hampir 2 jam dengan medan yang ya.. lumayan melelahkan jika di tempuh dari kota saya yaitu Di Desa Ngeni ,kec. Wonotirto tepatnya di Dusun Krajanlah tempat saya tinggal sementara untuk 1 bulan lebih kedepan. Dimana selama 1 bulan lebih nantinya saya dan teman - teman memikul amanah yang sudah dititipkan untuk kami dari kampus IAIN Tulungagung yang menjadi tempat menimba ilmu. Dan ilmu yang kami dapat selama menimba ilmu di IAIN Tulungagung harus kami praktekan langsung didesa yang saya tinggali.

Hari pertama saya berada disana saya berfikir hal apa yang nantinya saya lakukan, apakah saya bisa berinteraksi dengan warga sekitar dan membaur bersama

masyarakat yang ada disana atau tidak. Ternyata pikiran saya salah besar karena meskipun mereka berada di desa yang mungkin notabennya jauh dari kota yaitu kota Blitar ternyata warga disana orangnya ramah dan mudah berinteraksi dengan kami. Mereka menyambut dengan hangat kedatangan kami disana meskipun sebagian dari mereka juga non muslim tetapi bagi saya seperti tidak ada pembeda antara yang muslim maupun yang non muslim semua membaur menjadi layaknya saudara tanpa ada jurang pemisah antara mereka. Mereka tetap hidup rukun dan saling menjaga satu sama lain.

Beberapa hari saya disana saya mulai mengerti dan memahami bagaimana masyarakat yang ada disana. Saya salut dan mungkin terharu karena saya berfikir kalau di sini orangnya pasti kurang aktif atau bahkan tidak tertarik dengan keagamaan, tapi ternyata mereka lebih aktif dari pada saya tentang kegiatan- kegiatan keagamaan meskipun juga ada beberapa orang yang tidak tertarik. Yang membuat saya lebih senang lagi adalah Dimana anak- anak yang berada disana ternyata mengajinya lebih pandai dan sudah lancar karena kebanyakan dari mereka itu masih kelas 1 SD tetapi dia sudah lancar mengajinya.

Meskipun desa tempat dimana saya tinggal lokasinya jauh dari kota dan pendidikan yang didapatkan masih kurang tetapi semangat anak - anak yang ada disana sangat besar semua itu terlihat saat teman saya mengajar di SD yang berada di dusun nyamil disana mereka semangat belajar datang kesekolah tepat waktu namun sesampainya disana terkadang mereka harus kecewa karena guru yang mengajar mereka tidak datang. Dan jika gurunya tidak datang terkadang mereka pulang , terkadang guru 1 mengajar 2 bahkan 3 kelas sekaligus. Itulah yang membuat miris mungkin karena medan yang jauh dan agak sulit yang menyebabkan gurunya datangnya tidak setiap hari.

Itulah pengalaman yang luar biasa yang saya dapatkan selama beberapa hari disana ,pengalaman yang mungkin nantinya tidak dapat didapatkan ditempat lain. Karena pengalaman yang seperti inilah yang nantinya akan selalu kita ingat. Maka nikmatilah setiap perjalanan yang kamu lewati hargailah seseorang yang selalu bersamamu dan mendukungmu dalam keadaan apapun. Hargailah teman yang selalu membuatmu tersenyum ,yang menerima segala kekuranganmu yang selalu ingin bersamamu tanpa memandang apapun dari dirimu. Dan jangan lupa selalu berfikir positif , terus berbuat baik meskipun kadang orang lain memandang kebaikanmu hanya sebelah mata. Karena kebaikan yang terus dilakukan terus menerus kelak kebaikan itulah sebagai tamparan keras bagi orang yang memandang dirimu sebelah mata. []



NUR ROKHMAH SILVI INSANI, mahasiswi jurusan Perbankan Syariah Fakultas EKonomi dan Bisnis (FEBI) IAIN Tulungagung. Pengagum Ariel dan menjadi bagian dari sahabat Noah Blitar. Ketika tidak ada tugas makalah sering menghabiskan waktu untuk nonton film FTV. Bisa dihubungi di EMAIL silviinsani@gmail.com



32



Semua Karena Pengabdian

Oleh Nurhayati

Peserta KKN Ngeni WOnotirto Blitar

Senin 10 juli 2017 upacara pemberangkatan KKN IAIN Tulungagung thaun 2017 , dilaksanakan dan di ikuti seluruh peserta KKN yang di selenggarakan di lapangan utama kampus IAIN Tulungagung. Setelah upacara selesai kami pun bergegas meninggalkan kampus dan berangkat bersama menuju posko kami yaitu di Dsn. Krajan Desa Ngeni Kc.Wonotirto.

Dalam perjalanan kami di awali oleh pemandangan perkotaan yang padat penduduk dan banyak mobil motor yang berlalu-lalang di sepanjang jalan semakin mendekati tempat tujuan kita mulai terlihat pohon pohon besar yang berdiri di sepanjang jalan. Setelah sampai di desa ngeni kita pun disambut dengan pemandangan gunung gunung kapur dan juga pepohonan yang rindang berdiri di sepanjang kanan dan kiri jalan masyarakat desa pun menyambut kami dengan antusias yang tinggi. Kami di desa ini di tugaskan untuk mengabdikan dalam masyarakat sebagaimana tertera dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi.

.....

Kami beranggotakan 18 orang yang masing masing berasal dari daerah, pengetahuan, pengalaman, ketrampilan, jurusan, maupun fakultas yang berbeda. Di desa ini kita memiliki tujuan atau program kerja yang akan kami laksanakan untuk terwujudnya masyarakat yang makmur dan juga keluarga yang sejahtera maka dari itu kita semua harus kerja keras bertukar pendapat pemikiran maupun tenaga agar terwujudnya tujuan kami.

Dalam pengabdian ini saya di tugaska dalam devisi keagamaan yang tentunya selalu berhubungan dengan ibadah dan mengaji. Dari bberapa tujuan kami salah satunya adalah “pembentukan kader Muadzin di masjid trisula” yang mana pewujudan tujuan tersebut melalui suatu kegiatan yaitu TPQ kami memutuskan untuk membantu mengajar di TPQ Trisula Dsn.Krajan dan TPQ Dsn.Nyamil.

Kedua TPQ yang kita bantu sangat berjauhan dan jalan yang kamilalui lumayan sulit akan tetapi betapa tercengang nya kta ketika melihat sambutan puluhan anak dari kecil hngga besar melihat kedatangan kita terlihat wajah wajah mungil yang tersenyum melihat kedatangan kami dan ketika kita masuk masjid guru yang mengajar mengaji hanya seorang guru dengan murid yang begitu banyak. Terlihat antrian yang panjang di depan pak guru semua anank mengantri untuk membaca iQRO' kemudian di semak oleh guru tersebut. Kami semakin tak tega melihat hal tersebut hati kami seperti terdorongoleh tenaga yang kuat untuk membantu mengajar di TPQ tersebut kami pun mulai memasuki masjid dan pak guru itu pun mempersilahkan kami untuk duduk dan mulai membntu mengajar kami mulai mengajar dengan kemampuan yang berbeda dan metode yang berbeda tetapi tujuan kita adalah sama yaitu membentuk kader muadzin. Kamipun mulai menyampaikan materi yang kami siapkan yaitu materi rukun lman dan Islam sebagai dasar dalam ibadah

kita dan cara penyampaian kita menggunakan metode menyanyi. Setelah kami ajari bernyanyi bersama kulihat senyum senyum bahagia dari anak anak yang sangat menancap dalam ingatan. []



Nurhayati, lahir di Blitar pada 1 September 1996. Mahasiswa semester VII Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Tulungagung.



33



Ada Apa dengan KKN?

Oleh Nurul Hidayati

Peserta KKN Ngeni Wonotirto Blitar

Tanggal 10 juli 2017 merupakan awal perjalanan menuju kuliah kerja nyata (KKN), disana aku akan belajar untuk melihat realita dimasyarakat daripada teori-teori yang sudah dipelajari di dalam kelas. Meski banyak teori yang jauh berbeda dari realita yang ada dilapangan. Kebanyakan basabasi lahya cuuus kembali ke topik utama di tanggal 10 Juli 2017, Pada hari itu saya bangun pagi untuk mempersiapkan keberangkatan menuju lokasi KKN diawali dengan grimis pagi dan udara khas musim peralihan antara musim kemarau ke musim hujan, membuat diri ini enggan beranjak dari rumah yang kutinggali semenjak tunas hingga menjadi kencambah saat ini, hahaha..... duh lebay.

Memulai kegiatan baru dengan orang baru. Aku berada ditempat yang penuh dengan cerita, kekusutan pagi dan keheningan malam-malam berubah dan berbuah kemuning senja. Aku berada ditempat penuh warna. Seperti pelangi, ronanya mekar dan membunga di depan mata. Kepahitan di kepala beralih putih disebuah rasa. Juga kegelapan logika, dihipit dan menghiang dalam cahaya. Aku menyukai

pertemuan dengan petani tua dengan lengan kekar dan cangkul dibahunya melangkahkan kaki menuju ladang pengharapan. Aku juga menyukai tawa bocah tengik yang ada disekitar .

Seminggu pertama, hidup bersama 18 orang mungkin masih belum mengetahui karakter masing-masing individu, tapi 2 minggu berikutnya sudah saling dapat mengenal karakter dan pola pikir dari setiap masing-masing individu. Kegiatan pertama yang dilakukan diposko adalah silaturahmi kerumah warga sekitar posko dari pagi hingga sore hari, warga sangat menyambut baik kedatangan teman-teman KKN karena merasa bahwa dengan dapat membantu memajukan,menatadanmemfasilitasimasyarakat setempat.

Desa Ngeni yah itulah tempat dimana aku dan 17 punggawa yang akan menjelajahi dan mengolah potensi apa saja yang ada di desa ini, Desa Ngeni terdiri dari 5 dusun yaitu Krajan, Nyamil, Sumberglagah, Dringo dan Kalidahu dimana kami kelompok dari posko 1 ditugaskan diwilyah Dusun Krajan, nyamil dan kalidahu. Yang paling maju dari 5 dusun adalah Dusun Krajan karena akses kebalaidesa, puskesmas pembantu, masjid terbesar di desa Ngeni, pasar berpusat di Dusun Krajan, yang paling tertinggal adalah dusun kalidahu dengan karena letak georgafisnya lumayan sulit, khususnya infrastruktur jalan yang masih bebatuan dan sangat membutuhkan bantuan dari pemerintah khususnya pusat-pusat pelayanan umum.

Tulisan ini saya buat sebenarnya untuk kepentingan tugas,laporanindividuKKNtepatnya.Sayaharusmenarasikan program kerja yang saya jalankan dan hubungannya dengan jurusan kuliah yang diambil, saya kemudian berpikir keras bagaimana saya membuatnya pasalnya semua proker tidak ada hubungannya dengan jurusan yang saya ambil. Alhasil jadilah jalan cerita yang anda baca saat ini, kenapa laporan ini dibuat seperti aduan anaknya kepada emaknya?.

Sebagai mahasiswa KKN, ada rasa kebanggaan

tersendiri telah mampu melaksanakan salah satu Tri Darma Perguruan Tinggi. KKN bisa dibilang menjadi wujud nyata kontribusi mahasiswa kepada masyarakat. Meskipun terkadang ada yang bilang KKN hanya formalitas, namun manfaatnya mahasiswa masih ada, walaupun gak banyak-banyak amat.[]



Nurul Hidayati, mahasiswi FUAD. Jurusan
Tasawuf Psikoterapi. Penyuka Mie Instan dan
kacang goreng.



34



Whats Wrong with KKN

Oleh Ricki Yudha Saputra
Peserta KKN Ngeni Wonotirto Blitar

“Big dreams, great expectations of the village children”

“Aku berada ditempat penuh cerita

Dihamparan hutan rimba

Malam – malam berubah dan berubah kemuning senja

*Begitupun kekeringan yang membuncah, menepi
dan mengair dikedalaman.*

Kutemui seorang petani tua

Lengan kekar yang bergelut diperkebunan

Tetes kringat membasahi tubuhnya

Takku sangka itu demi keluarga tercinta

Aku juga menyukai tawa bocah didesa

Senyum manja membuat hatiku bertanya

Keranya kehidupan orang dan beban – beban .

Disana, akau mendapat jawabanya.

Saya adalah mahasiswa iain tulungagung yang sudah semester terakhir. Hari senin 10 juli 2017 kemarin saya dan teman- teman seperjuangan ditarik dari kampus menuju sebuah desa terpencil untuk menjalankan salah satu tri darma perguruan tinggi yaitu pengabdian kepada masyarakat . KKN bisa menjadi wujud nyata dalam

kontribusi mahasiswa kepada masyarakat. Tetapi banyak kicaun burung yang bilang KKN hanyalah formalitas semata untuk memenuhi kuliah, namun dalam hal itu banyaknya manfaat yang akan didapat dalam menjalankan pengabdian kemasyarakat.

Saya ditempatkan diblitar selatan yang berada didesa ngeni kecamatan wonotirti kabupaten blitar yang berjarak 2 jam dari iain tulungagung. Di sini masyarakat memiliki beragam agama yang diataranya seperti islam, kriteren, khatolik, hindu, dll tetapi mayoritas tetap beragama islam, itu lah yang akan sedikit memudahkan kami dalam melakukan program dibidang agama.

Sementara untuk penghasilan masyarakat kebanyakan dari berkebun dengan cara menebang tebu yang menjadi penghasilan utama dan sedikitnya peternakan dan pendirian usaha sendiri. Hal ini bisa kita lihat dari banyaknya masyarakat yang berkebun dari pada berternak maupun berwirausaha. Tetapi saya sangat kagum dan heran pada desa ini soalnya sifat gotong royong nya melebihi desa -desa lain bahkan kota besar sekalipun, seperti halnya mereka rela tidak dibayar demi membantu warga sekitar dalam pembangunan dan lain sebagainya, ini menandakan hidup didesa bukan berarti tidak bahagia,” ujar salah satu warga bahwa kebahagiaan dibuat dengan saling gotong royong sesama masyarakat lainnya.

Desa ngeni termasuk desa terluas dkabupaten blitar dengan terdiri dari 5 dusun yang di antaranya Dusun Krajan, dusun nyamil, dusun sumberglagan, dusun dringo, dan dusun kalidahu/ dusun khayangan. Kami yang terjun disitu berjumlah 35 orang termasuk saya. Kemudian kami dibagi menjadi 2 kelompok dengan dusun yang berbeda, 18 orang berada diDusun Krajan dan 17 kelompok berada di dusun sumberglagah. Tetapi kita berkomitme bawasannya dengan dusun yang berbeda

kita sepakat tetap bekerja sama dalam mengembangkan desa dan mengabdikan di dalamnya.

Singkat cerita saya dan 17 sahabat yang di antaranya 14 bidadari dan 3 kurawa yang selalu menemani saya dalam menjalankan sebuah program kerja, yang mulai dari sifat mendidik seperti, mengajar di sekolah-sekolah, yang keagamaan seperti mengajar di TPQ dan sholawat. Hingga yang sifatnya sosial seperti kerja bakti dll.

Meskipun kemalasan sering menghantui kami dalam menjalankan itu semua, tetapi tidak membuat kami pantang menyerah dalam menjalankan program tersebut. Kami sebetulnya melihat semua potensi - potensi tersebut, namun karena keterbatasan ilmu, waktu, tenaga, dan financial. Kami hanya biasa memanfaatkan SDM sekitar. Itupun juga hanya sebatas anak-anak yang memiliki semangat yang tinggi.

Seperti halnya saat pertama kali saya mengajar di desa terpencil, saat saya datang, saya melihat anak-anak menyambut dengan senang dan ceria, seperti tidak pernah kedatangan seseorang yang membantu mereka, setelah itu saya mendatanginya dan bertanya guru - guru di sini dimana kok kakak ngk melihatnya," ujar si anak bahwa gurunya belum datang kak biasanya jam 9, disitu hati kecilku menangis mendengar ucapan para anak-anak, dan hatiku sendiri berkata apa salah mereka kenapa mereka tidak mendapatkan hak mereka sebagai murid yang bersemangat mencari ilmu. []



Ricki yudha saputra, TTL Trenggalek, 29-06-1995. Saat ini nyambi menjadi mahasiswa semester 7 IAIN TULUNGAGUNG. Alamat: RT. 34 RW. 09 Desa Malasan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek. Hobi: olahraga. Cita - cita ingin menjadi wirausaha.

35



Pengalaman Baruku

Oleh Wardatul Auliya

Peserta KKN Ngeni WOnotirto Blitar

Salah satunya sumber pengetahuan adalah
pengalaman

-Albert Einstein-

Dari kata-kata diatas bisa diartikan bahwa kita dapat memperoleh, meraih, mendapatkan pengetahuan baik pengetahuan umum, sosial, agama maupun pengetahuan alam yaitu dari sebuah pengalaman. Tanpa ada pengalaman kita tidak akan memperoleh sesuatu yang bisa kita jadikan pedoman/patokan dalam kehidupan sehari-hari dan tanpa adanya pengalaman kita tidak akan memperoleh sebuah pengetahuan. Karena pengetahuan salah satunya bisa diperoleh dari sebuah pengalaman, entah pengalaman pahit maupun manis.

Sudah hampir 3 tahun lebih saya sudah mendapat sebuah teori dan teori di bangku ruang kuliah. Banyak sekali mata kuliah yang diajarkan kepada mahasiswa apalagi jurusan PGMI. Dimana jurusan PGMI yang pada

akhir-akhir ini lagi hits.... karena pada bulan kemarin telah membuat sebuah buku karya mahasiswa PGMI yang judulnya “Setiap Anak Berbeda” dimana buku tersebut karya mahasiswa PGMI angkatan 2014 sebagai tugas akhir mata kuliah “Penulisan Kreatif”. Mata kuliah yang dipelajari dalam jurusan ini sangat banyak dibandingkan jurusan lain. Lulusan prodi ini akan mencetak pendidik yang berkualitas yang mampu menstransfer dan mendidik anak Sekolah Dasar dengan segala macam mata pelajaran yang ada, baik pengetahuan umum maupun pengetahuan islam. Upps, maaf kok malah promosi.

Seiring berjalannya waktu sekarang sudah sampailah pada titik dimana mahasiswa semester akhir telah disibukkan mulai dari KKN - PPL - SKRIPSI. Setelah hampir 3 tahun memperoleh teori di bangku kuliah, sekarang saatnya mempraktekan, mengamalkan semua teori/ilmu yang sudah didapatkan di bangku kuliah. Karena sesuatu yang telah dipelajari, jika dipraktekan/ diamalkan maka akan bermanfaat dan ilmu tersebut tidak akan hilang. Faktanya dalam ruang kuliah kita kebanyakan materi/ teori dari pada prakteknya.

“Nothing ever becomes real till it is experiences”

John Keats

Tidak akan pernah menjadi nyata sampai hal tersebut benar-benar dialami

Dari kutipan tersebut, maka kita akan mendapatkan pengalaman nyata setelah kita terjun langsung untuk mempraktekannya. Jika kita hanya belajar teori saja tidak praktek maka kita tidak akan mendapatkan kenyataan yang sebenarnya. Karena terkadang teori tidak sesuai dengan prakteknya.

Langkah awal perjuangan saya yaitu KKN (Kuliah Kerja Nyata) merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa semester

akhir secara interdisipliner, institusional dan kemitraan sebagai salah satu wujud dari Tridharma perguruan tinggi. Pelaksanaan KKN biasanya berlangsung antara satu sampai dua bulan dan bertempat pada daerah tertentu yang sudah dijadikan lokasi KKN oleh pihak Perguruan Tinggi tertentu. Tepatnya pada tanggal 10 Juli 2017 IAIN Tulungagung menggelar sebuah upacara pelepasan yang dilaksanakan di lapangan utama IAIN TA. Mahasiswa yang berjumlah 2.153 telah dilepaskan untuk mengabdikan dalam lokasi yang sudah ditentukan. Alhamdulillah saya mendapat lokasi yang cukup jauh dari rumah, tepatnya di Posko 1 Dsn. Krajan Desa Ngeni Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar. Sebelum pemberangkatan saya berfikir bahwa di Desa ini seperti tempat tinggal saya yaitu di Jombang jalannya alhamdulillah lancar, tidak ada jalan berkelak-kelok dan tidak ada gunung. Tapi pada faktanya, saya sempat kaget dengan jalan menuju tempat lokasi KKN. Saya berangkat bersama teman-teman baruku yang berjumlah 18 orang yang akan menjadi keluarga dalam 46 hari selama KKN berlangsung. Jalan menuju tempat lokasi KKN menurut saya sungguh sangat susah karena saya hampir tidak pernah melewati jalan seperti jalan menuju tempat KKN ini. Alhamdulillah, telah sampai pada lokasi KKN. Awalnya saya sangat asing melihat lokasi KKN mulai dari lingkungan sekitar posko, kondisi air, dan masih banyak lagi. Satu hari bertempat tinggal di lokasi KKN yang letaknya di Rumah Ibu Pi'ah tepatnya di Dsn. Krajan.

Awalnya memang sangat asing dengan kondisi di Desa Ngeni ini, gimana krasan air saja susah. Kalau mau mandi harus ke tempat yang kondisi air memungkinkan dan cukup untuk mandi, untuk mencucipun harus pergi ke Sungai yang airnya sedikit mengalir. Sungguh bosan dengan kondisi lingkungan seperti ini. Rasanya ingin pulang lagi kembali lagi ke rumah dan ke kampus. Setelah

berjalan beberapa hari rasa bosan itu hilang dengan sendirinya, saya sudah cukup krasan dengan tempat tinggal baruku ini dan lingkungan sekitarnya. Karena KKN bisa menjadikan saya pribadi yang mandiri dan kritis dengan survival chance yang jauh lebihh sulit dibandingkan nge-kost atau tinggal di asrama ketika di kampus.

Awal berangkat ke lokasi KKN dengan membawa bekal fisik dan materi, semua teman-teman 1 posko bersemangat dalam menjalankan tugas kuliah. Minggu-minggu pertama kita masih santai dan masih mengidentifikasi masalah-masalah yang ada di Dsn. Krajan dan Nyamil. Setelah kita mengidentifikasi kemudian kita membuat sebuah program dari masing-masing devisi yang sudah ditentukan anggotanya bersama kelompok. Dari berbagai devisi yang ada, salah satu program dari devisi pendidikan yaitu program mengajar di TPQ, PAUD, TK dan SD Ngeni 1 dan 2.

Kebetulan saya mendapat tugas untuk membantu mengajar di SDN Ngeni 1 dan di TPQ (Miftahul Huda Dsn. Krajan dan TPQ Dsn. Nyamil). Dari pengalaman saya mengajar yang pertama yaitu di TPQ Miftahul Huda Masjid Trisula Dsn. Nyamil, saya mendapat tantangan yaitu metode yang digunakan dalam membelajarkan Al-Qur'an. Saya sungguh asing dengan metode yang digunakan di TPQ Miftahul Huda ini, nama metodenya yaitu metode Usmani. Saya tidak pernah sama sekali belajar metode usmani ketika saya belajar membaca al-qur'an. Tapi ini merupakan tantangan bagi saya untuk mempelajari metode baru supaya saya bisa ikut membantu mengajar di TPQ Miftahul Huda. Saya sangat kagum dengan santri Miftahul Huda karena mereka masih keci-kecil sudah lancar dalam membaca Al-Qur'an dengan makhroj yang jelas. Dalam hari saya sempat kagum dengan mereka semua "Ya Allah anak-anak ini sungguh luar biasa semangat dalam membaca al-qur'an". Alhamdulillah setelah mengikuti

beberapa hari mengaji saya insyaallah bisa membaca Al-Qur'an dengan metode usmani. Ketika hari tertentu saya mengajarkan materi pengetahuan Islam dan ini menjadi salah satu program dari devisi pendidikan. Karena sebelumnya di TPQ Miftahul Huda tersebut belum ada tambahan materi pengetahuan Islam. Materi ke-Islaman yang diajarkan tersebut misalnya bab tentang Rukun Islam dan Rukun Iman, Thaharoh, Wudhu, dan Salat. Jumlah santri yang ada yaitu sekitar 100 santri dengan jumlah guru yang sebanding sengan jumlah murid yang ada.

Yang kedua yaitu TPQ Dsn. Nyamil, nah di sini saya tidak asing lagi karena metode yang digunakan yaitu metode iqro', dari kecil saya belajar membaca Al-Qur'an dengan metode iqro'. Di sini saya juga menambah materi tentang pengetahuan Islam. Di sini dibagi misalkan pada minggu ke-3 kemarin saya mengajarkan bab tentang Rukun Islam dan Rukun Iman kepada santri Dsn. Nyamil. Materi tersebut diajarkan ketika santri-santri sudah selesai sorogan Al-Qur'annya. Di TPQ Dsn. Nyamil ini banyak sekali santrinya yaitu sekitar 80 santri, akan tetapi jumlah guru sangat sedikit sekali. []



Wardatul Auliya, akrab dipanggil Warda. Lahir pada tanggal 3 Januari 1996 di Jombang. Saat ini tinggal di Dsn. Dempok Ds. Sidomulyo Kec. Megaluh Kab. Jombang. Bisa dihubungi di wardatulauliya@gmail.com.
Member Habib Fans Club garis keras



36



Lunturnya Membaca dan Menulis

Oleh Anisa Lailatul Mustafidah

Peserta KKN SUMberboto Wonotirto Blitar

*“Membaca adalah
membuka jendela dunia”*

Kesan pertama menjejakkan kaki di rumah kedua guna melakoni tugas wajib dari kampus awalnya memang terasa sukar. Sekitar 45 hari dan bukan hanya satu atau dua hari saja dalam membereskan pengumpulan berkas data yang kemungkinan besar nantinya menjadi laporan pertanggungjawaban atas segala kegiatan yang telah dikelola di lokasi yang telah ditentukan oleh pihak LP2M. KKN di Sumberboto ini boleh dibilang suatu tempat menggali ilmu bagaimana mengelola emosi kita bersama orang-orang baru di sekitar kita secara tepat.

Membaca merupakan salah satu kegiatan yang menyenangkan bagi sebagian anak di desa ini. Selain bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan,

membaca juga bagus untuk membantu perkembangan otak. Namun, anak-anak disekitar area dimana saya dan teman satu kelompok saya bermukim justru semakin memudahkan budaya gemar membaca di tengah maraknya perkembangan teknologi yang melaju pesat.

Rendahnya minat membaca ini juga mampu meracuni anak-anak dalam mematahkan kreativitas diri untuk menulis. Jangankan menulis ulang pelajaran yang sudah mereka dapat ketika proses belajar di sekolah, menulis hal kecil seperti menulis buku harian saja mereka enggan melakukannya. Seakan kemalasan telah berhasil merasuki pikirannya. Bukan hanya kemalasan yang menghambat minat baca dan tulis akan tetapi pengaruh lingkungan sekitar juga ikut andil. Tergantung bagaimana seorang anak mencernanya.

Gebrakan minat baca dan tulis terhadap anak-anak, khususnya anak-anak yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) menjadi sorotan bagi kita semua guna peningkatan taraf kualitas diri bagi si anak. Dalam era yang semakin mengglobal, sudah menjadi tuntutan bagi generasi muda dalam menyemarakkan gemar membaca dan menulis pada anak-anak sejak usia dini. Diharapkan melalui gebrakan dini ini, tingkat kecintaan untuk membaca suatu wacana mampu mengalami peningkatan yang drastis.

Pasalnya melalui membaca seorang anak bisa membuka cakrawala dunia selebar-lebarnya. Sedangkan menulis sendiri bisa merekam berbagai macam pengetahuan yang telah ia dapat sehingga tidak akan terbuang sia-sia. Banyak langkah menuju peningkatan gebrakan gemar membaca dan menulis yang bisa diusung di area sini, seperti halnya melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) serta pembagian e-book gratis sebagai referensi dalam proses belajar dan mengajar.

Dengan meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 diharapkan mampu menumbuhkan budi pekerti sang siswa. Gerakan ini merupakan

salah satu kegiatan yang berupa “Kegiatan 15 Menit Membaca Buku Nonpelajaran Sebelum Waktu Belajar Dimulai”. Gerakan ini bertujuan agar siswa memiliki budaya membaca dan menulis sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Sehingga adanya motivasi dari berbagai pihak mampu memperkokoh semangat anak dalam kiat-kiat mendalami proses GLS yang terjaln.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini telah diterapkan di SD Sumberboto 04 meskipun belum berjalan dengan disiplin dan teratur. Kegiatan literasi bagi anak-anak ini berlaku dalam 4 hari dalam satu minggu yang di laksanakan di perpustakaan sekolah dengan di bimbing oleh satu guru khusus pengelola perpustakaan. Kegiatan rutin ini diciptakan untuk menggugah semangat gemar membaca dan menulis peserta didik / siswa serta dalam rangka membangun keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik.

Dalam setiap kelas terdapat perbedaan materi sesuai materi yang semestinya diperoleh. Materi bacaannya mengandung nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik atau tingkat jenjang sekolah yang ditempuh. Terobosan penting ini hendaknya melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Pelibatan orang tua peserta didik dan masyarakat juga menjadi komponen penting dalam jalannya GLS.

Maraknya anak-anak di usia dini yang diperbolehkan untuk memegang gadget/ Hp secara bebas dan berlebihan juga bisa menyurutkan minat anak dalam membaca dan menyempitkan penyaluran ide dalam angannya. Ketika dengan lihaihnya seorang anak mampu mengoperasikan gadget yang mereka miliki, seorang pendidik perlu menjadi operator yang handal agar sang anak tidak hanya

browsing mengenai game saja akan tetapi lebih kepada pengetahuan yang semestinya mereka dapatkan. Salah satu langkah untuk menelisik penggunaan gadget yang tak berimbas buruk adalah dengan pembagian E-book secara gratis. Maka, *surfing* internet yang biasanya hanya untuk have fun setelah pulang sekolah bagi si anak, kini bisa berguna sebagai sarana belajar bagi anak-anak di luar kelas serta membantu meringankan biaya pendidikan yang diemban orang tua dengan kelebihan isi dari E-book yang di muat berupa materi-materi pelajaran yang berguna untuk menunjang proses belajar si anak.

Ketika semua pihak enggan untuk memperjuangkan kecerdasan anak bangsa melalui cara-cara di atas, gebrakan minat baca dan tulis terhadap anak-anak akan berhasil dan mengalami peningkatan yang tak disadari. Disini dibutuhkan berbagai pihak untuk mendorong semangat yang tak pernah patah, tidak hanya seorang guru melainkan berbagai lapisan dari orang tua, guru, masyarakat, pihak sekolah, dan lain-lain. Tak ada ilmu yang sia-sia ketika seorang anak dengan senang hati mau membaca dan mengguratkan penanya di kertas putih. Seperti kata pepatah “Membaca adalah membuka jendela dunia”, yang berarti ketika kita membaca maka kita bisa mengetahui seluk beluk dunia tanpa harus masuk di dalamnya.[]



Anisa Lailatul Mustafidah, mahasiswi Tadris Bahasa Inggris kelahiran Blitar 10 April 1996. Alamat : Dusun Para'an RT 01 RW 10, Desa Plosorejo, Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar.



37



Goresan Cerita KKN

Oleh Ukhti Nurlaila Fajrin
Peserta KKN PSumberboto WOnotirto Blitar

“Pengalaman adalah guru terbaik”

Dingin udara pagi hari menyentuh sampai relung tubuh ini. Seakan akan tubuh ini serasa membeku. Tidur tanpa beralaskan kasur yang empuk alias lentur seperti di istana Ayah dan Ibuku membuatku menyadari betapa indah anugerah yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa kepada makhluk penuh dengan lumuran dosa sepertiku. Belajar tentang berbagai hal di sini, dimulai dari hal yang kecil sampai berbagai permasalahan yang menurutku bukan masalah biasa. Desa yang bisa dikatakan bukan desa yang kecil, desa yang juga penghasil tebu terbesar dan juga penghasil buah pisang di daerah Kabupaten Blitar. Ya, Desa Sumberboto namanya. Sebuah desa yang mulai saat ini menjadi desa dimana aku hidup untuk beberapa hari, bahkan beberapa bulan ke depan.

Bergabung dengan beberapa mahasiswa dan mahasiswi berbagai jurusan yang ada di Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, menjadi satu bagian satu

.....

keluarga senasib seperjuangan. Menyatukan berbagai pendapat, sehingga terarah menjadi satu tujuan yang sama. Butuh waktu yang tidak sebentar menyamakan semua pendapat yang ada diantara banyak kita. Menentukan arah dari tujuan pengabdian di masyarakat, perjuangan yang luar biasa yang kelak menjadi tantangan bagi kita semua di sini. Hari dimana pertama saya menginjakkan kaki ke Desa Sumberboto, banyak angan-angan yang ada dipikiran ini. Membuat saya berpikir mau dimulai dari arah mana jalan yang akan saya lewati. Sejenak pemikiran itu terhenti, sekejap menutup mata dan diam dalam keramaian yang ada.

Saat saya membuka kedua mata sinar mentari pagi mulai terpancar, aktivitas diantara kita harus segera dimulai. Langkah kakimulai menapakijalan-jalandi Desa Sumberboto tercinta ini, mengetuk satu pintu ke pintu berikutnya dengan penuh kesabaran dan ketlatenan menanti penghuni rumah terlihat. Berbincang-bincang dengan berbagai penghuni rumah, dengan perkenalan diri menunjukkan siapa kita dan dari mana kita berasal. Mengakhiri perbincangan kita, menuju rumah berikutnya yang juga perlu untuk didatangi. Entah, apa yang membuat kita bisa menjadi seorang yang berani menghadapi banyak orang, yang pasti ada niat dari diri kita.

Memulai sebuah program dari mana menuju mana kita masih sangat kebingungan. Potensi apa yang ada dan belum ada, apa yang perlu dikembangkan dan apa yang perlu diadakan. Hal itu masih membuat kita berpikir-pikir, mencari-caridanbertanya-tanya. Akhirnya langkah yang kita tuju pertama adalah depan balai desa Sumberboto, sebuah toko kecil tapi jangan salah apa yang kita butuhkan selalu ada disitu bagaikan kantong ajaib punya *doræmon*. Dari situ kita mulai mengerti daerah Desa Sumberboto satu persatu, di desa ini terdapat enam dusun yaitu Krajan Barat, Krajan Timur, Ngadirejo, Dawung Rejo, Ringin Putih dan Sweden.

Kebetulan dusun dimana saya tinggal saat ini merupakan dusun teristimewa yang ada di Desa Sumberboto yakni Dusun Krajan Barat. Keistimewaan dari dusun ini kalangan anak-anak, kalangan pemuda dan kalangan dewasanya luar biasa, ya luar biasa menurut kita di sini. Informasi yang kita terima dari berbagai pihak membuat kita mempunyai inisiatif untuk membuat bimbingan belajar di kantor Desa Sumberboto dan Alhamdulillah antusias dari pihak orang tua dan anak-anaknya luar biasa. Banyak yang menghadiri bimbingan belajar yang kita adakan kurang lebih 50-60 anak. Selanjutnya hari Minggu kita mengadakan acara senam bersama anak-anak tingkat TK dan SD, pun antusias dari mereka luar biasa.

Kegiatan yang lain yang tidak kalah istimewa dari kita adalah TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Banyak TPQ yang kita bantu di sini yaitu Baiturrahim, Baiturrohmah, Istiqomah, An-Nur dan Nurul Huda. Nurul Huda bertempat di Dusun Ngadirejo, TPQ paling istimewa. Betul, istimewa karena untuk menuju TPQ tersebut jalan yang kita lewati Subhanallah. Pemandangan yang menakjubkan saat kita akan menuju lokasi, laut yang biru begitu jelas terlihat dihadapan mata. Selain itu, jalan setapak yang kita lewati bukan jalan aspal korea melainkan batu-batu yang menonjol sesekali juga melewati jalan cor-coran alias jalan yang terbuat dari semen, itu pun hanya cukup untuk dilewati satu motor. Namun hal itu, tidak mematahkan semangat dari kita karena antusias dari anak-anak di TPQ tersebut yang menakjubkan. Kepandaian mereka dalam menangkap dan menerima materi yang kita sampaikan pun sangat luar biasa.

Rutinitas yang saat ini kita jalani tidak hanya Bimbel dan TPQ, tetapi kita juga membantu di SDN Sumberboto 04. Bahkan tidak hanya sekedar membantu melainkan kita diminta untuk menyampaikan materi sepenuhnya kepada

murid-murid yang ada di SD tersebut. Hal ini, juga menjadi tantangan tersendiri bagi kita mahasiswa dan mahasiswi KKN di Desa Sumberboto. Tidak hanya sampai disitu cerita dari kita, PKK juga menjadi target kita dalam menjalankan program. Kita menjalankan demo masak dengan bahan utama singkong, sebut nama masakan itu “tela-tela”, dan Alhamdulillah lancar terjalankan.

Sudah berapa minggu kita berada di desa ini, pasti terdapat probelema yang muncul. Tentu ada problema itu, bahkan banyak problema. Tidak hanya problema dari masyarakat, tetapi problema itu juga datang dari kalangan mahasiswa mahasiswi yang berada di posko ini. Tidak kalah penting problema satu ini, air. Air di sini berasal dari PDAM, terkadang juga tidak mengalir. PDAM tidak hanya digunakan oleh kita tetapi digunakan juga oleh warga masyarakat sekitar, jadi kita harus berbagi juga dengan masyarakat. Kita sebagai pendatang harus mempunyai rasa hormat kepada warga sekitar juga. []



Ukhti Nurlaila Fajrin, lahir di Blitar pada tanggal 08 Oktober 1995. Jenjang pendidikan Sekolah Dasar di MI Al Huda Kawedusan Ponggok Blitar, MTs di MTs Ma’arif Kawedusan Ponggok Blitar, MA di MAN Kota Blitar. Sekarang sedang melanjutkan kuliah di IAIN Tulungagung dengan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah) semester VII Kelas D.



38



Memudarnya Moral Akibat Globalisasi

Oleh Yolanda Agnes Oktavia

Peserta KKN Sumberboto WOnotirto Blitar

Tepat pada tanggal 10 Juli 2017, saya bersama kelompok terjun langsung di Desa Sumberboto Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar. Bukan tanpa alasan kami berada di daerah yang belum pernah didatangi sebelumnya, karena hal ini merupakan suatu bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa. Kegiatan ini biasa disebut dengan istilah Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Berbicara tentang cacatan selama KKN, saya tertarik untuk mengulas perilaku anak-anak Sekolah Dasar di daerah pedesaan. Mengenai catatan merah saya selama KKN, lirikan saya jatuh pada perilaku anak di sekitar desa tempat saya mengabdikan. Mereka tak lagi menerapkan simbol-simbol keramahan dan sopan santun yang telah menjadi gelar bangsa Indonesia secara melegenda.

Santun adalah satu kata sederhana yang memiliki arti banyak dan dalam, berisi nilai-nilai positif yang dicerminkan dalam perilaku dan perbuatan positif. Perilaku positif lebih dikenal dengan santun

yang dapat diimplementasikan pada cara berbicara, cara berpakaian, cara memperlakukan orang lain, cara mengekspresikan diri dimanapun dan kapan pun. Santun yang tercermin dalam perilaku bangsa Indonesia ini tidak tumbuh dengan sendirinya namun juga merupakan suatu proses yang tidak bisa dilepaskan dari sejarah bangsa yang luhur. Chazawi (2007: 12).

Terlebih yang menjadi titik keprihatinan, terkikisnya tingkat kesopanan menimpa anak. Padahal norma sopan santun harus ditanamkan kepada anak sejak dini agar melekat dan menjadi kebiasaan saat dewasa nanti. Karena realitannya tidak hanya di daerah perkotaan namun di daerah pedesaan norma sopan santun seakan-akan pudar tergerus oleh arus globalisasi.

Anak-anak di sekitar posko kami dapat dikatakan sudah masuk dan mengikuti arus pergaulan. Sayangnya virus globalisasi tidak memandang siapa dan dimana target bidikannya. Mewabah pada siapa dan dimana saja, tanpa sadar melukai norma budaya yang telah tumbuh bugar dahulunya. Krisis sopan santun di tengah anak-anak yang duduk di bangku Sekolah Dasar menimbulkan tanda tanya besar. Kenapa hal tersebut bisa terjadi?. Banyak hal yang menjadi faktor dan salah satu faktor yang paling mendasar adalah pergaulan. Tidak terkecuali anak-anak di sekitar, yang terjangkit masalah dengan pergaulan. Sering kami mendengar tutur kata yang tidak sepatasnya di ucapkan saat mereka berdialog dengan kami maupun dengan teman sebayanya. Hal tersebut sebenarnya sangat mengganggu, di sinilah peranan kami untuk menegur dan memberi contoh yang seharusnya.

Anak-anak pada umumnya mengerti dan paham betul akan sebuah teori khususnya sopan santun, buktinya mereka dengan mudah menjawab soal teori “kepada orang yang lebih tua hendaknya kita menghormati”. Namun dalam

prakteknya, mereka belum sepenuhnya menerapkan hal sesuai dengan teori yang mereka terima.

Untuk menanggapi krisis sopan santun, perlu adanya berbagai pihak untuk ikut andil dalam menanggulangnya. Berbagai pihak harus bersinergi demi generasi penerus Negara ini. Tidak hanya peran guru di sekolah, namun peran orang tua di rumah juga sangat di perlukan.

Peran yang di butuhkan anak-anak saat ini tidak hanya sebatas teori, akan tetapi lebih kepada prakteknya. Hal ini menjadi tantangan besar bagi kami selama KKN dimana kami harus menjadi sosok yang bisa di tiru perilaku baiknya. Meski itu semua dikembalikan kepada lingkungan masyarakat setidaknya dalam kurun waktu yang singkat ini, kami bisa memberikan pelajaran yang baik bagi anak-anak.

Menurut John Fitzgerald Kennedy, “Anak - anak adalah sumber daya yang paling berharga di dunia dan harapan terbaik untuk masa depan”. Oleh karena itu, mari kita bersama mempersiapkan generasi penerus yang berkeadaban. []



Yolanda Agnes Oktavia, Tempat, tanggal lahir Blitar,
09 Oktober 1996. Alamat Ds. Semen RT 01 RW 02
Kec. Gandusari Kab. Blitar





Mulianya KKN

Oleh Mustafid Alfaruki

Peserta KKN Wotnotirto Blitar

Kuliah kerja nyata tidak asing ditelinga seluruh elemen masyarakat dipedesaan. Kuliah kerja nyata merupakan sebuah kebijakan yang diberikan oleh pemerintah . inilah suatu kebijakan yang harus dikerjakan yang memang semua ini penuh dengan perdebatan yang panjang. Kebijakan ini merupakan kuliah kerja nyata berbasis tematik posdaya. Ini yang membuat mahasiswa pusing dengan kewajibannya. Tematik yang dituntut pemerintah ini seperti mahasiswa menjadi sebuah malaikat disebuah daerah. Percaya atau tidak kita Cuma manusia biasa yang disulap menjadi pahlawan yang kadang sulap itu gagal.

Apa kabar orang desa? Apa kabar kawula muda? Apa kabar anak pejuang negeri? kata Kuliah kerja nyata di benak saya Cuma ada dua macam yaitu jodoh dan kemuliaan hati. Dalam sebuah Kuliah kerja nyata itulah yang dimaksud dengan masyarakat penuh dengan kebutuhan . kapan kita Kuliah kerja nyata maka kita akan tahu bahwa orang Kuliah kerja nyata itu bisa apapun. Kadang orang Kuliah kerja nyata itu seperti malaikat penyelamat di sebuah peradaban. Kadang orang disana berfikiran mahasiswa Kuliah kerja nyata orang terhebat superhero yang datang dari kayangan. Perlu kita ketahui semua ini salah buatku. Kuliah kerja nyata

itu seperti ajang memperoleh jodoh jika beruntung dan melakukan suatu kemuliaan jika ikhlas.

Kata jodoh itu sangat horor dihidup saya #maklum orang jomblo#. Jodoh datang tidak diundang pulang pun juga tak diantar. Itu bisa terjadi ketika kita Kuliah kerja nyata ,Mahasiswa Kuliah kerja nyata adalah sebuah sasaran paling empuk untuk mencari jodoh (pejuang cinta). Ketika cinta terjadi maka tai kucing pun rasa coklat. Kita datang membawa berkah bagi warga dan musibah bagi yang kurang beruntung. Banyak mahasiswa juga CINLOK (cinta lokasi) yang ini mungkin sudah sesuatu hal yang wajar bagi mahasiswa yang memang setiap hari melakukan aktivitas bersama sama. Tetapi ketika hal ini terjadi maka akan mengakibatkan kesenjangan sosial di satu kelompoknya. Dan ini merubah tujuan kuliah kerja nyata yang semula mulia menjadi celaka.

Kecamatan wonotirto adalah wahana baru bagi saya. Sebuah wilayah yang saat ini saya tempati sebagai wahana untuk berproses. Sebuah kecamatan yang mempunyai potensi-potensi di beberapa sektor. Banyak permasalahan sosial yang terjadi di kecamatan wonotirto. Apakah ini peran mahasiswa saat kuliah kerja nyata disana. Ya memang inilah yang harus dianalisis secara mendalam. Perlu disadari bahwa ini semua lah yang dimaksud dengan kuliah kerja nyata yaitu tidak merampas rejeki yang ada di masyarakat sekitar tetapi menambah sumber daya manusia yang membuat mereka mampu bersaing dengan masyarakat maju.

Banyak permasalahan yang muncul di kecamatan wonotirto yaitu zakat dan perawatan jenazah. Memang zakat sudah familiar ditelinga kita. Tetapi di masyarakat sini khususnya didesa saya gunung gede sangatlah minim pengetahuan tentang zakat. Mereka juga beranggapan bahwa ketidakadilan dalam pembagian zakat. Mereka juga bermainset bahwa zakat yang mereka berikan ke pengelola tidak sah. Maka kita lansung fast respon. Jalan

.....

satu satunya hanyalah melegal kan badan amil zakat di suatu wilayah tersebut. Memang solusi ini membutuhkan waktu yang lama untuk mensukseskan permasalahan ini. Perlu adanya elemen masyarakat disana yang mengetahui proses ini agar ketika kita sudah habis masa tenggang mengabdikan di sini tetap terus berjalan.

Apa kabar jenazah? Bisakah kamu mandi sendiri? Bisakah kamu berpakaian sendiri? Tentu jawaban nya hanya satu kata “TIDAK”. Ini yang dialami masyarakat sekitar posko kita satu orang yang paling berjasa ini adalah modin. Berbeda dengan modin modin yang lain kalau di wilayah ini modin nya adalah orang yang paling sibuk. Sedangkan perawatan jenazah membutuhkan waktu yang cepat tegap lugas dan singkat agar cepat dikuburkan. Masyarakat juga tidak ada yang bisa merawat jenazah dengan benar. Setelah melakukan analisis ini maka kami melakukan sebuah agenda yaitu penyuluhan dan sosialisasi perawatan jenazah. Dan ini menumbuhkan kader modin modin baru.[]



Mustafid Alfaruki, instruktur senam
mahasiswa PGMI. Anggota aktif di Teater
Pro-Test, kader penggembira di PMII. Aku
cinta padamu.



40



Islam di Wonotirto

Oleh M. Agus Sasongko

Peserta KKN Wonotirto Blitar

Islam adalah salah satu agama di Indonesia yang paling banyak pengikutnya. Di Pulau Jawa pun agama Islam berkembang dengan pesat, hingga dapat dipastikan jika selalu ada atau sedikitnya terdapat satu keluarga yang beragama Islam di setiap daerah di pulau Jawa. Tidak terkecuali di desa Wonotirto. Meski begitu, Islam pada masa dahulu tidak seperti yang terlihat pada saat ini.

Salah seorang warga bernama bapak Fauzi mengungkapkan sebuah sejarah tentang Islam pada masa dahulu, diperkirakan sebelum tahun 1900-an Islam sudah ada di desa Wonotirto. Tokoh agama Islam yang cukup disoroti saat itu adalah Kyai Abdul Ghafur, putra dari kyai Matsari yang diketahui sebagai pejuang Islam pertama di desa Wonotirto dari Jawa Tengah dan tokoh yang pertama kali membangun rumah Allah berbentuk mushalla. Yang sekarang dikenal masyarakat Wonotirto dengan masjid Al-Hikmah atau masjid tengah, dulunya adalah sebuah mushalla kecil, kemewahannya pun sangat jauh jika dibandingkan dengan mushalla-mushalla saat ini. Meski begitu, para pengikut kyai Abdul Ghafur tidak menurun kuantitasnya.

Sebagaimana pejuang pasti memiliki penghalang. Meski memiliki pengikut yang sepenuh hati menerima ilmu agama tanpa ragu, beliau juga memiliki rival, mereka adalah orang-orang komunis yang di Indonesia sendiri terkenal dengan sebutan PKI (Partai Komunis Indonesia). Yang menjadi masalah, komunis itu sudah terkenal dengan kekejamannya karena beda keyakinan dan kepentingan. Karena komunis anti dengan Tuhan, otomatis juga membenci Islam. Di sinilah konfliknya. Berkali-kali para komunis mencoba untuk merobohkan dan membakar mushalla yang dibangun oleh kyai Ghafur, namun satu kali pun mushalla itu tidak pernah mengalami kerusakan. Bisa jadi itu adalah tanda kebesaran Allah yang sengaja ditunjukkan pada orang-orang komunis itu. Namun, karena hati mereka yang benar-benar keras dan tidak bisa menerima adanya Tuhan, mereka tidak tersentuh sedikit pun saat Allah SWT melindungi rumah kecilnya dan berbagai serangan. Na'udzubillahimindzalik.

Bagi orang komunis, memerangi atau memusnahkan siapa pun yang bereda kepentingan adalah suatu keharusan. Menurutny, orang yang berbeda kepentingan adalah pengganggu dan sangat layak disingkirkan, termasuk kasus beda kepentingan dalam memilih keyakinan. Usaha-usaha pemusnahan penganut Tuhan terus digencarkan. Saat pembakaran mushalla tersebut, para pengikut kyai Ghafur tidak dapat berbuat apapun. Malah mereka dipaksa untuk memanggilkkan kyai Ghafur di rumahnya. Awalnya, para pengikut itu tidak mau karena merasa tidak sopan jika membangunkan kyainya yang sedang tidur. Namun, para komunis itu mengancam akan membunuh pengikut itu jika tidak mau membawa kyai Ghafur kepada mereka. Karena tidak punya pilihan, akhirnya pengikut kyai Ghafur terpaksa memberitahu kyainya. Kyai Ghafur datang ke mushalla seperti yang diberitahukan pengikutnya. Sampai di mushalla, para komunis langsung menangkap

kyai Ghafur dan membawanya ke lapangan. Saat ini, lapangan itu menjadi SDN 5 Wonotirto yang tepatnya di depan gedung UPTD Wonotirto. Di sana, kyai ghafur disalip pada kayu. Kaki dan tangannya diikat agar tidak dapat melakukan perlawanan, terlebih lagi melarikan diri. Orang-orang yang tidak punya hati yang disebut orang-orang PKI menembak dan membakar kyai Ghafur. Satu lagi kebesaran Allah diperlihatkan di depan mata penuh kebencian dan amarah para orang-orang PKI. Tubuh kyai Ghafur tidak terluka meski puluhan peluru menghujam maupun dibakar. Dan entah bagaimana kyai Ghafur dapat meloloskan diri. Namun, ketika beliau berlari, lutut kirinya menjadi pincang karena terkena lemparan palu oleh orang-orang PKI. Kakinya sudah tidak dapat berlari sehingga memudahkan para komunis menangkapnya. Kyai Ghofur diikat di belakang mobil lalu diseret mulai dari Wonotirto sampai Bakung. Kejadian itu yang menutup masa jihad kyai Ghafur. Beliau diketahui wafat, namun tidak ada yang tahu jenazahnya hingga saat ini.

Tidak ada yang tahu bagaimana Islam pada masa setelah wafatnya kyai Ghafur. Namun dapat diyakini jika para pengikut kyai Ghafurlah yang meneruskan perjuangannya. Hingga beberapa puluh tahun silam, berdasarkan penuturan bapak Muhadi, pada masa itu desa Wonotirto berada di bawah pimpinan seorang lurah yang bernama bapak Samsœni, sekitar tahun 1980-an. Saat itu Islam di Wonotirto masih dalam keadaan yang gelap gulita. Diibaratkan Islam hanya sebagai identitas keyakinan dalam KTP, namun bukan keyakinan yang harus benar-benar dilaksanakan syari'atnya. Eksistensinya tidak sefamiliar saat ini. Bukan tanpa alasan hal itu terjadi, namun memang ditekan untuk tidak dikemukakan. Masyarakatnya masih awam terhadap agama sehingga apa yang ada diikuti saja tanpa tahu bagaimana seharusnya bersikap sebagai ummat beragama. Islam kejawen atau

.....

Islam abangan, begitu orang-orang menyebutnya.

Menurut pengakuan dan yang diakui oleh masyarakat, Islam yang ada di desa Wonotirto pada saat itu Nahdliyin dan islam abangan. Namun pada penerapannya, Islam masih belum mendapat tempat untuk menyiarkan ajarannya lebih luas lagi. Adat Jawa masih mendominasi. Saat itu, Islam benar-benar berjuang untuk bertahan dan berkembang. Masjid pun hanya ada satu, yakni masjid Al-Hikmah atau yang saat ini biasa disebut sebagai masjid tengah. Karena di hanya ada satu Masjid saja, banyak jamaah shalat yang datang dari jauh. Misalnya saja warga desa Sumberboto ingin melaksanakan shalat Jum'at, maka mereka berdatangan ke masjid Al-Hikmah itu. Meski begitu, tidak ada kegiatan keagamaan melebihi shalat di masjid. Masjid pun hanya berfungsi untuk shalat, tidak lebih.

Bapak Rohman adalah takmir dari masjid tersebut, beliau juga sebagai ayah bapak Muhadi. Bisa dibilang keduanya adalah tokoh yang berjuang untuk menyiarkan Islam di desa Wonotirto. Seperti yang diketahui, perjuangan itu tidak lepas dari yang namanya halangan. Begitu juga yang dialami oleh bapak Rohman dan bapak Muhadi, halangan dan rintangan turut menghiasi perjuangan mereka dalam memerjuangkan Islam. Sebagai sedikit orang yang sadar pada tuntunan agama sekaligus tokoh agama di desa Wonotirto, beliau berkeinginan mengajak masyarakat untuk melaksanakan kegiatan keagamaan. Namun niatan itu tidak serta merta diterima, bukan oleh masyarakat seluruhnya, namun oleh beberapa orang yang sepertinya memang tidak mendukung agama Islam berkembang. Mulai dari pelarangan memukul bedug masjid. Padahal, bedug adalah salah satu bentuk penggerak shalat. Sebenarnya bapak Rohman sudah akan menyerah karena takut pada orang-orang yang menentangnya, namun putranya, bapak Muhadi meyakinkannya untuk

tetap bersyiar. Mereka memindahkan bedug di masjid ke tempat lain dengan tujuan agar bedug itu tidak diboikot dan kelslaman tetap dapat berkembang. Hal itu terjadi berkali-kali sampai membuat pak Muhadi geram. Akhirnya, beliau memasang balok berukuran besar pada setiap sisi penyangga bedug agar tidak dapat dipindahkan lagi.

Kembali bapak Muhadi mengingatkan ayahandanya, bapak Rohman, bahwa ketakutannya pada para penentang itu tidak seharusnya menghentikan perjuangan mereka membela agama Islam. Jika tokoh agama saja menyerah untuk berjuang, lalu bagaimana agama Islam itu sendiri? Agama itu bukan virus yang dapat tersebar hanya dengan embusan angin. Agama tidak akan berkembang tanpa perantara. Perantara di sini disebut sebagai manusia. Namun, tidak semua manusia yang terpilih menjadi perantara itu memiliki tekad yang besar dan bersedia maju menerjang segala rintangan. Bapak Rohman ragu untuk maju karena ketakutannya pada suatu hal yang tidak dapat dituliskan. Bapak Muhadi memutar otak, beliau berencana pergi guna menuntut ilmu, sebagai bekal masa depan. Beliau termotivasi untuk mengembangkan agama Islam di Wonotirto.

Usai lulus dari SMP PGRI, bapak Muhadi yang saat itu berusia 17 tahun melanjutkan pendidikannya ke MAN Kota Blitar. Meski tidak mudah dan penuh dengan pertimbangan, tekatnya yang besar melarangnya untuk mundur lagi. Setelah lulus dari Aliyah, bapak Muhadi kembali memerjuangkan agamanya. Dan masih seperti sebelumnya, usahanya terhalang para penentang yang semakin lama semakin berani. Baku hantam bisa dikatakan sering terjadi, bahkan bapak Muhadi sampai diacungi berang/golok dan hampir dibunuh karena masih kukuh memerjuangkan agama Islam meski sudah diancam. Tekat bapak Muhadi tidak kendur sedikit pun, beliau tetap maju meski nyawanya dipertaruhkan. Para penentang akhirnya

kuwalahan karena bapak Muhadi tidak gentar sedikit pun.

Suatu hari diadakan sebuah rapat oleh sekelompok penentang Islam. Saat rapat sedang berjalan, bapak Muhadi datang demi mengacau rapat tersebut. Namun pintunya terkunci sehingga bapak Muhadi menggedor-gedor dengan keras. Kejadian itu membuat anggota rapat semakin geram. Beberapa bulan kemudian, bapak Muhadi dipanggil oleh perangkat desa dan disertai surat pernyataan dikeluarkan dari desa. Resah dan gelisah beliau rasakan karena usahanya mulai diterima masyarakat dengan adanya yasinan dan mengaji kitab yang mulai berjalan. Dalam kebimbangannya beliau meninggalkan desa menuju Lodoyo dan bertemu dengan sahabatnya. Setelah bercerita tentang apa yang beliau alami, sahabat bapak Muhadi itu dengan senang hati menerimanya. Beliau diajak ke Lirboyo dan selama empat bulan lamanya tinggal di sana. Jangan berharap beliau hidup tenang dan bahagia, karena untuk makan saja beliau numpong. Jika temannya maka beliau akan makan, dan jika temannya tidak makan ya beliau diam alias tidak makan.

Berkat kegigihan dan rasa pantang menyerahnya dalam memerjuangkan agama Islam, para sesepuh berusaha agar bapak Muhadi dapat ikut ndalem. Dan setelah tiga tahun kepergiannya, masjid Al-Hikmah, satu-satunya masjid yang diharapkan sebagai media penyebaran agama Islam runtuh. Akhirnya, bapak Muhadi pulang ke desa Wonotirto untuk membenahi masjid tersebut. Namun usahanya tidak semudah membalikkan tangan, para penentang yang dahulunya menghalanginya bersyiar itu kembali menjadi penghambat dalam proses pembenahan masjid. Pembangunan yang harusnya cepat selesai menjadi sangat lama, bahkan tiga tahun bekerja pun hanya menghasilkan tembok saja. Karena tidak memiliki pilihan lebih, akhirnya bapak Muhadi melakukan usaha semampunya, asal perjuangannya tidak berhenti.

Pada tahun 1993, ada pemilihan kepala desa. Bapak Muhadi diajukan menjadi calon oleh bapak Marno yang juga warga desa Wonotirto. Namun, ia tidak terpilih menjadi kepala desa. Karena kegagalannya tersebut, beliau merantau ke Malaysia setelah sebelumnya menikah dengan ibu Supiyah. Beliau merantau hingga tahun 2002. Meski begitu kegiatan keagamaan tetap berlangsung meski belum seperti saat ini. Dulunya, pada tahun 1982 warga mendukung bapak Muhadi untuk mendirikan organisasi masyarakat berbasis Islam di desa Wonotirto yang menjadi organisasi Islam pertama yang dibentuk. Bersama istri dan masyarakat yang bersedia berjuang mengembangkan agama Islam di desa Wonotirto, akhirnya membuahkan hasil. Organisasi masyarakat berbasis Islam yang dibentuk menyebar dan meluas, kegiatan keagamaan seperti mengaji kitab, yasinan, barzanji, diba'an dan walimah berjalan dengan baik. Yang awalnya hanya dihadiri oleh para remaja masjid, lambat laun semakin banyak pengikutnya.

Dan para penentang yang selalu menghalangi perjuangan itu akhirnya kehilangan pendukung karena masyarakat mendapati kejanggalan pada oknum-oknum mereka, sehingga kegiatan keagamaan di desa Wonotirto bisa dikatakan berjalan baik dan lancar hingga saat ini. Sejak saat itu, warga semakin banyak yang mengikuti kegiatan keagamaan. Masjid-masjid mulai dibangun. Mulai dari masjid Al-Hikmah yang menjadi masjid pertama di Wonotirto tepatnya di desa Krajan, lalu didirikan lagi masjid di Pungkalan, Wungu Kerep, Caren, Sembon, Gebang dan seterusnya.